



PEMERINTAH PROVINSI
SULAWESI BARAT



IPB University
Bogor Indonesia

DATA DESA PRESISI

MONOGRAFI DESA MARTASARI

Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

An aerial photograph of a coastal village, likely Martasari, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) and green trees. The village is situated near a body of water, with a sandy beach and some structures extending into the water. The overall scene is captured from a high angle, providing a clear view of the layout and surrounding environment.

MONOGRAFI **DESA Martasari**

Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

MONOGRAFI DESA Martasari

Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

Penulis:

Dr. Sofyan Sjaf
La Elson, M.Si.
Lukman Hakim, M.Si.
Afan Ray Mahardika, M.Si.
Badar Muhammad, S.I.Kom.
Muhammad Rifky Rangkuti, A.Md.
Abdurrahman Harits, S.E.
Raditya Pratama Wibowo, S.IK.

Desain Sampul & Penata Letak:

Badar Muhammad, S.I.Kom.
Ayubi Aziz, A.Md.

Jumlah Halaman:

135 Hal + 11 Hal Romawi

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - IPB University
© 2022. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa
izin tertulis dari penerbit.

DATA DESA
PRE SISI

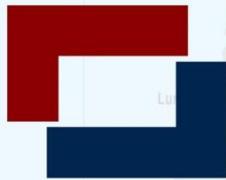
KATA PENGANTAR

Data Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah *Drone* Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Desa Martasari, Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang menyintesis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Desa Martasari.

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

KAB. MAMUJU

KAB. MAJENE

KAB. MAMASA

KAB. POLEWALI MANDAR

MAJENE

U. Labuang

U. Baurung

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
RINGKASAN EKSEKUTIF	vii
PENDAHULUAN	2
RUMUSAN MASALAH	4
TUJUAN PENDATAAN	7
METODOLOGI	8
Penggunaan Metode DDP.....	9
TINJAUAN PUSTAKA	17
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan.....	17
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan.....	18
GEOGRAFI DESA	22
2.1 Sejarah Desa.....	22
2.2 Peta Orthophoto.....	26
2.3 Peta Administrasi.....	27
2.4 Peta Sarana dan Prasarana.....	28
2.5 Peta Penggunaan Lahan.....	30
2.6 Peta Topografi.....	32
DEMOGRAFI DESA	34
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	42
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP	48
KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM	56
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL	64
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN	76
DATA SOSIAL	90
9.1 Kelembagaan Desa (Diagram <i>Venn</i>).....	90
9.2 Pohon Masalah.....	92
9.3 Kalender Musim.....	93
9.4 Stratifikasi Sosial.....	95
KESIMPULAN	97
DAFTAR PUSTAKA	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tahapan implementasi DDP.....	10
Gambar 2. Peta orthophoto Desa Martasari.....	27
Gambar 3. Peta administrasi Desa Martasari.....	28
Gambar 4. Peta sarana dan prasarana Desa Martasari.....	29
Gambar 5. Peta Penggunaan Lahan Desa Martasari.....	30
Gambar 6. Peta Topografi Desa Martasari.....	32
Gambar 7. Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Martasari.....	34
Gambar 8. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Martasari.....	34
Gambar 9. Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Martasari.....	35
Gambar 10. Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Martasari.....	35
Gambar 11. Piramida penduduk Dusun Mekarsari.....	36
Gambar 12. Piramida penduduk Dusun Martasari.....	36
Gambar 13. Piramida penduduk Dusun Nakula.....	36
Gambar 14. Piramida penduduk Dusun Nakula.....	37
Gambar 15. Piramida Penduduk Dusun Kabuyu.....	37
Gambar 16. Piramida Penduduk Dusun Sambolo.....	37
Gambar 17. Piramida Penduduk Dusun Sipatuo.....	38
Gambar 18. Piramida Penduduk Dusun Wayambojaya.....	38
Gambar 19. Piramida Penduduk Dusun SML.....	38
Gambar 20. Piramida Penduduk Dusun Bayu.....	39
Gambar 21. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Martasari.....	39
Gambar 22. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Martasari.....	39
Gambar 23. Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Martasari.....	40
Gambar 24. Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Martasari.....	40
Gambar 25. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Martasari.....	42
Gambar 26. Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Martasari.....	43
Gambar 27. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Martasari.....	44
Gambar 28. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Martasari.....	44
Gambar 29. Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Martasari.....	45
Gambar 30. Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Martasari.....	45
Gambar 31. Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Martasari.....	46
Gambar 32. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Martasari.....	48
Gambar 33. Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Martasari.....	49
Gambar 34. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan <i>handphone</i> di Desa Martasari.....	50
Gambar 35. Jumlah penduduk berdasarkan merek <i>provider</i> yang digunakan di Desa Martasari.....	50
Gambar 36. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Martasari.....	51
Gambar 37. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Martasari.....	51
Gambar 38. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Martasari.....	52
Gambar 39. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Martasari.....	52
Gambar 40. Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Martasari.....	56
Gambar 41. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Martasari.....	57
Gambar 42. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Martasari.....	58
Gambar 43. Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Martasari.....	58

Gambar 44. Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Martasari.....	59
Gambar 45. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi <i>refreshing</i> di Desa Martasari.....	60
Gambar 46. Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Martasari.....	60
Gambar 47. Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Martasari.....	61
Gambar 48. Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Martasari.....	61
Gambar 49. Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa Martasari.....	65
Gambar 50. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Martasari.....	65
Gambar 51. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Martasari.....	66
Gambar 52. Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Martasari.....	66
Gambar 53. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Martasari.....	67
Gambar 54. Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Martasari.....	67
Gambar 55. Jumlah penduduk berdasarkan lokasi usaha di Desa Martasari.....	69
Gambar 56. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Martasari.....	70
Gambar 57. Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Desa.....	71
Gambar 58. Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Martasari.....	71
Gambar 59. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Martasari.....	72
Gambar 60. Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Martasari.....	73
Gambar 61. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Martasari.....	73
Gambar 62. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Martasari.....	77
Gambar 63. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Martasari.....	77
Gambar 64. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum.....	78
Gambar 65. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Martasari.....	79
Gambar 66. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Martasari.....	80
Gambar 67. Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Martasari.....	81
Gambar 68. Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Martasari.....	84
Gambar 69. Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Martasari.....	84
Gambar 70. Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Martasari.....	85
Gambar 71. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Martasari.....	86
Gambar 72. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Martasari.....	86
Gambar 73. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Martasari.....	87
Gambar 74. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Martasari.....	87
Gambar 75. Diagram <i>venn</i> kelembagaan Desa Martasari.....	90
Gambar 76. Pohon masalah Desa Martasari.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi.....	5
Tabel 2. Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi.....	13
Tabel 3. Nama kepala desa dan masa jabatan Desa Martasari.....	23
Tabel 4. alur peristiwa penting di Desa Martasari.....	25
Tabel 5. Kategori fasilitas umum dan sosial Desa Martasari.....	29
Tabel 6. Luas Penggunaan Lahan Desa Martasari.....	31
Tabel 7. Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Martasari.....	40
Tabel 8. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Martasari...	43
Tabel 9. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Martasari.....	44
Tabel 10. Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Martasari.....	45
Tabel 11. Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Martasari.....	46
Tabel 12. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Martasari.....	49
Tabel 13. Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Martasari.....	50
Tabel 14. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Martasari.....	51
Tabel 15. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Martasari.....	52
Tabel 16. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Martasari	53
Tabel 17. Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Martasari.....	57
Tabel 18. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Martasari.....	58
Tabel 19. Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Martasari.....	59
Tabel 20. Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Martasari.....	59
Tabel 21. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Martasari.....	66
Tabel 22. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Martasari.....	68
Tabel 23. Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Martasari.....	68
Tabel 24. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Martasari.....	70
Tabel 25. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Martasari.....	72
Tabel 26. Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Martasari.....	72
Tabel 27. Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Martasari.....	77
Tabel 28. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Martasari.....	78
Tabel 29. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Martasari.....	79
Tabel 30. Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Martasari.....	79
Tabel 31. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Martasari.....	80
Tabel 32. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Martasari.....	80
Tabel 33. Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok di Desa Martasari.....	81
Tabel 34. konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Martasari.....	81
Tabel 35. Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Martasari.....	82
Tabel 36. Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Martasari.....	82
Tabel 37. Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Martasari.....	82
Tabel 38. Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Martasari.....	83
Tabel 39. Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Martasari.....	83
Tabel 40. Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Martasari.....	83
Tabel 41. Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Martasari.....	83
Tabel 42. Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Martasari.....	84
Tabel 43. Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Martasari.....	85
Tabel 44. Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Martasari...	85
Tabel 45. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Martasari.....	86
Tabel 46. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Martasari.....	87
Tabel 47. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Martasari.....	88
Tabel 48. Kalender Musim Desa Martasari.....	94

RINGKASAN EKSEKUTIF

Desa Martasari secara administratif berada di Kecamatan Pedongga yang berbatasan dengan Desa Gunungsari di bagian utara, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Donggala, bagian selatan berbatasan dengan Desa Pajalele dan bagian barat berbatasan dengan Desa Pedanda dan Desa Malei. Desa ini terdiri dari 10 dusun. Desa ini terletak di Kecamatan Pedongga. Luas Desa Martasari melalui pemetaan spasial berbasis pembangunan Data Desa Presisi bulan Desember 2022 sebesar 6072,969 Ha. Masing-masing dusun memiliki luasan wilayah: Dusun Mekarsari = 456,3894 Ha, Dusun Martasari = 482,4870 Ha, Dusun Nakula = 751,3194, Dusun Sindu = 309,8494 Ha, Dusun Kabuyu = 211,3321 Ha, Dusun Sambolo = 626,2036 Ha, Dusun Sipatuo = 209,3283 Ha, Dusun Wayambojaya = 190,5192 Ha, Dusun SML = 303,3167 Ha, Dusun Bayu = 2532,2242 Ha.

Jumlah keluarga di Desa Martasari adalah 711 keluarga. Dari 711 keluarga yang tinggal terdapat 2507 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1269 jiwa dan perempuan sebanyak 1238 jiwa. Piramida penduduk Desa Martasari menggambarkan bahwa terdapat 1.764 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 743 jiwa. Usia non produktif berkisar dari usia 0-15 tahun dan usia lebih dari 65 tahun. Rasio beban tanggung sebesar 42,1201 persen.

Penduduk Desa Martasari mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari, kemudian 2 kali sehari dan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari relatif sedikit. Terdapat 662 KK dengan frekuensi makan 3 kali sehari, 29 KK dengan frekuensi makan 2 kali sehari kemudian 19 KK dengan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Martasari terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Matasari sebanyak 2507 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 866 jiwa (34,54 persen) dan 808 jiwa (32,23 persen) memiliki ijazah SD/ sederajat dan tidak memiliki ijazah, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 2 jiwa (0,08 persen) dan Ijazah S-2 sebanyak 3 jiwa (0,12 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-3. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SMP/ sederajat di Desa Martasari terdapat 363 jiwa (14,48 persen), diikuti penduduk yang memiliki ijazah SMA/ sederajat sebanyak 389 jiwa (15,52 persen), D-1/D-2/D-3 sebanyak 22 jiwa (0,88 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 54 jiwa (2,15 persen).

Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 1.135 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 406 jiwa merupakan

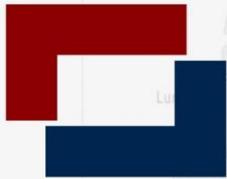
Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 527 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 217 jiwa sebagai PUIK Negara dan 222 jiwa sebagai PUIK Swasta.

Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Martasari terbagi dalam 10 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok Buruh, ORMAS, Koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, kelompok pengajian, Karang taruna, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, dan kelompok seni budaya. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Martasari yakni sebanyak 711 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Martasari sebanyak 115 keluarga. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan kelompok Buruh, Dusun Bayu menjadi satu-satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok buruh yakni sebanyak 65 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan ORMAS, Dusun Sindu menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota ORMAS yakni sebanyak 65 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, terdapat 35 keluarga di Desa Martasari yang tercatat merupakan anggota dari lembaga tersebut. Selain itu, pada kategori keikutsertaan kelompok pengajian, Dusun SML menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok pengajian yakni sebanyak 1 keluarga. Adapun kategori keikutsertaan kelompok seni budaya, Dusun Sindu merupakan satu satunya dusun yang penduduknya terlibat dalam kelompok seni budaya dengan jumlah 12 keluarga.

Berbeda dengan kategori keikutsertaan Karang Taruna, Dusun Nakula memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 8 keluarga, diikuti Dusun Sindu sebanyak 6 keluarga. Pada kategori keikutsertaan kelompok olahraga/hobi, Dusun Sindu dan SML memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah masing-masing 1 keluarga.

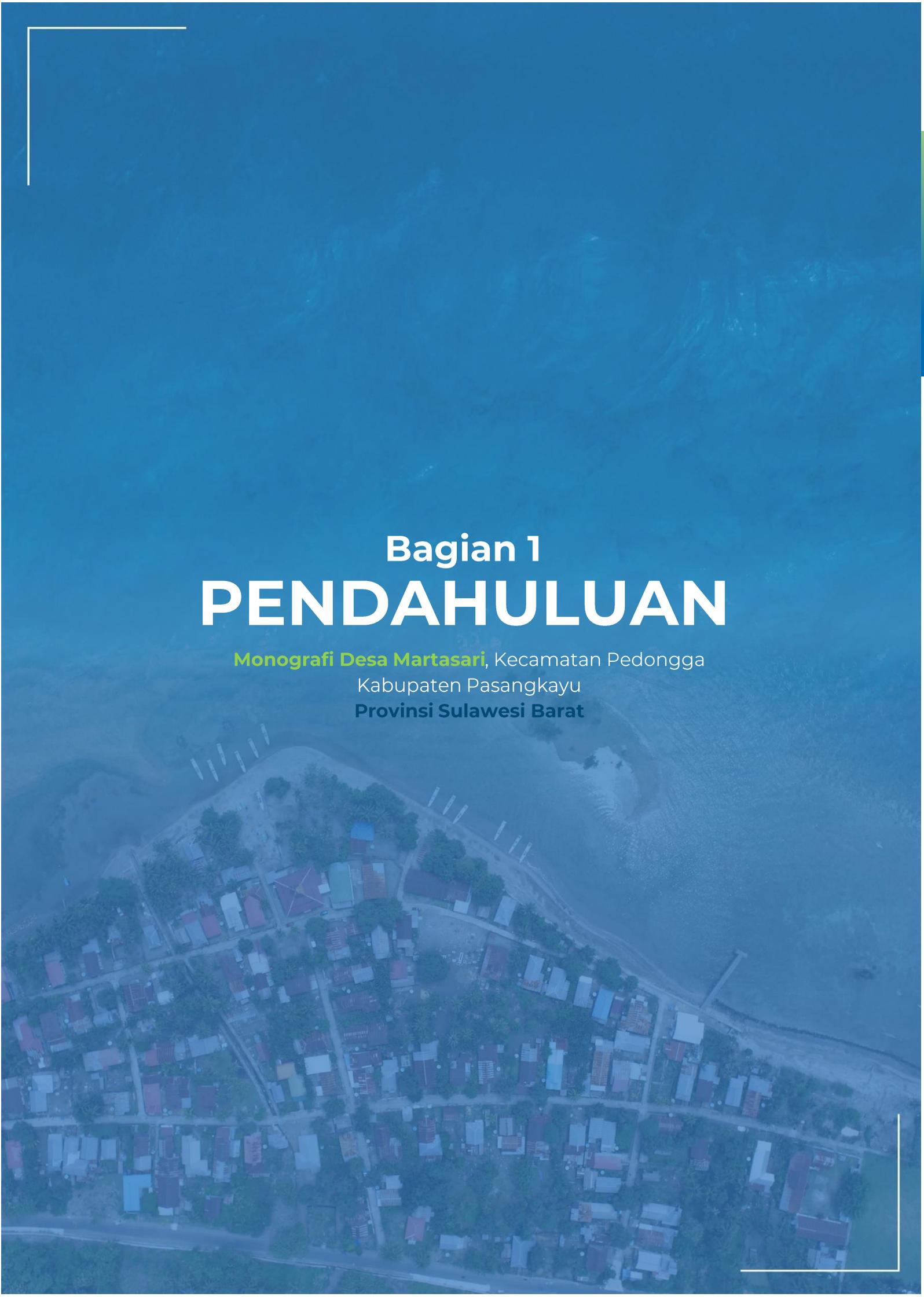
Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Martasari dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 314 keluarga yang membuang sampah di yang membakar sampahnya, 6 keluarga yang mengubur sampah dan 391 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS). Dalam pendataan DDP, tidak ditemukan penduduk yang membuang sampah ke sungai, jurang maupun laut dan pantai.

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —

An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline. The water is visible on the right side of the image. The text is centered over the image.

Bagian 1

PENDAHULUAN

Monografi Desa Martasari, Kecamatan Pedongga
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejatian pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data desa presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa

sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *artificial intelligence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name*, *by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan pedesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan pedesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan pedesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi (lihat **Tabel 1**). Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

Tabel 1. Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan perdesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Desa Martasari, Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat:

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Martasari, Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana kondisi demografis Desa Martasari, Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Martasari, Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Martasari, Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
5. Bagaimana kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Martasari, Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
6. Bagaimana kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Martasari, Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
7. Bagaimana kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Martasari, Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
8. Bagaimana Dinamika di Desa Martasari, Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?

TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Desa Martasari, Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi geografis Desa Martasari, Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
2. Mengetahui kondisi demografis Desa Martasari, Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Martasari, Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
4. Mengetahui kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Martasari, Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
5. Mengetahui kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Martasari, Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
6. Mengetahui kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Martasari, Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
7. Mengetahui kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Martasari, Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
8. Mengetahui Dinamika di Desa Martasari, Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.

METODOLOGI

Pengukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakakuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakakuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakakuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakurasian data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan (Permendagri

No. 12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka *et al.* 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

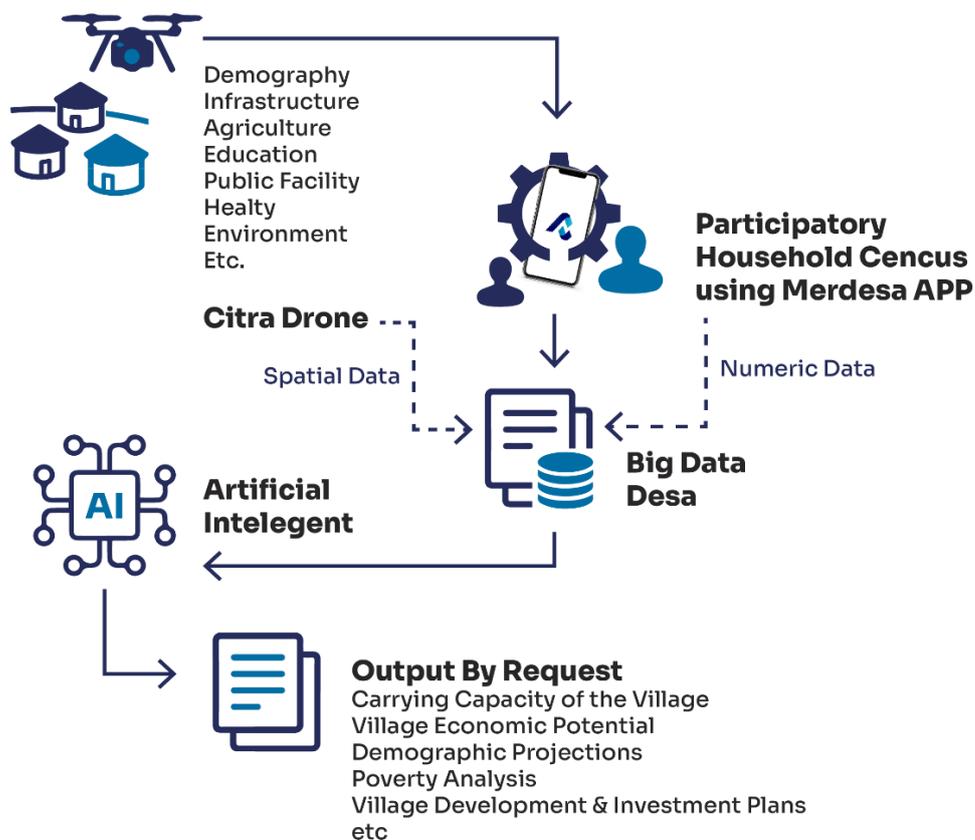
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Desa Martasari, Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu menggunakan Metode DDP(Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa (**Gambar 1**).



Gambar 1. Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra penginderaan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu

dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapannya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Maps dan Merdesa Maps; dan
- Global Positioning System (GPS) Handle: GPSMap 64s Garmin.

1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan RW bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis RW.

1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan RW, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;
- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

2.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup RW. Masing-masing RW akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap RW.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

2.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (enumerator) perwakilan dari setiap RW untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga (sensus) yang berada di wilayah masing-masing RW. Dalam proses sensus, enumerator dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik enumerator. Masing-masing enumerator akan mendatangi

setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
Terkait Anggota Keluarga	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

3. Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan. Proses

integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis RW. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis RW. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis RW dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

4. Aktivitas Penyusunan Artificial Intelligence

4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan

Pada makalah ini, implementasi DDP mengambil studi kasus di Desa Martasari, Kecamatan Pedanda, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat. Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Adapun luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, RW, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan spasial,

kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang tampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Desa Martasari disajikan dalam satuan dusun karena dusun menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang mengombinasikan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang mengombinasikan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM) (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone* atau

citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

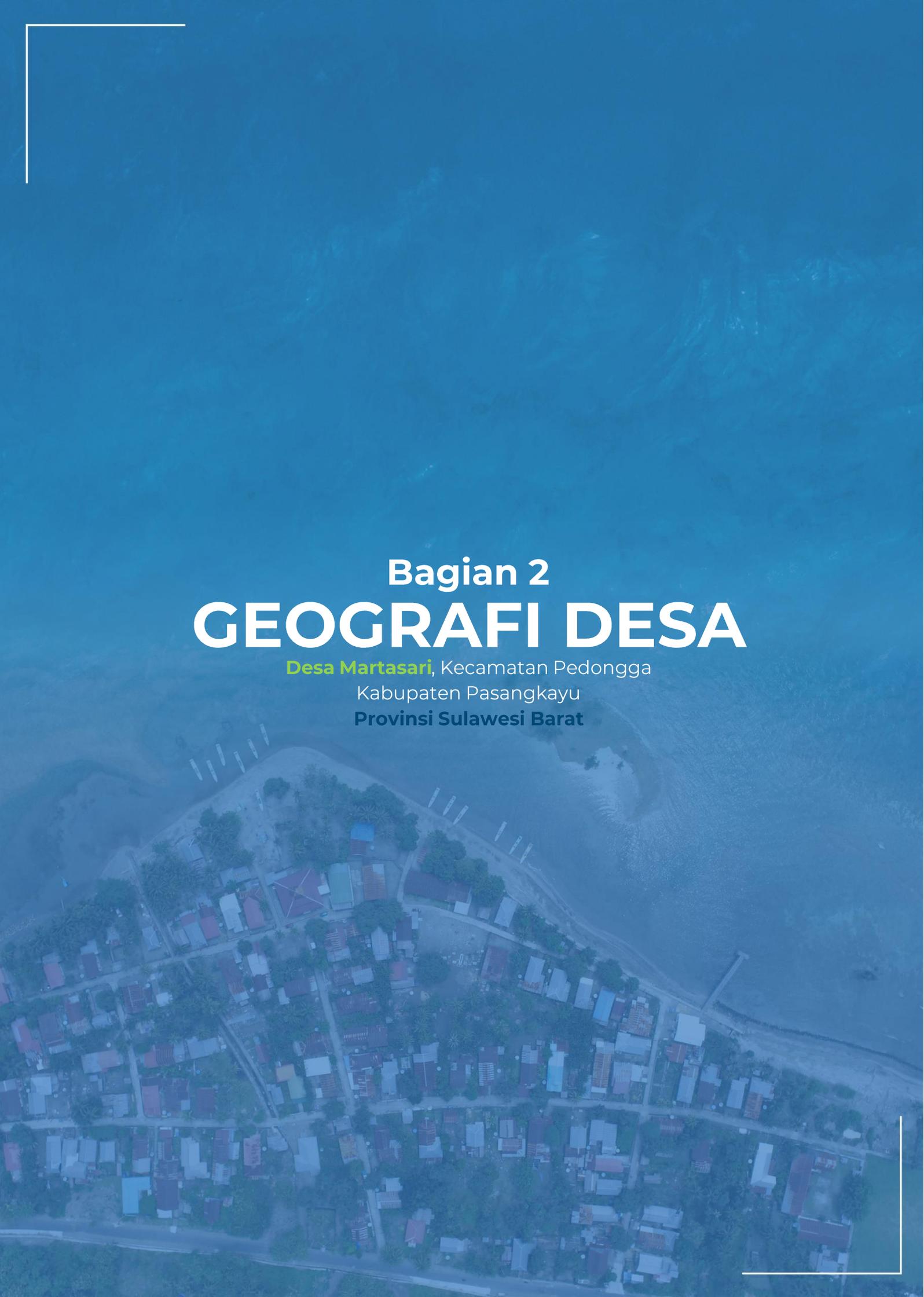
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan

Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini

sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonialisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menysasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (2) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.

An aerial photograph of a coastal village, likely Martasari, with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The text is centered over the image.

Bagian 2 GEOGRAFI DESA

Desa Martasari, Kecamatan Pedongga
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

GEOGRAFI DESA

2.1 Sejarah Desa

Penelusuran sejarah dilakukan untuk mengungkap Kembali sejarah masyarakat Desa Martasari dan kejadian-kejadian penting yang pernah terjadi di masa lampau. Adapun tujuan penelusuran sejarah yang dilakukan melalui Fokus Grup Diskusi (FGD) bersama elemen masyarakat pada tanggal 15 desember di kantor Desa Martasari bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kejadian-kejadian penting di masa lampau
2. Untuk memahami keadaan masyarakat desa malei di masa kini dengan mengetahui latar belakangnya di masa lalu melalui penelusuran mengenai kejadian-kejadian penting yang terjadi di masa lampau.
3. Untuk mengetahui dinamika sosial-ekonomi masyarakat Desa Martasari.

Kehidupan masyarakat di wilayah Desa Martasari bermula pada tahun 1978 bertepatan dengan transmigrasi rombongan masyarakat yang berasal dari Bali sampai di wilayah kecamatan pasangkayu dengan tujuan untuk mencari lahan pertanian. Kemudian, camat pasangkayu menunjukkan sebuah wilayah di wilayah Desa Pedongga untuk ditinggali. Setelah meninjau wilayah tersebut, rombongan yang dipimpin oleh I Wayan Sutarma pun merasa cocok dan menyetujui lokasi tersebut untuk dijadikan lahan pertanian. Pada awal penempatan wilayah tersebut masyarakat membangun satu tempat tinggal berbentuk *camp* yang ditinggali bersama. Kelompok masyarakat pertama yang datang dan tinggal adalah sebanyak 16 keluarga dengan I Wayan Sutarma sebagai pimpinan rombongan.

Aktivitas masyarakat di awal mula kedatangannya disibukkan dengan kegiatan pencarian dan pembukaan lahan pertanian. Satu tahun berlalu, setelah lahan pertanian ditemukan, dibuka dan dipetakan secara kasar maka masyarakat mulai membagi lahan pertanian kepada keluarga-keluarga masing-masing seluas 3 hektar dan mulai membangun jalan desa. Dengan keberadaan jalan desa inilah nantinya masyarakat mulai membangun tempat tinggal bagi masing-masing keluarga di wilayah yang telah disepakati bersama.

Dua tahun berselang, pengukuran dan pemetaan lahan tahap awal oleh pemerintah dilaksanakan. Sama halnya dengan hasil musyawarah masyarakat pertama, pengukuran dan pemetaan tersebut juga membagi lahan seluas 3 hektar bagi masing-masing keluarga. Hasil pengukuran lahan inilah yang

nantinya akan menjadi referensi bagi kebijakan penerbitan sertifikasi lahan secara massal yang bertajuk Proyek Operasi Nasional Agraria (Prona) Kabupaten Mamuju di tahun 1990. Dengan ini, masyarakat merasa lebih tenang karena lahan pertanian yang menjadi sumber kehidupan bagi keluarganya terjamin secara hukum sehingga dapat menjamin kehidupan mereka hingga generasi selanjutnya.

Beriringan dengan penerbitan sertifikat lahan bagi desa, maka dengan itu pula nama desa dirilis secara resmi. Penamaan desa yang awal mulanya berstatus dusun dari Desa Pedongga bernama Dusun Karang Mertasari. Nama ini diberikan oleh tokoh masyarakat yang dihormati dan merupakan bagian dari rombongan transmigrasi pertama di tahun 1978, yaitu I Wayan Sedab. kemudian masyarakat bersepakat menamai desa tersebut dengan nama "Mertasari". Pemilihan nama dari desa tersebut diambil dari bahasa bali. "Merta" yang berarti Rezeki. Adapun kata "Sari" dapat diartikan sebagai sumber sehingga apabila digabungkan maka "Mertasari" berarti sumber rezeki. Penamaan tersebut juga sesuai dengan tujuan masyarakat transmigran yang awal mulanya datang ke wilayah tersebut untuk mencari penghidupan dari kegiatan pertanian. Namun pada saat surat keputusan pendirian desa diterbitkan di tahun 1992, nama desa yang tercantum pada dokumen adalah "Martasari" sehingga sampai hari ini nama resmi desa adalah "Martasari". Meskipun demikian, tidak sedikit masyarakat masih menggunakan diksi "Mertasari" dalam percakapan sehari-hari.

Pembentukan Desa Martasari dimulai di tahun 1990 dengan ditunjuknya P.Ruben selaku staf dari Kecamatan Pasangkayu sebagai Pejabat Kepala desa selama 1 tahun. Selanjutnya, Pejabat Kepala Desa diteruskan oleh Thamrin Natsir hingga tahun 1992. Dengan peresmian Desa Martasari sebagai desa definitif, maka dibentuklah panitia pemilihan kepala desa pertama yang dipimpin oleh I Wayan Sucana dan menghasilkan Timotius sebagai kepala desa pertama di Desa Martasari. Hingga saat ini, Desa Martasari telah memiliki 9 kepala desa dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3. Nama kepala desa dan masa jabatan Desa Martasari

Nama	Jabatan	Periode	Keterangan
P. Ruben	Pejabat Kepala Desa	1990-1991	Desa Persiapan
Thamrin Natsir	Pejabat Kepala Desa	1992	Desa Persiapan
Timotius	Kepala Desa	1992-2000	Desa Definitif
Syamsir Maulana	Pejabat Kepala Desa	2001-2002	Desa Definitif
Timotius	Kepala Desa	2002-2008	Desa Definitif
I Wayan Sucana	Kepala Desa	2008-2014	Desa Definitif
I Made Arta	Pejabat Kepala Desa	2014-2016	Desa Definitif
I Wayan Sucana	Kepala Desa	2016-2022	Desa Definitif
I Wayan Astawa	Kepala Desa	2022-sekarang	Desa Definitif

Seiring berjalannya waktu, wilayah Desa Martasari dirasa terlalu luas untuk diurus oleh satu pemerintahan desa. Maka dari itu terjadi 2 kali pemekaran desa di tahun 1997 dan 1998. Di tahun 1997 sebagian wilayah Desa Martasari memisahkan diri menjadi Desa Pedanda yang kemudian dilanjutkan dengan pemekaran Desa Malei di tahun selanjutnya.

Dalam proses pembukaan dan pengolahan pertanian, masyarakat memiliki menghadapi beberapa hambatan. Hambatan tersebut utamanya berasal dari kondisi tanah gambut yang berair dan rentan banjir. Bencana banjir yang melanda sempat membuat masyarakat kesulitan untuk bertani. Belum lagi wabah malaria dan tikus serta tidak terjangkaunya fasilitas kesehatan dari Desa Martasari membuat sebagian penduduk untuk menyerah dan berkeinginan untuk mencari wilayah baru yang lebih nyaman untuk ditinggali. Namun berkat kesabaran yang ditularkan oleh I Wayan Sedab membuat sebagian lain masyarakat bertahan dan mencoba beradaptasi. Berbagai komoditas pertanian berupa umbi-umbian, kedelai, palawija dan pisang akhirnya dapat ditanam di kemudian hari.

Perusahaan sawit mulai memasuki dan beroperasi di wilayah dalam desa di tahun 1992. Dengan demikian, masyarakat Desa Martasari yang di awal pendiriannya hanya dihuni oleh suku bali dan kaili perlahan juga mulai hidup berdampingan dengan suku-suku lain yang berasal dari berbagai wilayah dan bekerja untuk perusahaan sawit. Dengan masuknya perusahaan sawit, maka kehidupan masyarakat yang dulunya hanya didominasi oleh budaya suku bali dan kaili mendapatkan warna baru dan menjadi desa yang multikultural. Selain berpengaruh pada aspek budaya, hadirnya perusahaan sawit juga memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat tentang adanya komoditas sawit yang menjanjikan dan cenderung lebih aman karena kelapa sawit bukan tanaman musiman sehingga kegiatan penanaman dan panen dapat dilakukan sepanjang tahun.

Selain kelapa sawit yang disosialisasikan oleh perusahaan, masyarakat juga mulai menanam kakao, padi dan kelapa yang juga cocok dengan kondisi lahan di desa tersebut mulai ditanam sejak tahun 2000 sampai sekarang. Dengan demikian hingga hari ini masyarakat desa martasari masih menggantungkan hidup pada kegiatan pertanian secara kolektif maupun melalui kerjasama koperasi tani dengan perusahaan sawit.

Peristiwa-peristiwa penting menurut rentang waktu di Desa Martasari disajikan lebih lanjut pada tabel berikut.

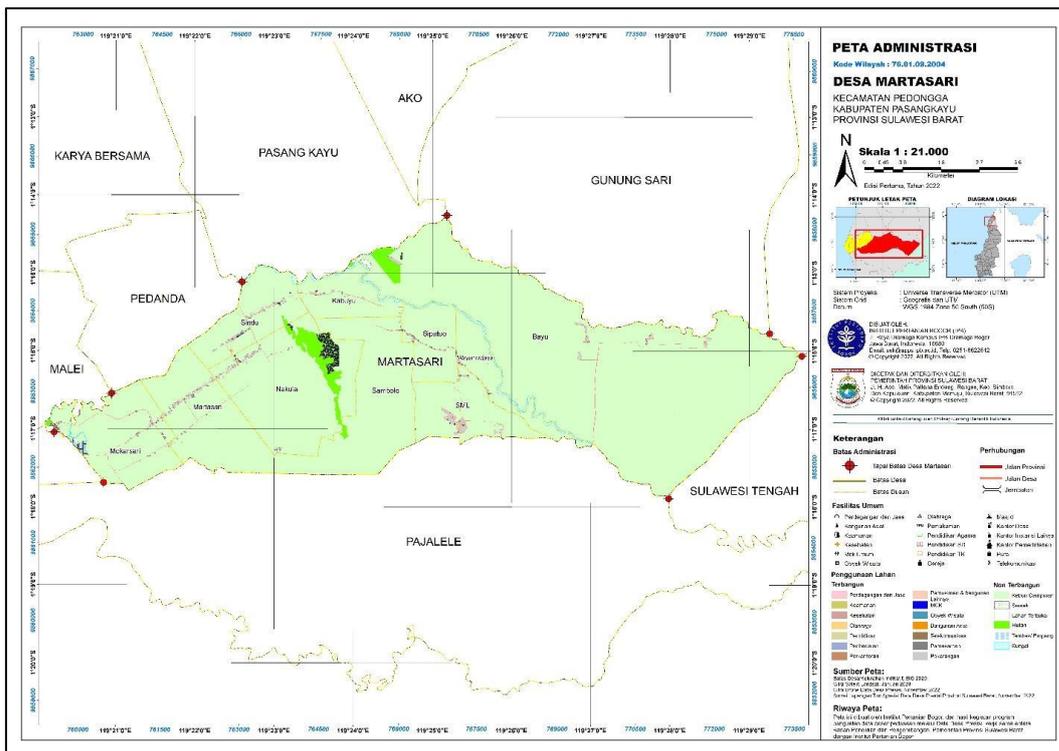
Tabel 4. alur peristiwa penting di Desa Martasari

Tahun	Peristiwa	Dampak Sosial	Dampak Ekonomi	Dampak Budaya
1978	1. Kedatangan rombongan warga bali yang kemudian diarahkan untuk menempati wilayah mertajaya oleh Camat Pasangkayu	Semua pendatang dari bali hidup bersama di camp besar yang berisikan 16 keluarga	Masyarakat masih mencari lahan untuk menanam umbi-umbian, palawija, kedelai dan pisang sebagai komoditas pertanian pertama di desa	Sebagian besar masyarakat transmigran berasal dari wilayah Tabanan sehingga dari awal sudah mengadopsi gaya hidup masyarakat bali
1979	1. Pembukaan jalan desa 2. Mulai membagi lahan untuk 16 Keluarga, masing-masing mendapatkan lahan seluas 3 hektar	Masyarakat mulai memiliki lahan masing-masing dan mulai membangun rumah secara spontan berdasarkan lokasi yang telah dibagi	Mulai memiliki kegiatan pertanian secara teratur di masing-masing lahan	Masyarakat yang berasal dari bali merasa cocok dan memilih untuk bertempat tinggal di lokasi tersebut karena sesuai dengan tujuan mereka, yaitu mencari lahan pertanian
1981	1. Pengukuran lahan secara oleh pemerintah sebagai persiapan sertifikasi lahan di kemudian hari	Transmigran dari bali mendapatkan hak atas lahan seluas 3 hektar secara resmi	Masyarakat menjadi lebih tenang karena tanah yang didapatkan dapat menjadi sumber kehidupan bagi generasi selanjutnya.	Masyarakat mulai mengatur tata letak tempat tinggalnya secara teratur.
1984	1. Bencana banjir 2. Wabah tikus dan malaria	Masyarakat menghadapi wabah malaria	Kebanyakan tanaman pertanian tersapu banjir	Masyarakat membiasakan diri untuk bertahan hidup dengan komoditas pertanian di tanah gambut dan berair
1990	1. Sertifikasi tanah tahap pertama 2. Penunjukkan Pejabat Kepala Desa untuk mengurus pembentukan desa persiapan	Masyarakat mulai membangun hunian secara teratur	Masyarakat mulai membagi tanah yang didapatkan bagi anak anaknya	Masyarakat membiasakan diri untuk berkehidupan secara sistematis berdasarkan pengaturan-pengaturan dari pemerintah desa
1992	1. Dimulainya proses pembentukan desa definitif	Kegiatan pemilihan kepala desa pertama di martasari		
1993	1. Perusahaan sawit mulai beroperasi	Masyarakat mulai berinteraksi dan hidup	Masyarakat mulai mengetahui bahwa	Corak kebudayaan yang pada

		berdampingan dengan pemukim dari berbagai wilayah	sawit dapat tumbuh di wilayah mereka	awalnya didominasi oleh budaya hindu dan budaya lokal suku kaili mulai berdampingan dengan kebudayaan
1997	1. Pemekaran Desa Pedanda 2. Sosialisasi penanaman kelapa sawit dari perusahaan	Masyarakat terbiasa untuk bekerja sama dengan perusahaan	Masyarakat mulai belajar menanam sawit sebagai komoditas baru yang menjanjikan	
1998	1. Pemekaran Desa Malei			
2000	1. Sertifikasi lahan tahap lanjutan 2. Masyarakat mulai menanam kakao, kelapa dan padi		Kakao, padi dan kelapa mulai menjadi komoditas pertanian yang ditanam oleh masyarakat	

2.2 Peta Orthophoto

Peta *Orthophoto* Desa Malei dihasilkan dari foto udara yang diakuisisi menggunakan *drone* lalu digabungkan dengan citra satelit *Landsat* yang diunduh menggunakan perangkat lunak *SAS Planet* (Gambar 1). Penggabungan citra dan pengolahan peta *orthophoto* dilakukan menggunakan perangkat lunak *ArcGIS 10.8*. Hasil foto udara maupun citra menunjukkan Desa Martasari didominasi oleh 91% kebun sawit yaitu dengan total luas 5567.402 Ha dari total luas wilayah Desa Martasari 6072,969 Ha (Gambar 1) dan 9% sisanya merupakan pemukiman, perhubungan, lahan terbangun dan non terbangun lainnya (Tabel 2). Garis berwarna kuning-hitam pada Gambar 1, menunjukkan batas antara desa, dan garis putus abu-abu merupakan batas antara dusun.

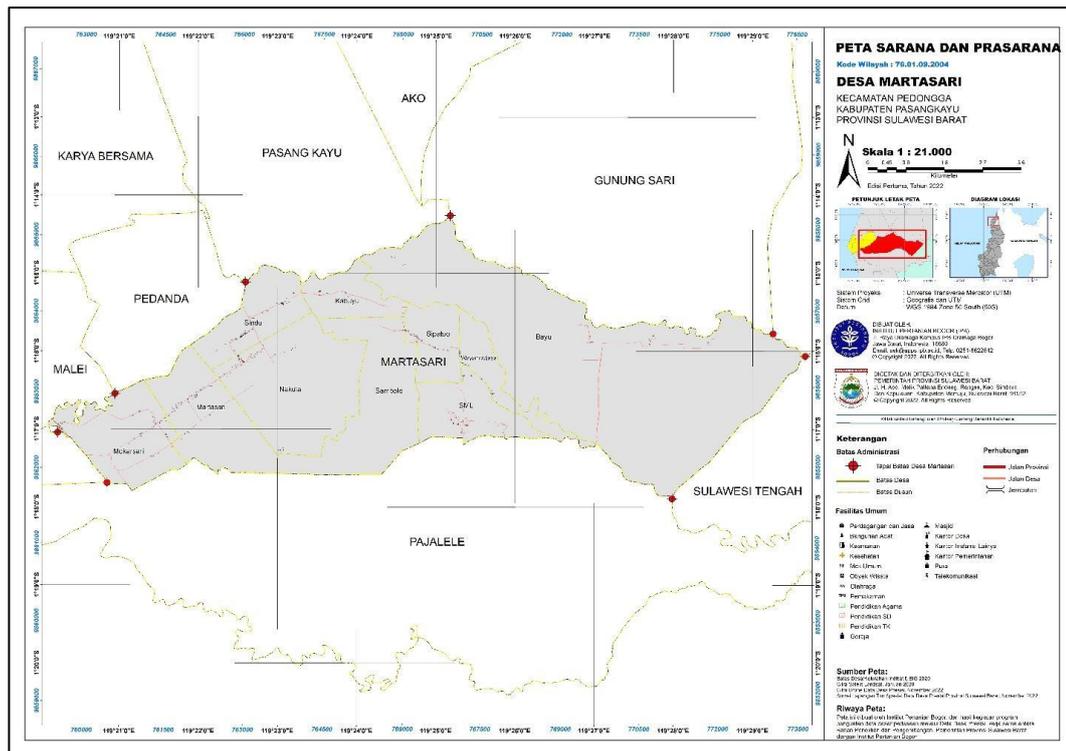


Gambar 3. Peta administrasi Desa Martasari

2.4 Peta Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersebar di Desa Martasari meliputi perdagangan dan jasa (UMKM), bangunan adat, keamanan, kesehatan Sumber air, obyek wisata, olahraga, pemakaman, Pendidikan, Peribadatan, kantor pemerintahan, kantor instansi lainya dan telekomunikasi. (Gambar 3). Fasilitas perdagangan dan jasa (UMKM) tersebar di setiap dusun. Fasilitas peribadatan berupa Masjid yang tersebar didusun Mekarsari, Nakula, Kabuyu Sipatuo, Wayambojaya, Bayu, Gereja yang terletak di Dusun SML serta Pura disetiap dusun. Fasilitas bangunan adat yang terdapat di Dusun Wayambojaya. Fasilitas keamanan berupa Pos Kamling yang terdapat di Dusun Martasari, Nakula, Sindu serta Pos penjagaan perumahan Kapro dan Teknik yang terletak di Dusun SML. Fasilitas Kesehatan berupa Posyandu yang terletak di Dusun Mekarsari, Nakula, Kabuyu, Wayambojaya, SML dan Bayu, dan Puskesmas pembantu di Dusun Nakula. Fasilitas Sumber air yang berupa MCK Umum yang terletak di Dusun Mekarsari, Nakula dan Kabuyu. Fasilitas Olahraga berupa Lapangan voli yang terletak di Dusun Martasari, Nakula, Sipatuo, SML dan Bayu, Lapangan sepak bola futsal yang terletak di Dusun Martasari, Sindu dan SML, Lapangan takro yang terletak di Dusun Sindu, Lapangan Tenis dan Lapangan badminton yang terletak di Dusun SML. Fasilitas Pemakaman yang terletak di Dusun Mekarsari. Fasilitas Pendidikan meliputi TK yang terletak di Dusun Nakula dan SML, SD yang terletak di Dusun Wayambojaya dan Nakula

serta TPA yang terletak di Dusun Kabuyu . Fasilitas Kantor Pemerintahan berupa Kantor Desa Martasari, sekretariat BUMDES dan beberapa asset pemerintah yang terletak di Dusun Nakula serta balai pertemuan di Dusun Sindu. Fasilitas Kantor Instansi lainya yang tersebar di tiap dusun. Fasilitas telekomunikasi yang terletak di Dusun SML. Serta Fasilitas Obyek Wisata Batu Kapal yang terletak di Dusun Nakula. Tabel jumlah fasilitas umum setiap dusun dapat dilihat pada Tabel 5.



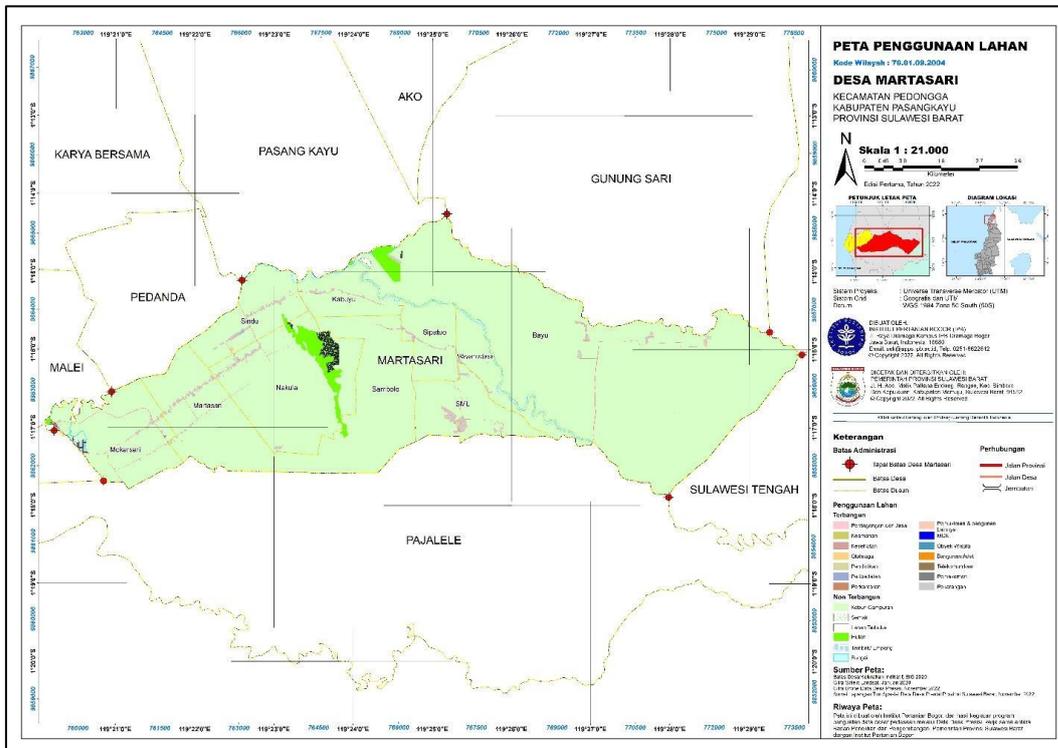
Gambar 4. Peta sarana dan prasarana Desa Martasari

Tabel 5. Kategori fasilitas umum dan sosial Desa Martasari

No.	Infrastruktur	Dusun									
		Mekarsari	Martasari	Nakula	Sindu	Kabuyu	Sipatuo	Wayambojaya	Sambolo	SML	Bayu
1	Perdagangan dan Jasa	36	28	28	30	11	25	20	7	5	4
2	Keamanan	-	1	1	1	-	-	-	-	2	-
3	Kesehatan	1	-	3	-	1	-	1	-	1	4
4	Olahraga	-	1	2	2	-	1	-	-	6	4
5	Pemukaman	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Pendidikan	-	-	3	-	1	-	1	-	1	-

7	Peribadatan	3	2	2	10	1	3	1	4	4
8	Kantor Pemerintahan	-	-	4	1	-	-	-	-	-
9	Sumber Air	1	-	1	-	3	-	-	-	-
10	Telekomunikasi	-	-	-	-	-	-	-	1	-
11	Instansi Lainnya	3	3	5	2	-	-	2	-	3
12	Obyek Wisata	-	-	1	-	-	-	-	-	-
13	Bangunan Adat	-	-	-	-	-	-	1	-	-
Total		45	35	50	46	17	29	26	7	23

2.5 Peta Penggunaan Lahan



Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Desa Martasari

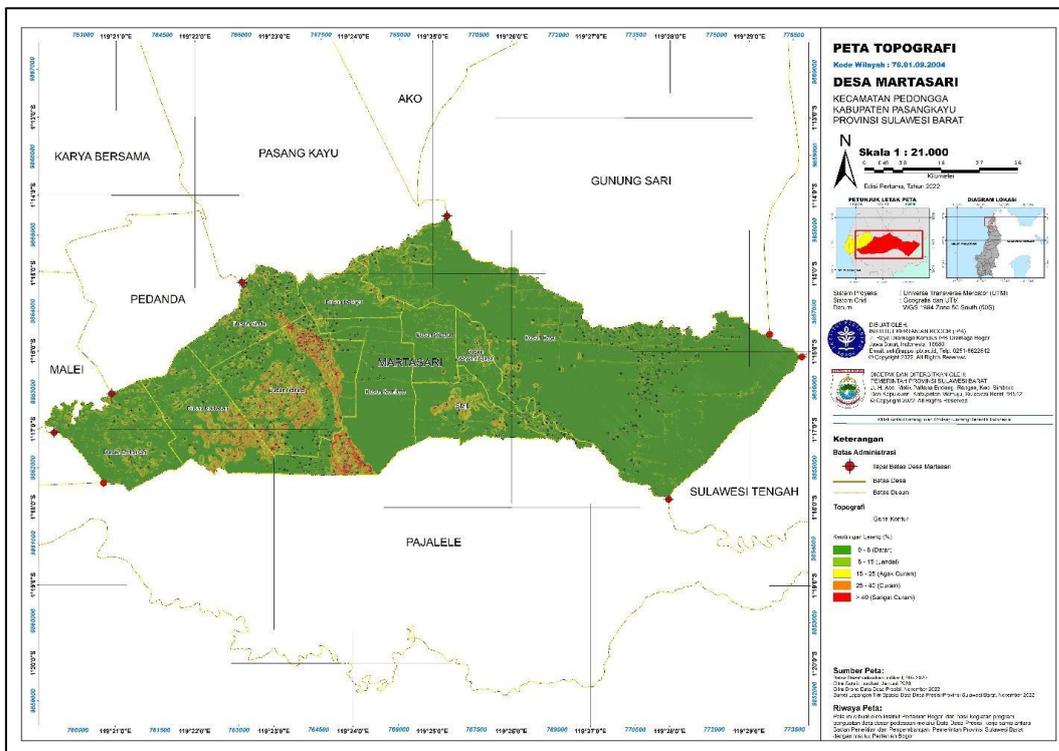
Pengkategorisasian jenis penggunaan lahan di Desa Martasari dibagi menjadi tiga kategori, yaitu lahan terbangun, lahan non-terbangun, dan perhubungan. Lahan terbangun terdiri dari 14 jenis, seperti perdagangan dan jasa, bangunan adat, keamanan, kesehatan, dan sebagainya dengan total luas 109.560 Ha. Lahan non-terbangun terbagi menjadi 6 kelas, seperti kebun campuran, semak belukar, lahan terbuka, hutan, tambak/empang, dan sungai dengan total luas 5922.472 Ha. Sedangkan, perhubungan terdiri dari jalan poros, jalan desa, dan jembatan dengan total luas 40.935 Ha. Data ini dapat dilihat pada Gambar 5 dan Tabel 6 dalam pelaksanaan DDP di Desa Martasari.

Tabel 6. Luas Penggunaan Lahan Desa Martasari

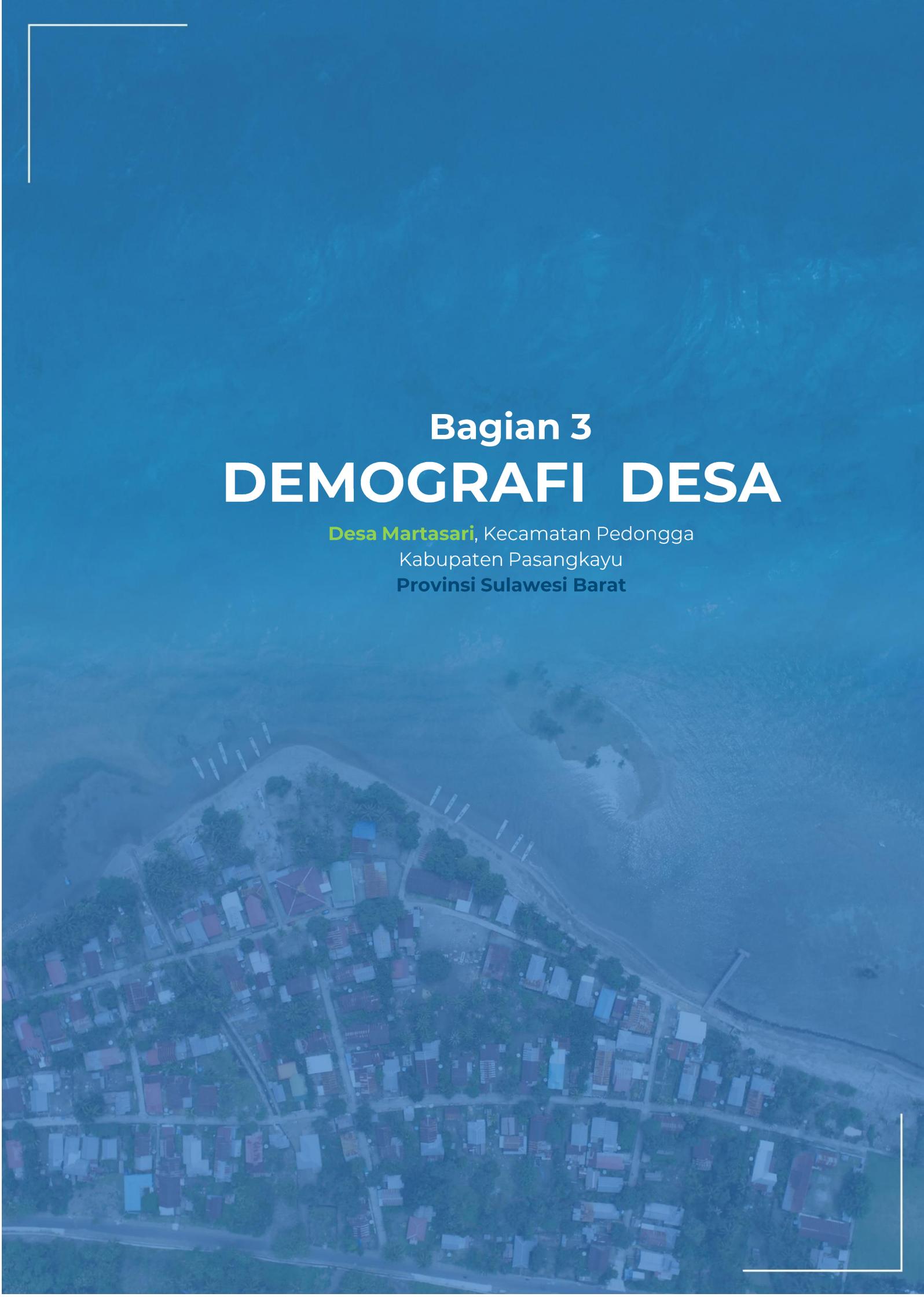
No	Jenis Penggunaan Lahan	Dusun										Total
		Mekarsari (Ha)	Martasari (Ha)	Nakula (Ha)	Sindu (Ha)	Kabuyu (Ha)	Sambolo (Ha)	Sipatuo (Ha)	Wayambojaya (Ha)	SML (Ha)	Bayu (Ha)	
1	Hutan	1.333	-	66.64	5.421	30.669	61.218	-	-	-	29.668	194.950
2	Lahan Kelapa	2.818	-	-	2.582	-	-	-	68.805	-	-	74.205
3	Lahan Sawit	400.323	782.064	713.562	20.15	191.961	628.913	150.128	99.597	298.856	2281.848	5567.402
4	Lahan Terbuka	0.7134	-	-	-	-	-	-	-	-	3.9826	4.696
5	Semak	0.1399	-	27.9032	0.8714	-	-	-	-	-	0.635	29.550
6	Sungai	2.5683	-	-	5.4871	12.5800	-	3.2941	16.9569	-	23.3651	51.672
7	Tambak/ Empang	7.5268	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7.527
8	Perdagangan dan Jasa	0.4155	0.2975	0.4019	0.3105	0.1071	0.1027	0.3232	0.1611	0.1385	0.0474	2.305
9	Pendidikan	-	-	0.1601	-	0.0058	-	-	0.3514	0.0604	-	0.578
10	Olahraga	-	0.0307	0.0599	0.8131	-	-	0.0202	-	0.7705	0.0921	1.787
11	Obyek Wisata	-	-	0.0021	-	-	-	-	-	-	-	0.002
12	MCK	0.0041	-	0.0116	-	0.0157	-	-	-	-	-	0.031
13	Kesehatan	0.0121	-	0.0397	-	0.0042	-	-	0.0062	0.0133	0.0425	0.118
14	Keamanan	-	0.0022	0.0172	0.0086	-	-	-	-	0.0054	-	0.033
15	Bangunan Adat	-	-	-	-	-	-	-	0.0047	-	-	0.005
16	Telekomunikasi	-	-	-	-	-	-	-	-	0.0083	-	0.008
17	Perkantoran	0.0528	0.028	0.1072	0.0343	-	-	-	0.029	0.1007	0.0735	0.426
18	Peribadatan	0.0624	0.2164	0.0305	0.4943	0.0096	-	0.0502	0.0178	0.0905	0.0881	1.060
19	Pemukiman dan bangunan Lainnya	1.3833	1.9177	1.2122	1.6052	0.4976	0.2529	0.6685	1.0977	3.175	2.5095	14.320
20	Pemakaman	0.193	-	-	-	-	-	-	-	0.0083	-	0.201
21	Pekarangan	7.3062	10.2615	9.7269	10.9431	3.5509	0.9333	4.1653	4.8039	17.8235	11.6444	81.159
22	Jembatan	0.0047	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0.005
23	Jalan Desa	6.2349	4.2951	5.4565	3.0005	2.9979	2.9979	4.1239	1.9202	2.871	6.4945	40.392
24	Jalan Poros	0.5383	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0.538
	Jumlah	431.629	799.113	825.331	51.722	229.819	694.418	162.773	193.751	323.921	2360.491	6072.969

2.6 Peta Topografi

Peta Topografi Desa Martasari dibentuk menggunakan data *Digital Elevation Model* (DEM). Data ini diperoleh dari Badan Informasi Geospasial (BIG) yang biasa dikenal dengan DEM Nasional (DEMNAS). Data DEMNAS memiliki resolusi spasial sebesar 8 meter. Berdasarkan hasil kemiringan yang diperoleh Desa Martasari berada pada kemiringan antara 0 – 400 mdpl. Pada peta topografi terdapat warna hijau yang menunjukkan daerah tersebut memiliki tingkat kemiringan sangat rendah yang tergolong dalam kategori datar, kategori ini berada pada kisaran kemiringan 0 – 60 mdpl. Sehingga memiliki kemungkinan kecil untuk terjadinya fenomena erosi di sekitar daerah Desa Martasari.



Gambar 6. Peta Topografi Desa Martasari

An aerial photograph of a coastal village, likely Martasari, showing numerous houses with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated near a body of water, with a sandy beach and some boats visible. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

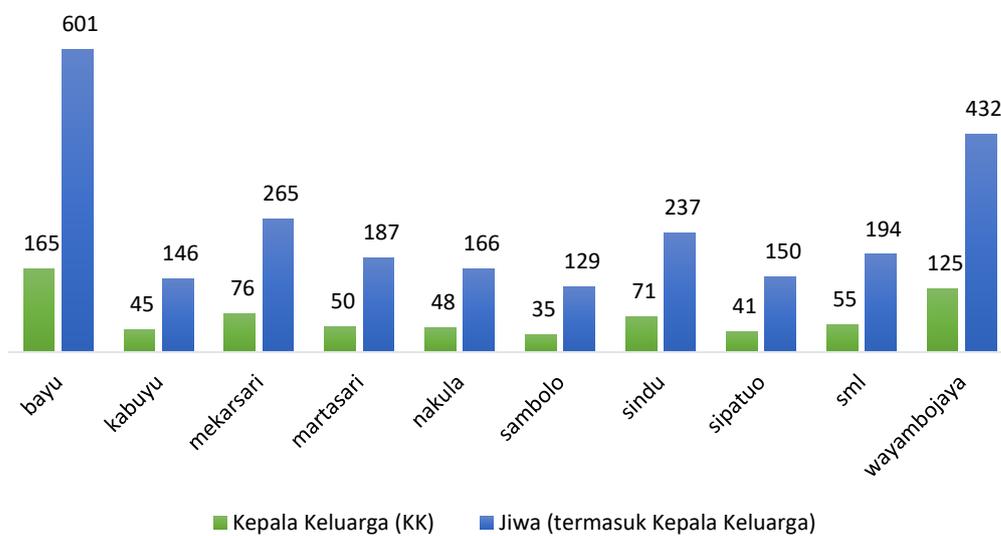
Bagian 3

DEMOGRAFI DESA

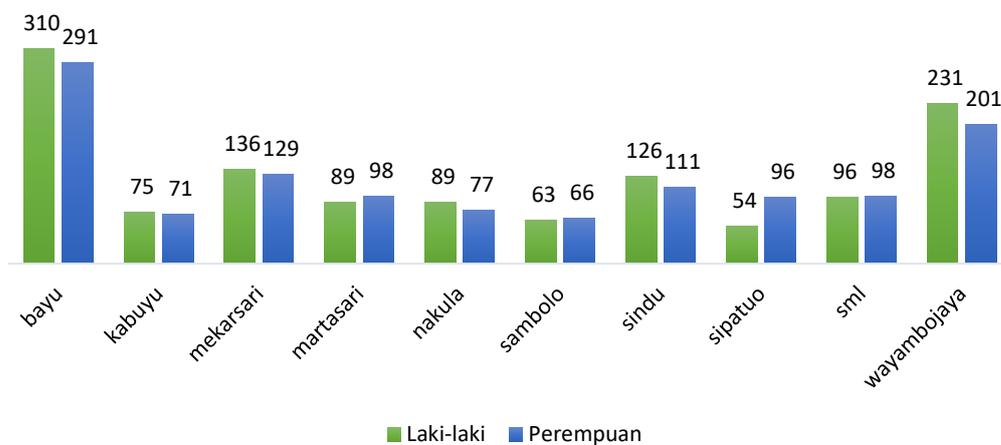
Desa Martasari, Kecamatan Pedongga
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

DEMOGRAFI DESA

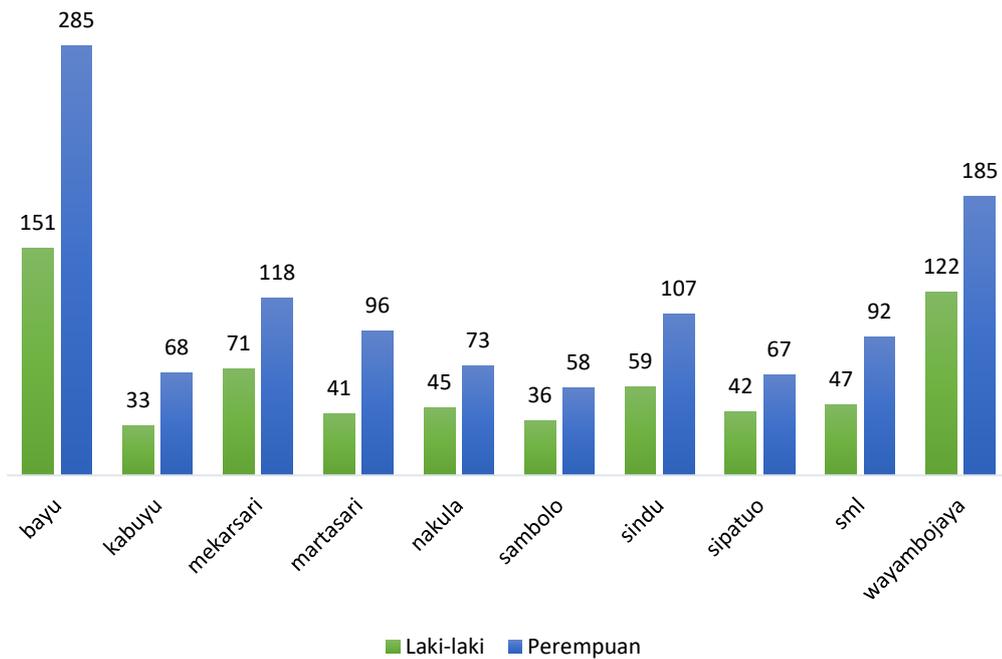
Berdasarkan pendataan oleh tim Data Desa Presisi (DDP), Desa Martasari memiliki 711 keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 2.507 jiwa, terdiri dari 1.269 jiwa laki-laki dan 1.238 jiwa perempuan. Mayoritas penduduk berada pada usia produktif (15-64 tahun) dengan jumlah 1.764 jiwa, sementara 743 jiwa berada pada usia non-produktif (0-14 tahun dan >65 tahun). Rasio beban tanggungan (*dependency ratio*) di Desa Martasari adalah 42.1201%. Data demografi yang lebih rinci tentang Desa Martasari tersedia dalam bentuk gambar dan tabel yang tersaji dalam bab ini.



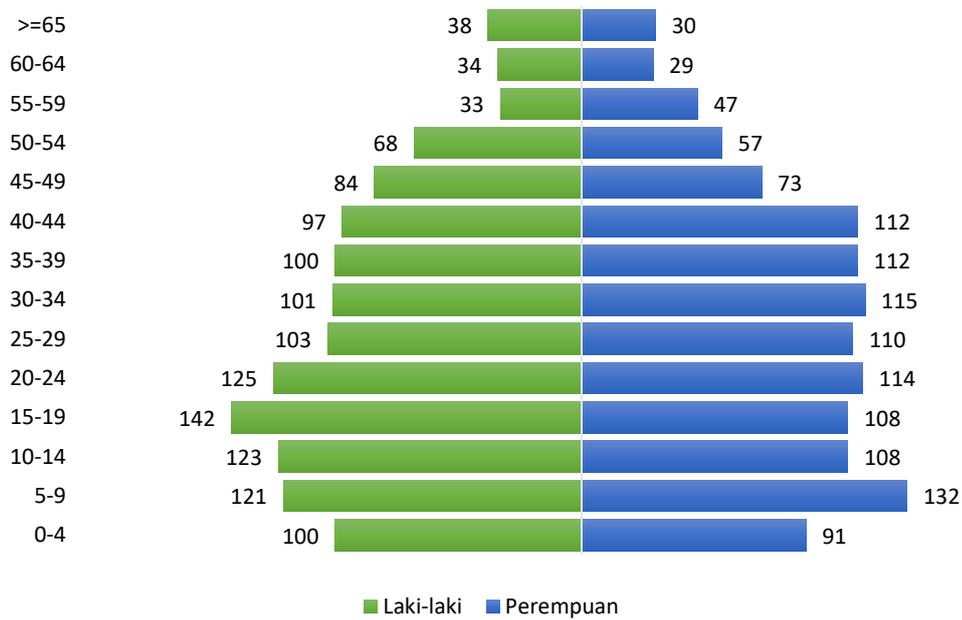
Gambar 7. Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Martasari



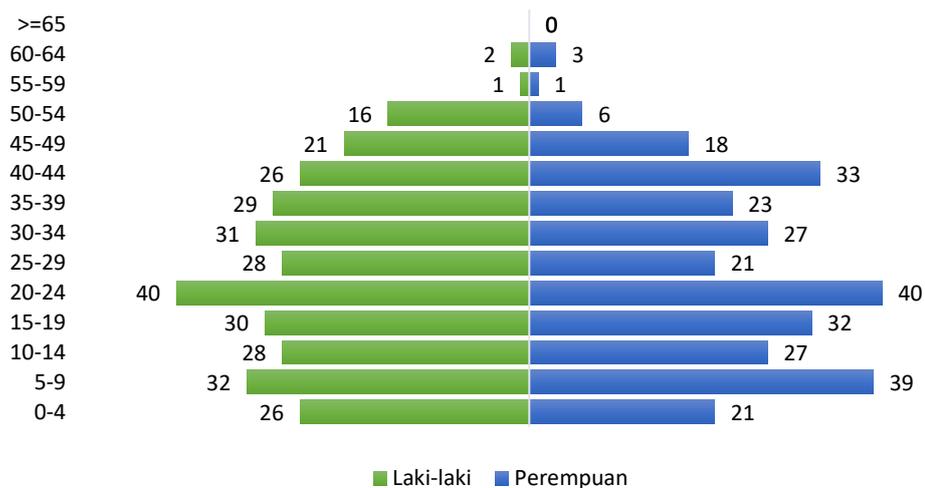
Gambar 8. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Martasari



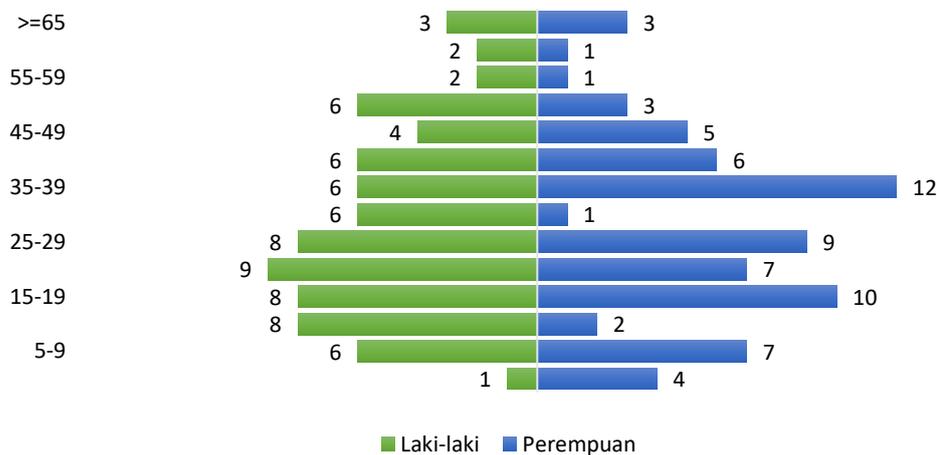
Gambar 9. Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Martasari



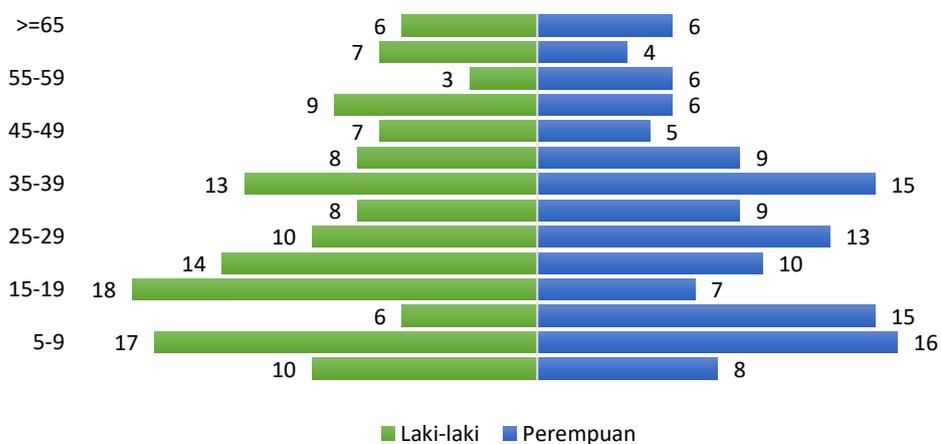
Gambar 10. Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Martasari



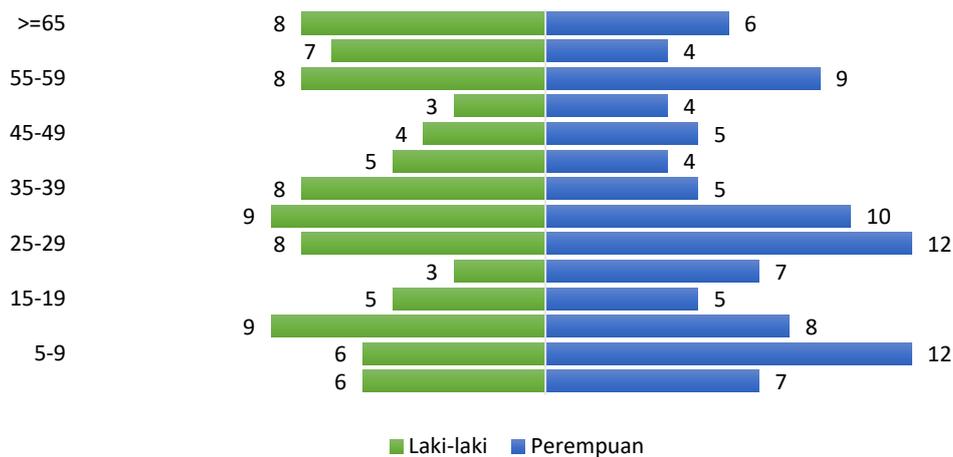
Gambar 11. Piramida penduduk Dusun Mekarsari



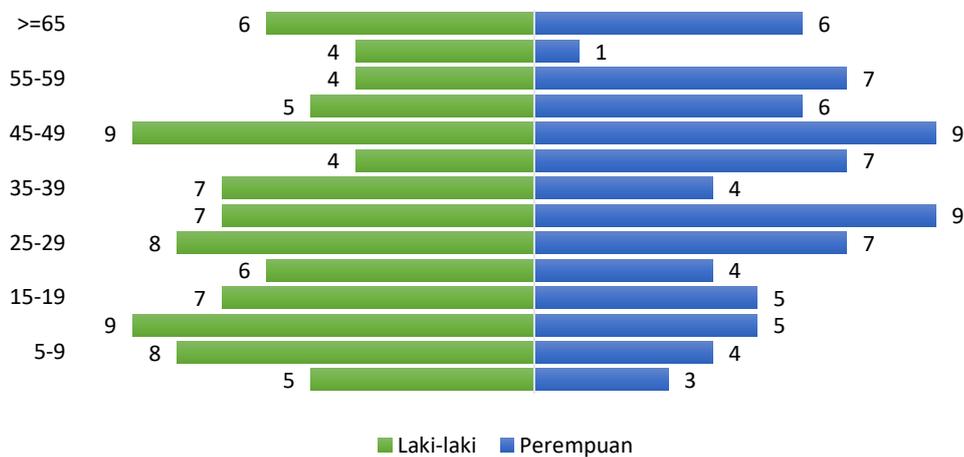
Gambar 12. Piramida penduduk Dusun Martasari



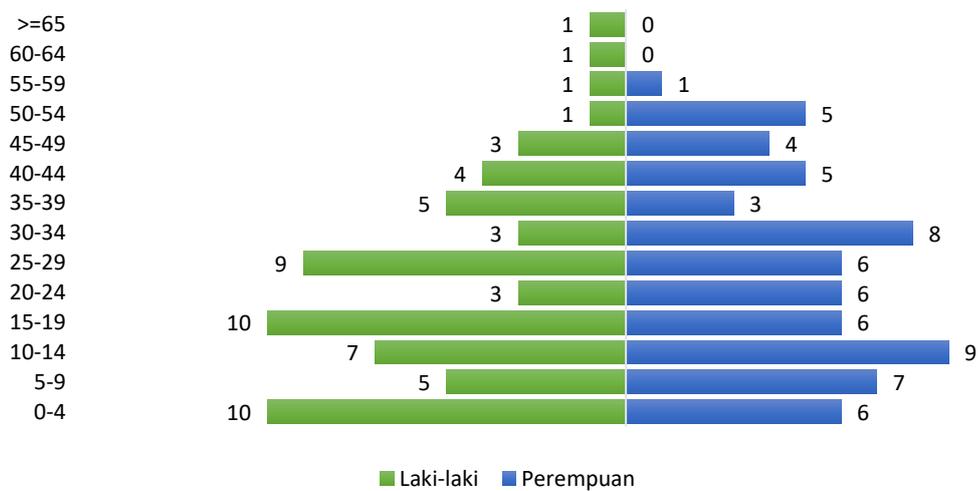
Gambar 13. Piramida penduduk Dusun Nakula



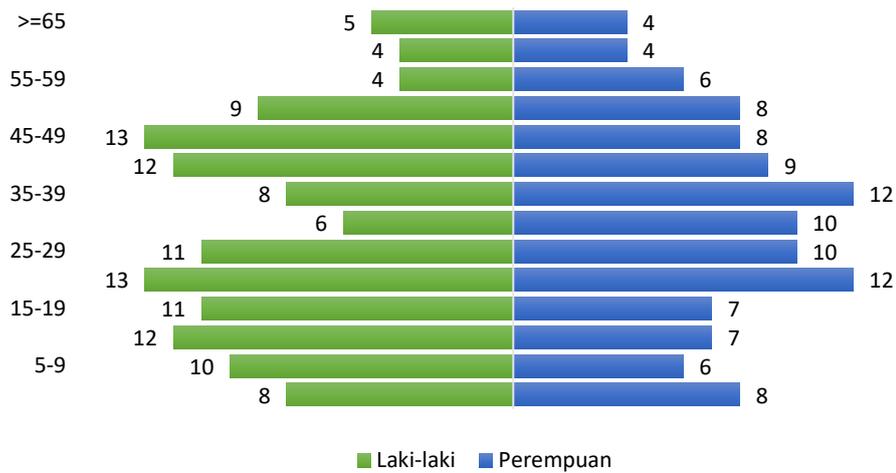
Gambar 14. Piramida penduduk Dusun Nakula



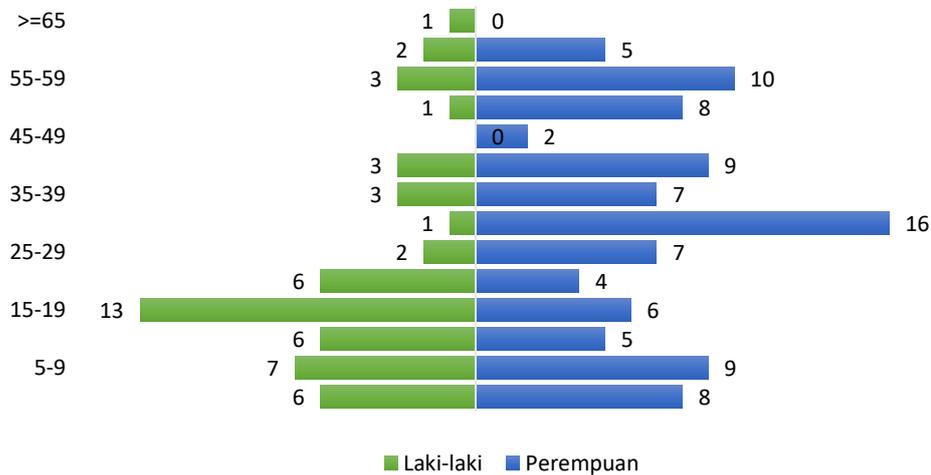
Gambar 15. Piramida Penduduk Dusun Kabuyu



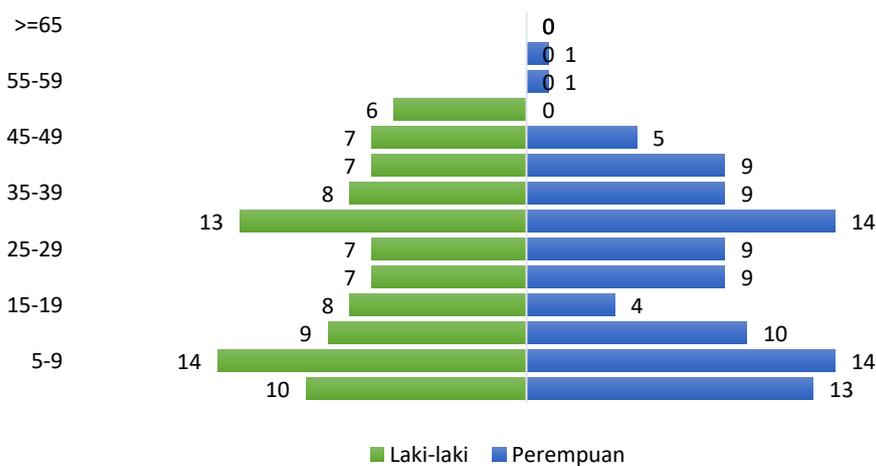
Gambar 16. Piramida Penduduk Dusun Sambolo



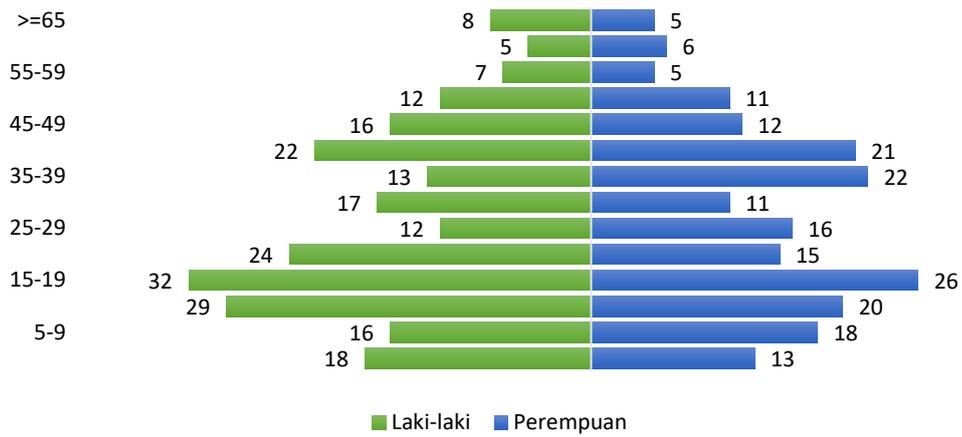
Gambar 17. Piramida Penduduk Dusun Sipatuo



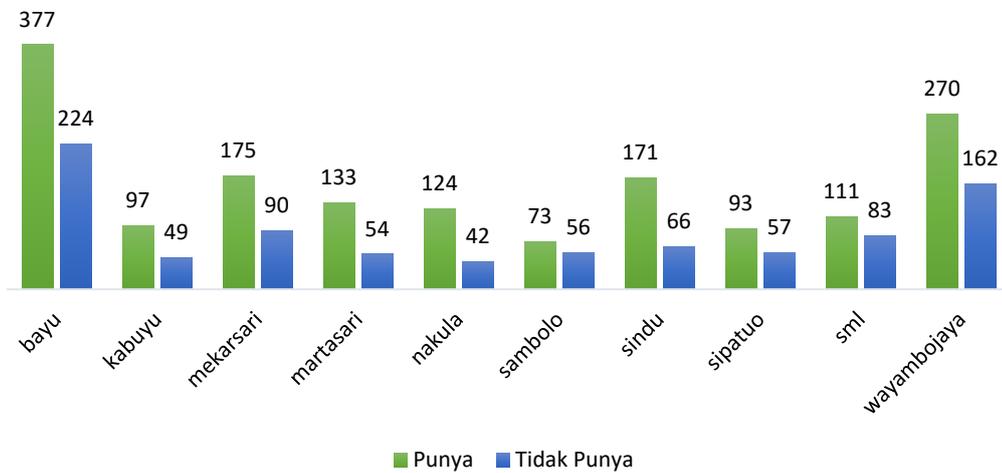
Gambar 18. Piramida Penduduk Dusun Wayambojaya



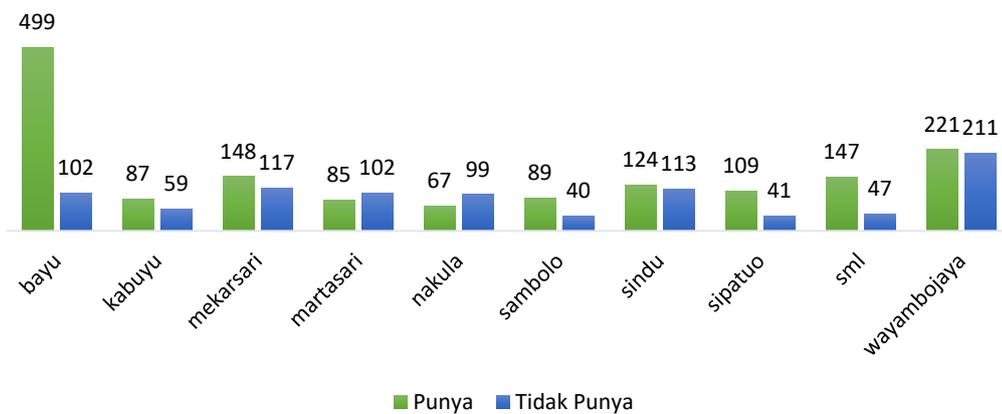
Gambar 19. Piramida Penduduk Dusun SML



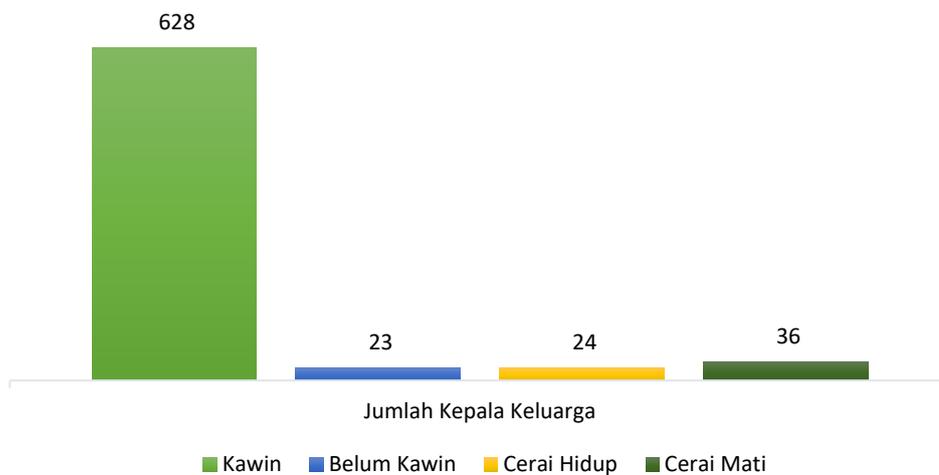
Gambar 20. Piramida Penduduk Dusun Bayu



Gambar 21. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Desa Martasari



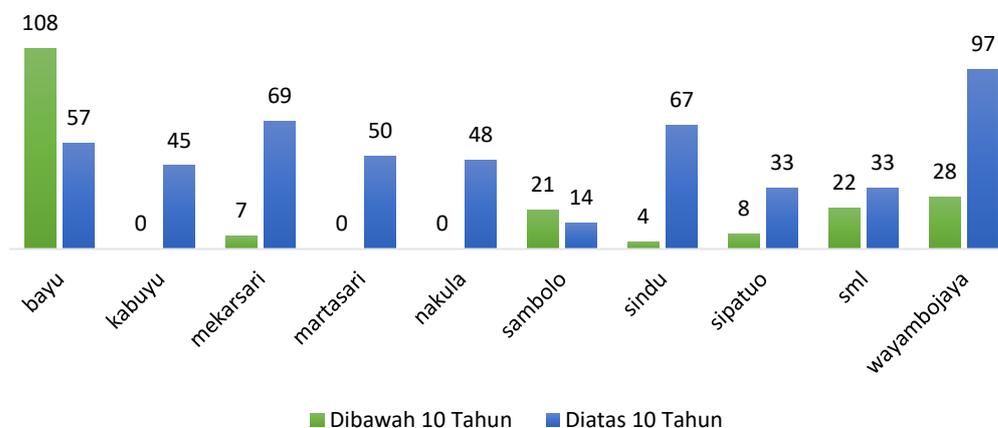
Gambar 22. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Martasari



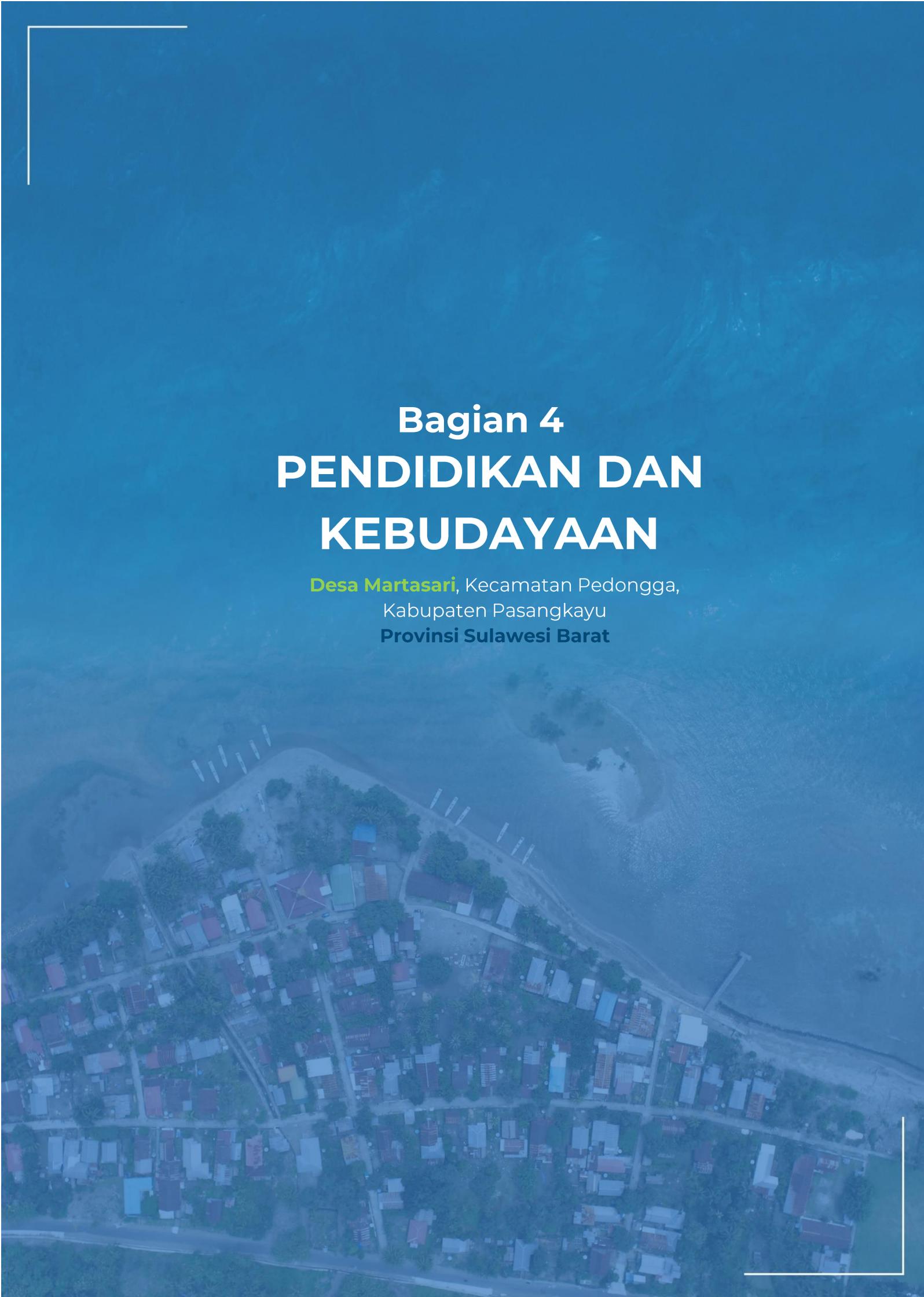
Gambar 23. Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Martasari

Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Martasari

Dusun	Status Kawin Penduduk			
	Kawin	Belum Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
Bayu	150	7	7	1
Kabuyu	41	1		3
Mekarsari	66	3	4	3
Martasari	49			1
Nakula	44		1	3
Sambolo	29	4		2
Sindu	66		1	4
Sipatuo	35		2	4
SML	51	1	1	2
Wayambojaya	97	7	8	13
Total	628	23	24	36



Gambar 24. Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Martasari

An aerial photograph of a coastal village, likely Desa Martasari, showing numerous houses with colorful roofs (red, blue, green) and palm trees. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and a body of water. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. A white L-shaped line is visible in the top-left corner, and another white L-shaped line is in the bottom-right corner.

Bagian 4

PENDIDIKAN DAN

KEBUDAYAAN

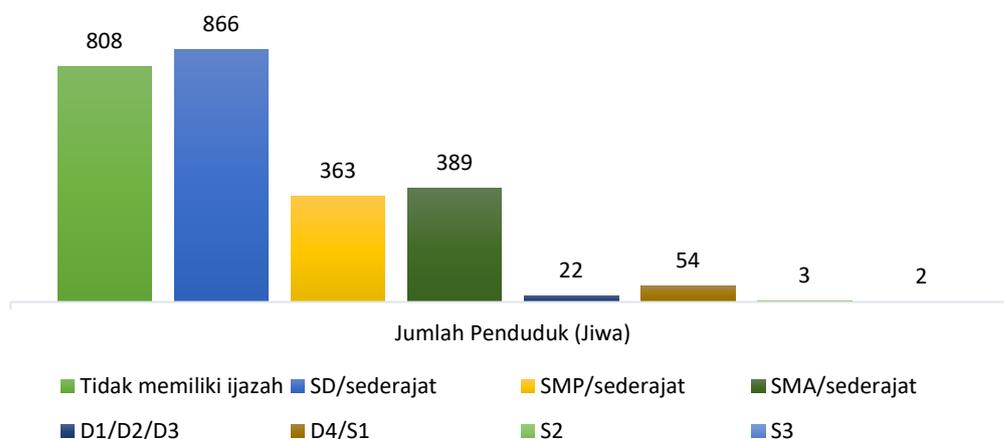
Desa Martasari, Kecamatan Pedongga,
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

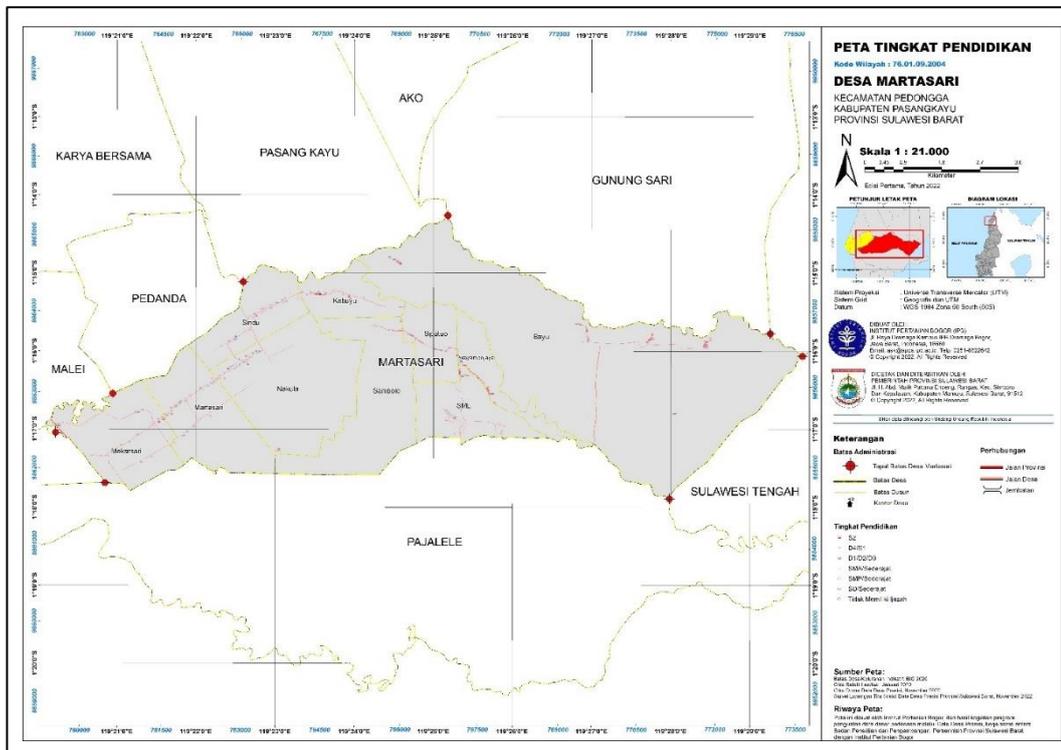
Data Desa Presisi di Desa Martasari menemukan mayoritas penduduk memiliki kualifikasi pendidikan setingkat SD/ sederajat dan tidak memiliki ijazah. Jumlah penduduk dengan ijazah SD/ sederajat sebanyak 866 jiwa (34,54%) dan tanpa ijazah berjumlah 808 jiwa (32,23%). Selanjutnya, penduduk dengan kualifikasi SMP/ sederajat berjumlah 363 jiwa (14,48%), SMA berjumlah 389 jiwa (15,52%), D1/D2/D3 berjumlah 22 jiwa (0,88%), dan D4/S1 berjumlah 54 jiwa (2,15%). Sedangkan yang memiliki ijazah S2 dan S3 masing-masing sebanyak 3 jiwa (0,12%) dan 2 jiwa (0,08%). Dari segi keagamaan, mayoritas penduduk Desa Martasari memeluk agama Islam dan Hindu. Pemeluk agama Islam berjumlah 1.540 jiwa (61,43%) dan Hindu berjumlah 818 jiwa (32,63%). Pemeluk agama Kristen berjumlah 131 jiwa (5,23%), Katolik 15 jiwa (0,6%), dan Buddha 3 jiwa (0,12%).

Penduduk Desa Martasari terdiri dari berbagai etnis yang hidup berdampingan, dengan mayoritas berasal dari etnis Bali (818 jiwa), diikuti oleh etnis Kaili (579 jiwa), Bugis (434 jiwa), Jawa (178 jiwa), Makassar (125 jiwa), Toraja (116 jiwa), Mandar (71 jiwa), Gorontalo (59 jiwa), Sunda (26 jiwa), Flores (14 jiwa), Saluan (13 jiwa), Sasak (10 jiwa), Palopo (8 jiwa), Sanger (7 jiwa), Sinjai (5 jiwa), dan etnis lainnya sebanyak 44 jiwa.

Dalam kehidupan sehari-hari, penduduk Desa Martasari cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara berimbang, dengan 1.252 jiwa menggunakan bahasa Indonesia dan 1.255 jiwa menggunakan bahasa daerah. Data yang lebih terperinci tentang kondisi pendidikan dan kebudayaan penduduk Desa Martasari disajikan dalam gambar dan tabel berikut.



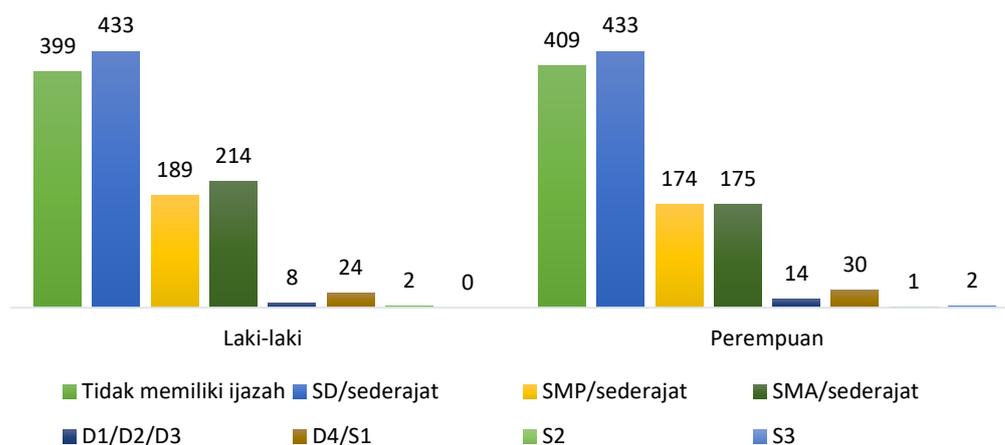
Gambar 25. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Martasari



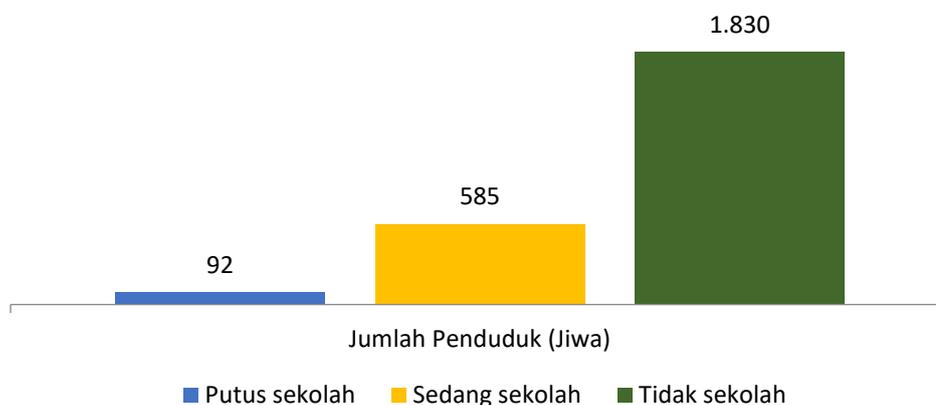
Gambar 26. Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Martasari

Tabel 8. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Martasari

Dusun	Jumlah Penduduk (Jiwa)								TOTAL
	Tidak Memiliki ijazah	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D1/ D2/D3	D4/ S1	S2	S3	
Bayu	175	241	102	78	2	1	2	0	601
Kabuyu	66	59	10	11	0	0	0	0	146
Mekarsari	81	85	45	43	3	8	0	0	265
Martasari	71	48	25	33	2	8	0	0	187
Nakula	61	40	27	32	1	5	0	0	166
Sambolo	34	54	18	20	0	1	0	2	129
Sindu	64	74	34	38	8	19	0	0	237
Sipatuo	61	42	20	24	1	2	0	0	150
SML	50	43	29	62	5	4	1	0	194
Wayambojaya	145	180	53	48	0	6	0	0	432



Gambar 27. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Martasari



Gambar 28. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Martasari

Tabel 9. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Martasari

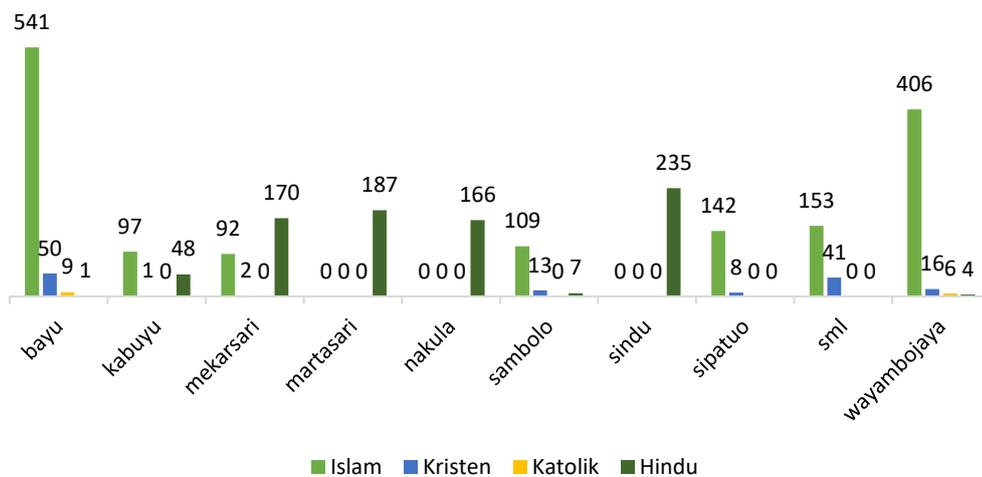
Dusun	Partisipasi Sekolah			TOTAL
	Putus sekolah	Sedang sekolah	Tidak sekolah	
Bayu	7	107	487	601
Kabuyu	19	29	98	146
Mekarsari	16	70	179	265
Martasari	1	51	135	187
Nakula	18	42	106	166
Sambolo	3	48	78	129
Sindu	8	50	179	237
Sipatuo	9	39	102	150
SML	1	49	144	194
Wayambojaya	10	100	322	432
TOTAL	92	585	1,830	2,507



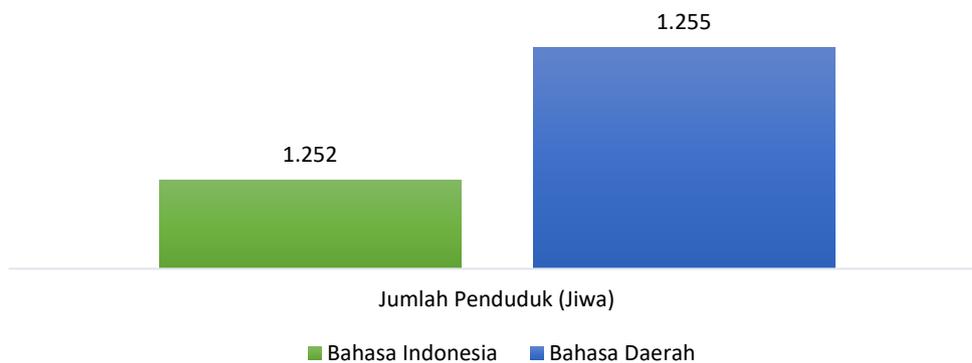
Gambar 29. Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Martasari

Tabel 10. Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Martasari

Dusun	Etnis															
	bali	bugis	flores	gorontalo	jawa	kaili	makassar	mandar	palopo	saluan	sanger	sasak	sinjai	sunda	toraja	Lainnya
Bayu	0	122	12	35	70	132	113	24	0	13	2	10	5	8	40	15
Kabuyu	48	11	0	0	1	86	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mekarsari	170	48	0	0	0	33	0	2	8	0	0	0	0	1	3	0
Martasari	186	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Nakula	166	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sambolo	7	58	0	0	14	27	0	10	0	0	0	0	0	0	8	5
Sindu	237	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sipatuo	0	67	0	0	55	15	0	5	0	0	0	0	0	0	8	0
SML	1	47	2	20	13	52	3	7	0	0	5	0	0	0	33	11
Wayambojaya	3	81	0	4	24	234	9	23	0	0	0	0	0	17	24	13



Gambar 30. Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Martasari



Gambar 31. Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Martasari

Tabel 11. Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Martasari

Dusun	Bali	Bugis	Flores	Jawa	Kaili	Kutai
Bayu	0	39	6	22	74	4
Kabuyu	48	5	0	0	87	0
Mekarsari	173	5	0	0	0	0
Martasari	187	0	0	0	0	0
Nakula	166	0	0	0	0	0
Sambolo	7	15	0	3	0	0
Sindu	237	0	0	0	0	0
Sipatuo	0	8	0	7	3	0
SML	0	0	0	0	2	0
Wayambojaya	0	32	0	2	67	0





Bagian 5

INFRASTRUKTUR DAN

LINGKUNGAN HIDUP

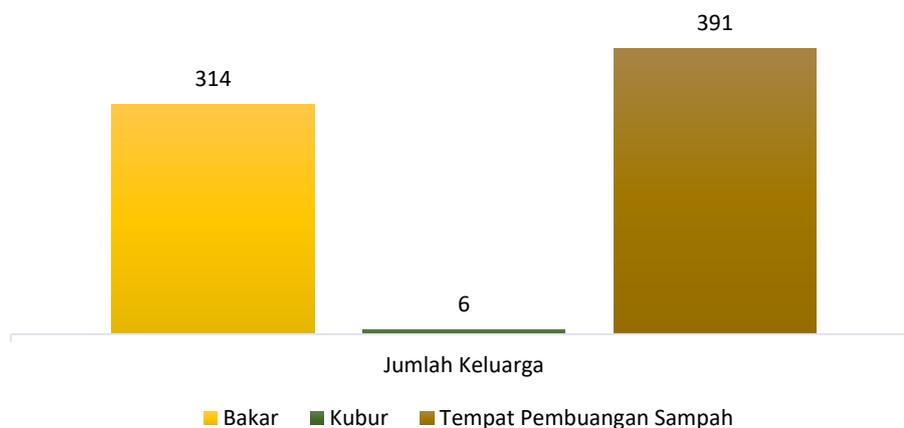
Desa Martasari, Kecamatan Pedongga
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

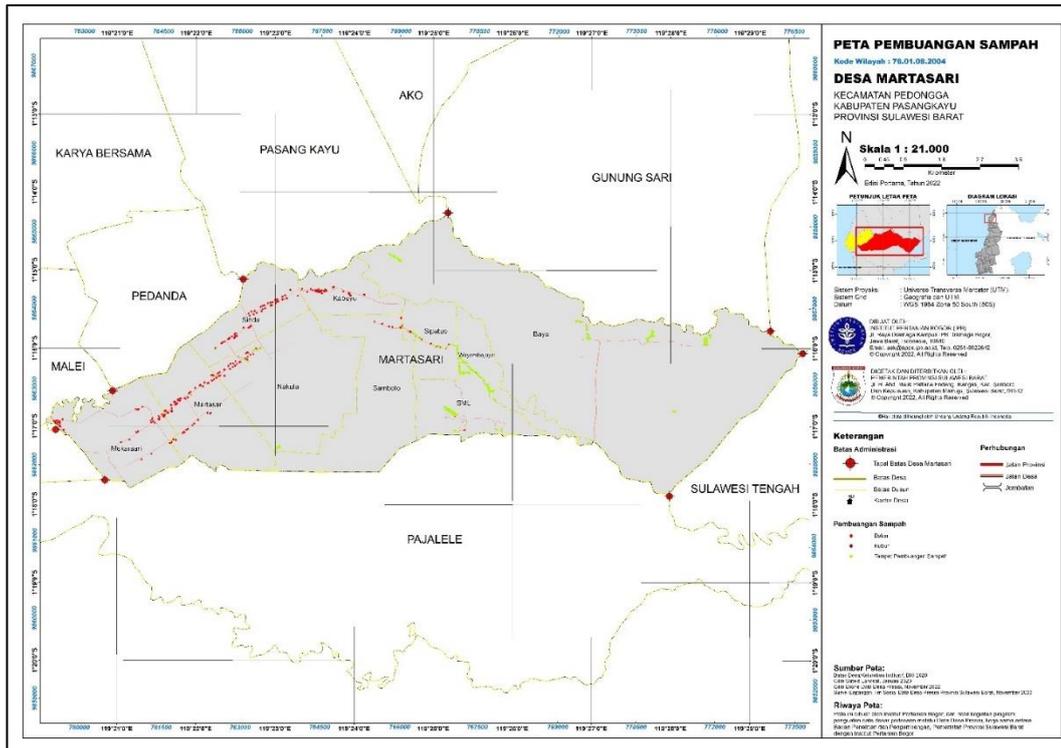
Infrastruktur dan lingkungan hidup merupakan aspek yang didata oleh DDP. Beberapa indikator yang menjadi perhatian dalam pendataan aspek ini. Diantaranya adalah kebiasaan penduduk dalam membuang sampah. Berdasarkan hasil pendataan, mayoritas penduduk Desa Martasari membuang sampahnya di tempat pembuangan khusus di sekitar tempat tinggalnya. Tercatat setidaknya 391 keluarga terbiasa membuang sampah di tempat pembuangan sampah. Selain itu, 314 keluarga memiliki kebiasaan untuk membakar sampahnya. Adapun 6 keluarga lainnya terbiasa untuk mengubur sampahnya.

Pendataan dari aspek infrastruktur dan lingkungan hidup selanjutnya adalah kepemilikan *handphone*. Pendataan kepemilikan *handphone* dimaksudkan untuk mengetahui jangkauan komunikasi dan informasi di dalam lingkup penduduk Desa Martasari. Semakin banyak penduduk yang memiliki *handphone* maka akan membuktikan keterjangkauan koneksi yang baik antara penduduk. Mengacu pada hasil pendataan DDP, dapat diketahui bahwa 1.346 jiwa telah memiliki *handphone*. Adapun 1.161 jiwa lainnya belum memiliki *handphone*.

Indikator lainnya yang menjadi perhatian dalam pendataan aspek ini merupakan kepemilikan pekarangan. Dari hasil pendataan yang dilaksanakan, dapat diketahui bahwa mayoritas keluarga di Desa Martasari tidak memiliki pekarangan yang dibuktikan dengan catatan bahwasannya 453 keluarga tidak memiliki pekarangan. Sementara itu 258 keluarga lainnya tercatat memiliki pekarangan. Terdapat data lainnya yang tersaji dengan baik dalam bentuk gambar bagan dan tabel.



Gambar 32. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Martasari



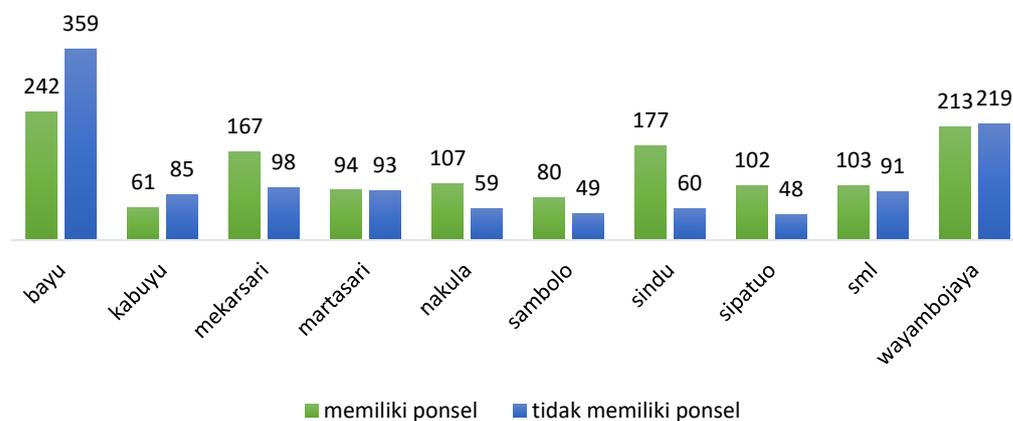
Gambar 33. Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Martasari

Tabel 12. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Martasari

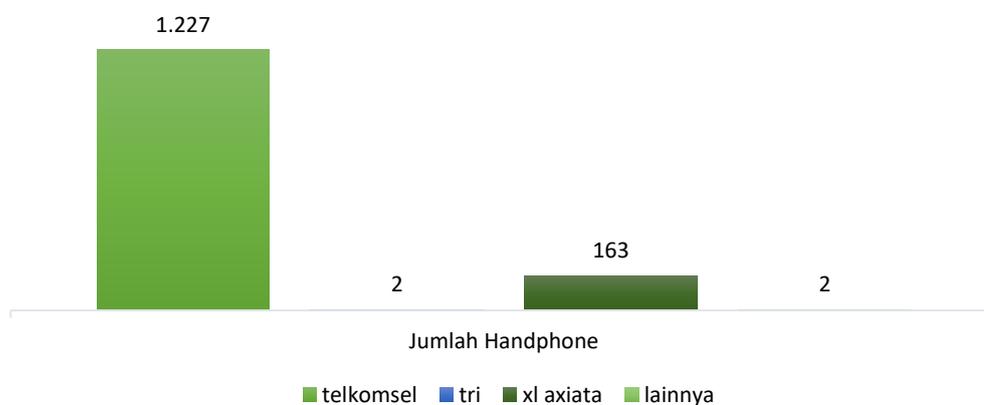
Dusun	Jumlah Keluarga					Tempat Pembuangan Sampah
	Sungai	Jurang	Bakar	Kubur	Laut dan Pantai	
Bayu	0	0	2	0	0	163
Kabuyu	0	0	44	1	0	0
Mekar Sari	0	0	75	1	0	0
Martasari	0	0	47	1	0	2
Nakula	0	0	37	0	0	11
Sambolo	0	0	20	0	0	15
Sindu	0	0	68	2	0	1
Sipatuo	0	0	17	0	0	24
SML	0	0	3	0	0	52
Wayambojaya	0	0	1	1	0	123
TOTAL	0	0	314	6	0	391

Tabel 13. Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Martasari

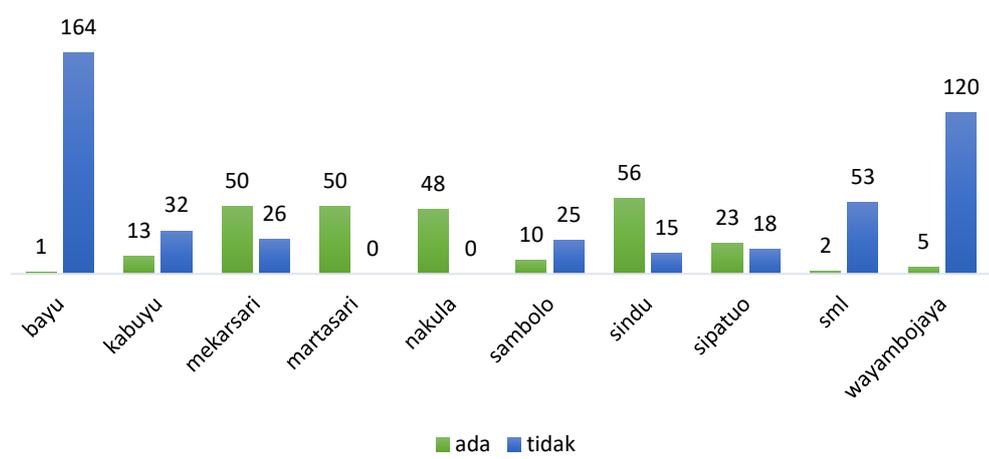
Dusun	Aset ekonomi yang dimiliki			
	Rumah/Kontrakan/ Villa (Tidak Ditinggali)	Restoran/ Rumah Makan	Ruko/Toko/ Warung	Emas/ Logam Mulia
Bayu	0	0	1	0
Kabuyu	0	0	1	0
Mekarsari	0	0	6	40
Martasari	0	0	2	38
Nakula	3	0	3	10
Sambolo	2	0	0	14
Sindu	0	0	2	9
Sipatuo	2	0	0	3
SML	6	0	0	2
Wayambojaya	0	0	23	70
TOTAL	13	0	38	186



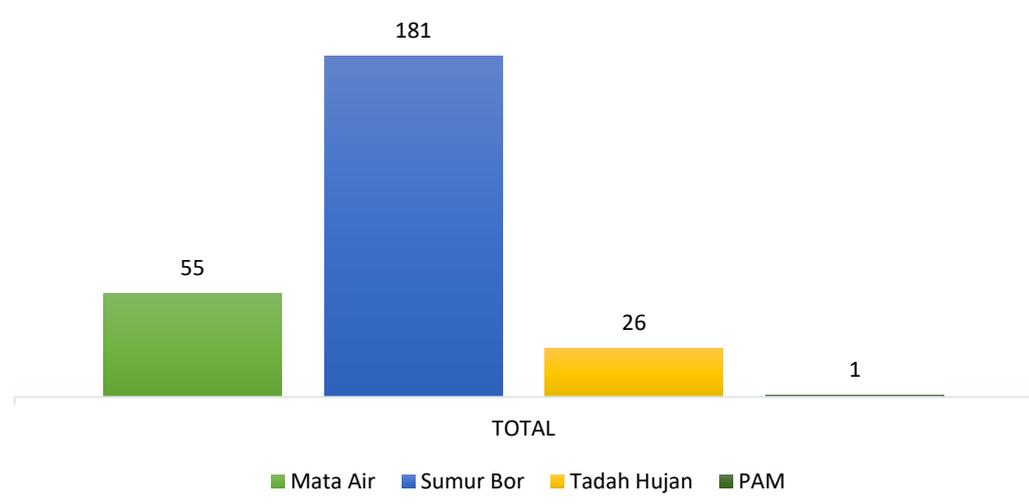
Gambar 34. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Desa Martasari



Gambar 35. Jumlah penduduk berdasarkan merek *provider* yang digunakan di Desa Martasari



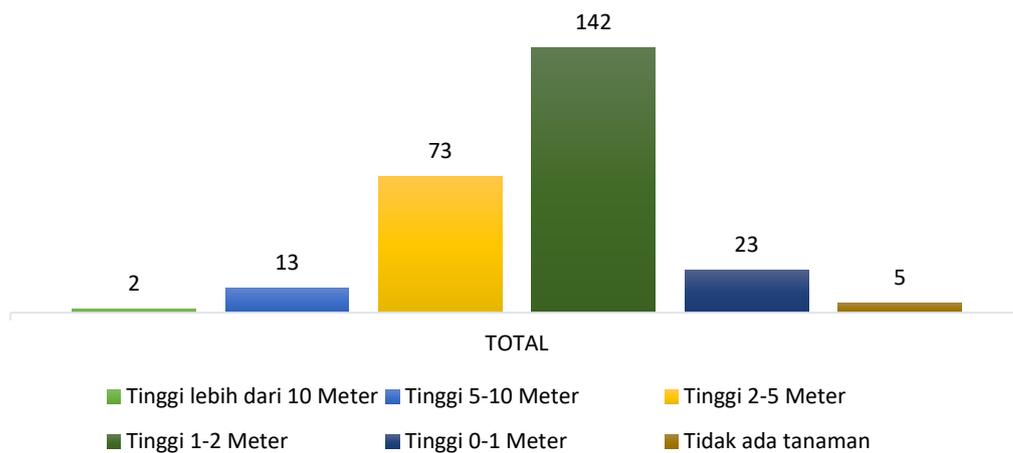
Gambar 36. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Martasari



Gambar 37. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Martasari

Tabel 14. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Martasari

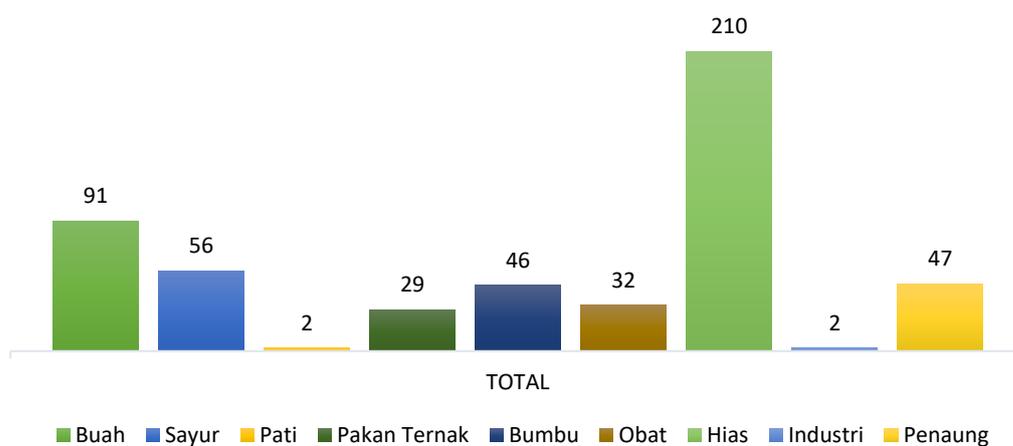
Dusun	Sumber air pekarangan			
	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan	PAM
Bayu	0	0	1	1
Kabuyu	12	1	0	0
Mekarsari	0	45	5	0
Martasari	2	48	0	0
Nakula	5	39	6	0
Sambolo	0	3	7	0
Sindu	35	23	0	0
Sipatuo	0	21	2	0
SML	0	0	2	0
Wayambojaya	1	1	3	0
TOTAL	55	181	26	1



Gambar 38. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Martasari

Tabel 15. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Martasari

Dusun	Tinggi dominan					
	Lebih dari 10 Meter	5-10 Meter	2-5 Meter	1-2 Meter	0-1 Meter	Tidak ada tanaman
Bayu	0	0	0	1	0	0
Kabuyu	0	0	0	13	0	0
Mekarsari	0	0	5	45	0	0
Martasari	0	0	0	50	0	0
Nakula	0	4	26	18	0	0
Sambolo	0	0	2	3	3	2
Sindu	1	9	36	9	1	0
Sipatuo	0	0	3	3	15	2
SML	0	0	0	0	1	1
Wayambojaya	1	0	1	0	3	0
TOTAL	2	13	73	142	23	5



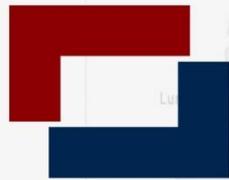
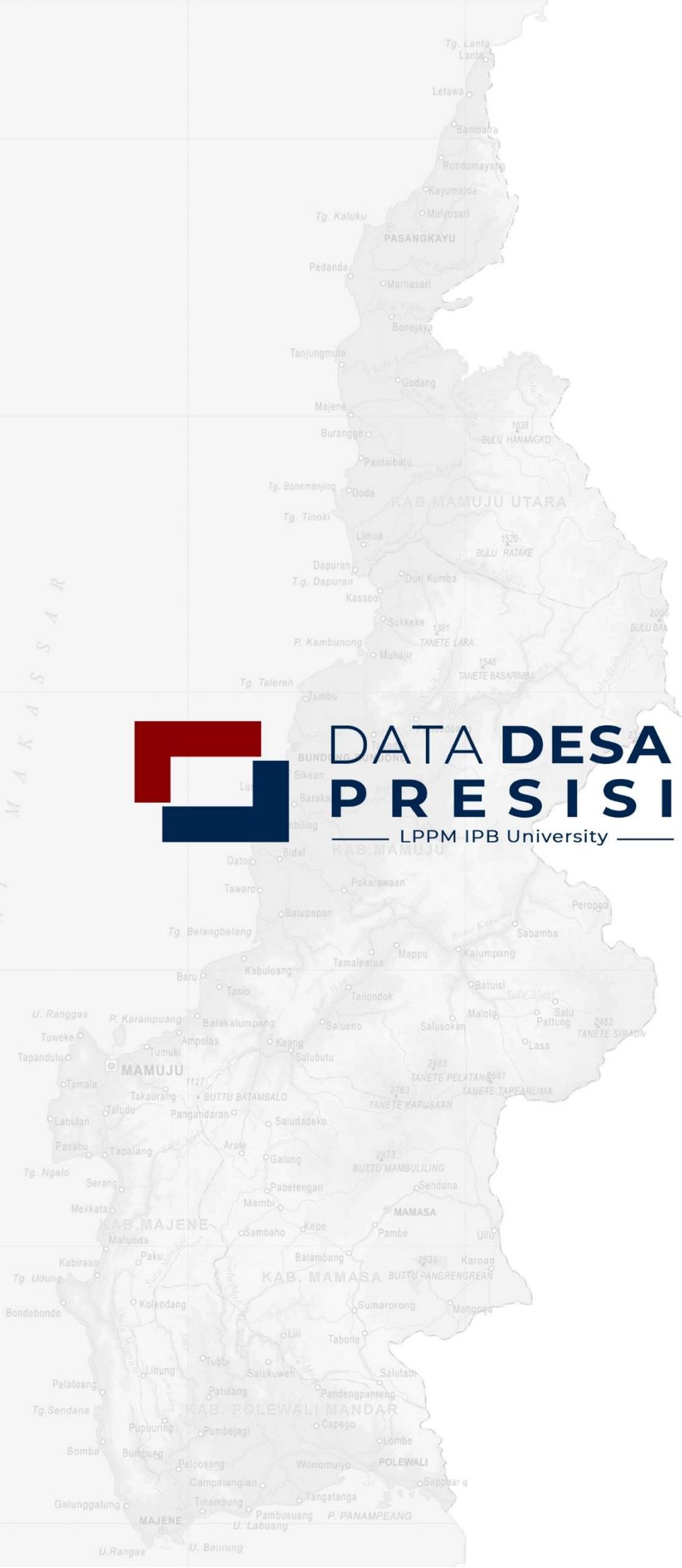
Gambar 39. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Martasari

Tabel 16. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Martasari

Dusun	Jenis tanaman pekarangan								
	Buah	Sayur	Pati	Pakan Ternak	Bumbu	Obat	Hias	Industri	Penaung
Bayu	0	1	0	0	0	1	0	0	0
Kabuyu	0	0	0	0	0	0	13	0	0
Mekarsari	17	6	0	0	0	0	45	0	5
Martasari	10	1	0	0	0	0	50	0	0
Nakula	15	7	0	0	3	0	43	0	24
Sambolo	3	1	0	0	0	0	5	0	0
Sindu	36	32	0	29	41	31	42	0	17
Sipatuo	7	5	0	0	1	0	11	1	0
SML	0	0	0	0	0	0	1	0	0
Wayambojaya	3	3	2	0	1	0	0	1	1
TOTAL	91	56	2	29	46	32	210	2	47



S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —



Bagian 6

SOSIAL, HUKUM DAN HAM

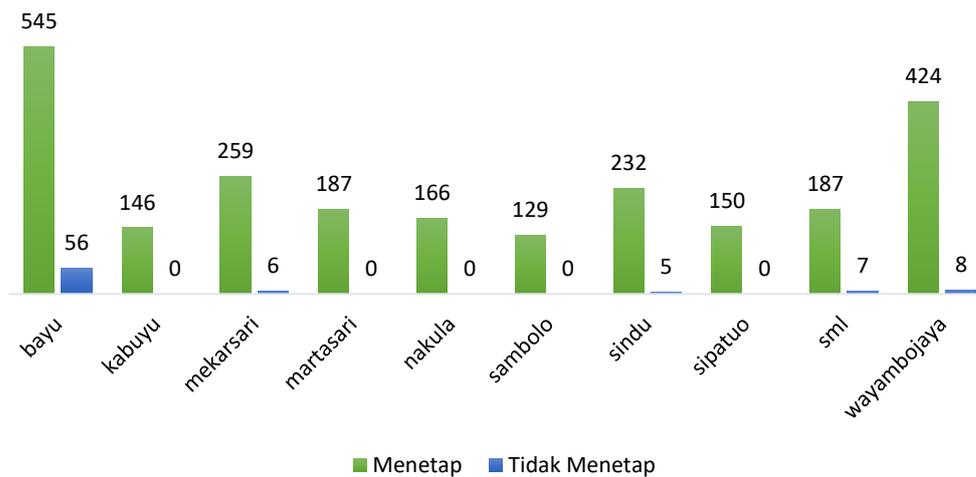
Desa Martasari, Kecamatan Pedongga
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM

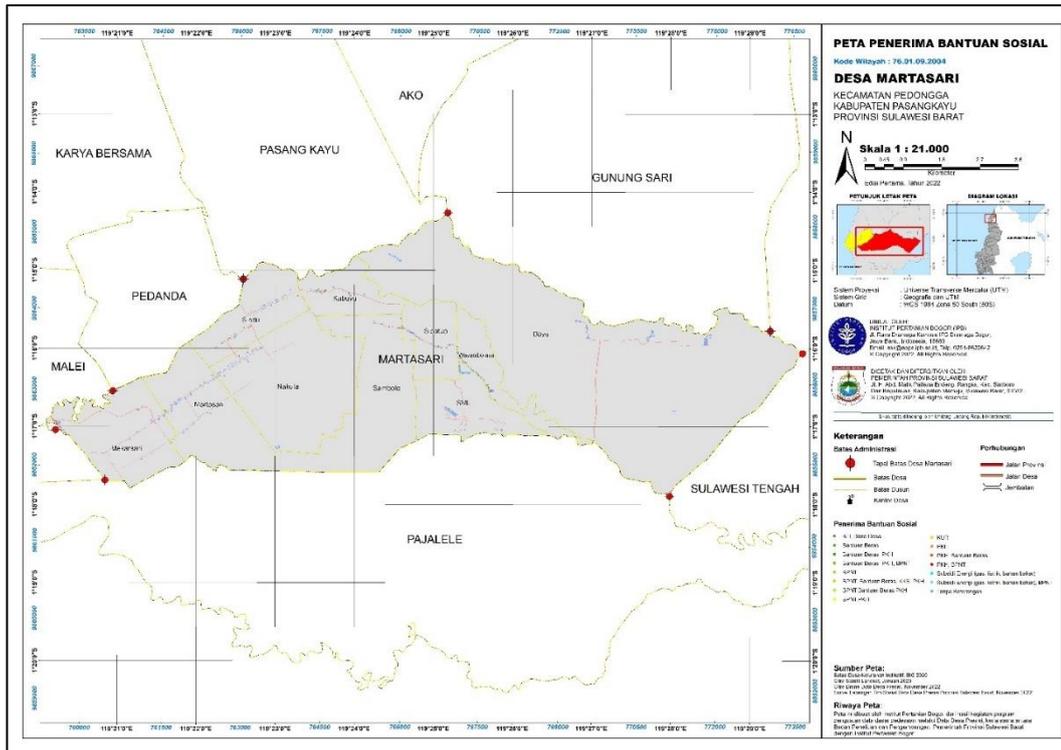
Aspek kehidupan sosial, perlindungan hukum dan hak asasi manusia merupakan hak dasar bagi setiap warga negara. Oleh karena itu, DDP juga mengukur beberapa indikator yang terkait dengan aspek tersebut. Salah satu indikator yang didalami adalah partisipasi organisasi, dimana dapat diketahui bahwa 267 keluarga di Desa Martasari terafiliasi pada organisasi tertentu. Kelompok tani merupakan organisasi yang paling banyak diikuti dengan catatan keikutsertaan 115 keluarga, sedangkan kelompok buruh diikuti oleh 65 keluarga, koperasi/bumdes, ormas 16 keluarga, karang taruna 14 keluarga, kelompok seni/budaya 12 keluarga, kegiatan gotong royong 7 keluarga, kelompok olahraga 2 keluarga dan kelompok pengajian 1 keluarga.

Selain itu, DDP juga melakukan pendataan pada aspek status tinggal penduduk sebagai indikator kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM. Berdasarkan hasil pendataan, mayoritas penduduk Desa Martasari merupakan penduduk yang menetap dengan jumlah 2.425 jiwa, sedangkan 82 jiwa lainnya tercatat tidak menetap di Desa Martasari. Pengalaman penduduk yang mengalami kekerasan/tindak kejahatan di Desa Martasari juga menjadi fokus pendataan DDP, dimana secara umum mayoritas penduduk tidak pernah menjadi korban kejahatan, namun masih ada 9 jiwa yang tercatat pernah menjadi korban kekerasan/tindak kejahatan.

Data-data lainnya yang menjelaskan aspek kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM dapat dilihat pada gambar dan tabel sebagai berikut.



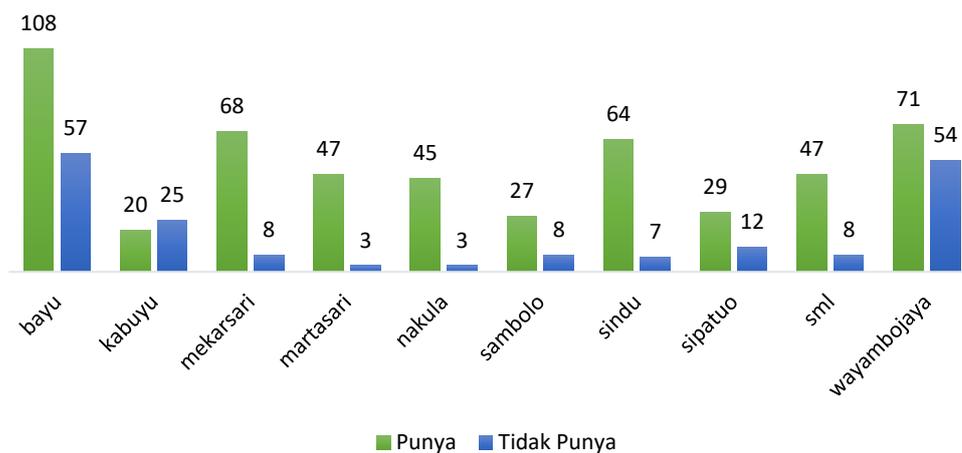
Gambar 40. Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Martasari



Gambar 41. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Martasari

Tabel 17. Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Martasari

Dusun	Keikutsertaan program bantuan												
	BPNT	Bantuan Beras	KIKS	PKH	UPPKS	PNM Mekar	KUR	Kuota Internet	Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar)	Bantuan Usaha Mikro	BLT	Dana Desa	
Bayu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	
Kabuyu	0	0	0	14	0	0	0	0	2	0	0	9	
Mekarsari	0	1	0	6	0	0	0	0	0	0	0	11	
Martasari	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	3	
Nakula	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	7	
Sambolo	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	13	
Sindu	8	8	0	12	0	0	2	0	1	0	0	6	
Sipatuo	0	1	0	2	0	0	0	0	0	0	0	12	
SML	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
Wayambojaya	19	2	1	16	0	0	0	0	0	0	0	23	
TOTAL	28	13	1	53	0	0	2	0	3	0	0	90	



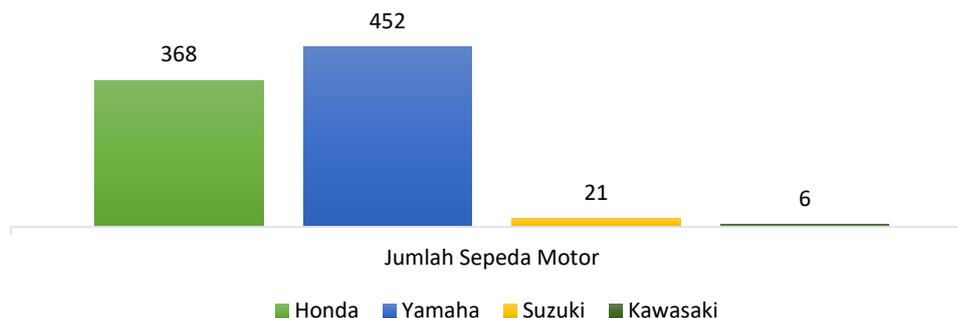
Gambar 42. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Martasari



Gambar 43. Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Martasari

Tabel 18 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Martasari

Dusun	Jumlah Keluarga											
	Sepeda		Sepeda Motor		Mobil		Perahu		Perahu Motor		Kapal	
	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1
Bayu	36	5	123	33	13	0	0	0	0	0	0	0
Kabuyu	3	0	24	15	1	0	1	0	0	0	0	0
Mekarsari	12	5	24	45	19	8	0	0	0	0	0	0
Martasari	24	3	13	32	10	1	0	0	0	0	0	0
Nakula	26	2	7	37	10	5	0	0	0	0	0	0
Sambolo	4	0	23	9	7	1	0	0	0	0	0	0
Sindu	10	5	6	64	14	3	0	0	0	0	0	0
Sipatuo	13	0	24	13	4	4	0	0	0	0	0	0
SML	10	0	40	15	5	2	0	0	0	0	0	0
Wayambojaya	6	0	69	40	12	5	0	0	0	0	0	0
TOTAL	144	20	353	303	95	29	1	0	0	0	0	0



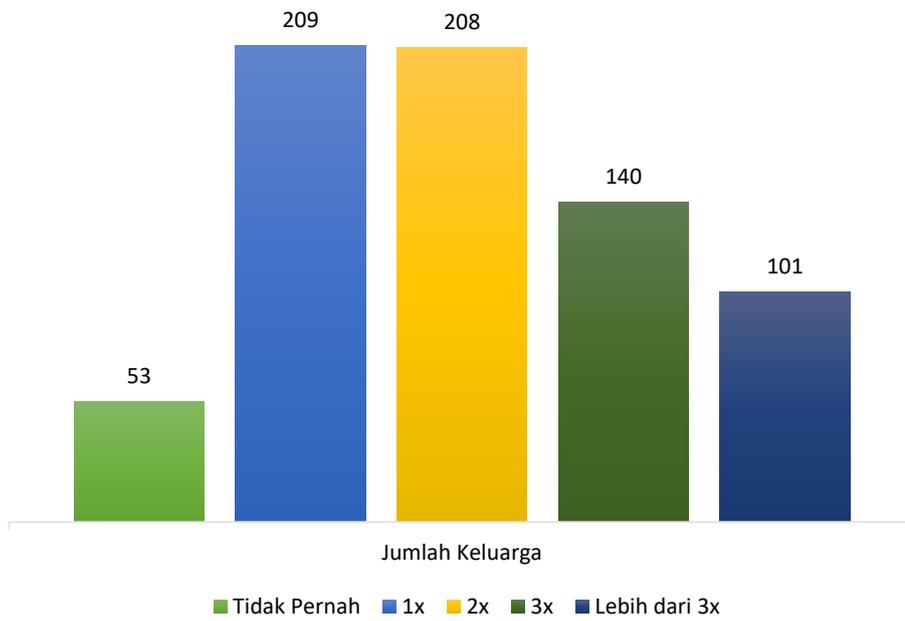
Gambar 44. Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Martasari

Tabel 19. Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Martasari

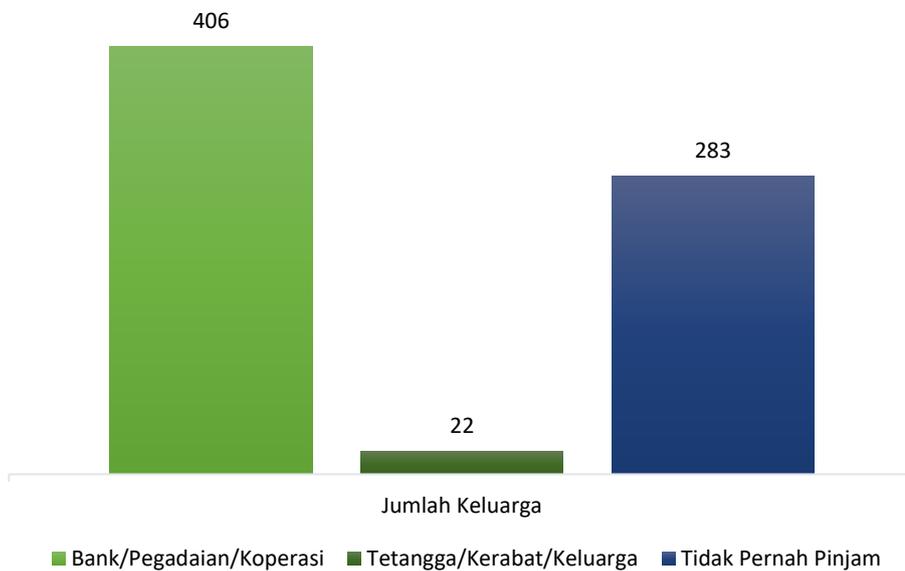
Dusun	Toyota	Honda	Daihatsu	Suzuki	KIA	Isuzu	Mitsubishi	Lainnya
Bayu	6	2	4	0	0	0	1	0
Kabuyu	1	0	0	0	0	0	0	0
Mekarsari	17	0	3	3	0	0	10	0
Martasari	7	1	0	2	0	0	0	1
Nakula	10	1	1	6	0	0	1	0
Sambolo	3	0	1	3	0	1	1	1
Sindu	11	1	1	2	0	0	4	0
Sipatuo	3	0	2	3	0	0	1	0
SML	3	1	2	3	0	0	0	0
Wayambojaya	9	0	5	4	0	0	1	2
TOTAL	70	6	19	26	0	1	19	4

Tabel 20. Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Martasari

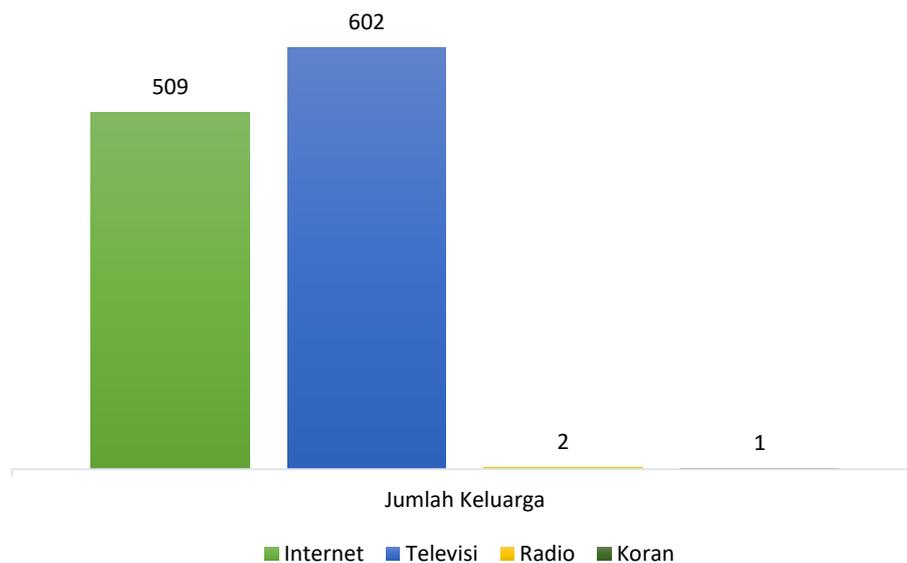
Dusun	Bayu	Kabuyu	Mekarsari	Martasari	Nakula	Sambolo	Sindu	Sipatuo	SML	Wayambojaya	TOTAL
LSM/NGO	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kelompok Tani	3	0	29	26	12	5	30	9	0	1	115
Kelompok Nelayan/Budidaya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kelompok Buruh	65	0	0	0	0	0	0	0	0	0	65
Ormas/Ormas Keagamaan	0	0	0	0	0	0	16	0	0	0	16
Koperasi/BUMDES	0	10	1	0	5	0	19	0	0	0	35
Kelompok Pengajian	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1
Partai Politik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Karang Taruna	0	0	0	0	8	0	6	0	0	0	14
Kelompok Olahraga/Hobi	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	2
Kegiatan Gotong Royong	0	0	0	0	0	0	6	0	1	0	7
Siskamling	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Musdes/Musdus	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kelompok Seni/Budaya	0	0	0	0	0	0	12	0	0	0	12



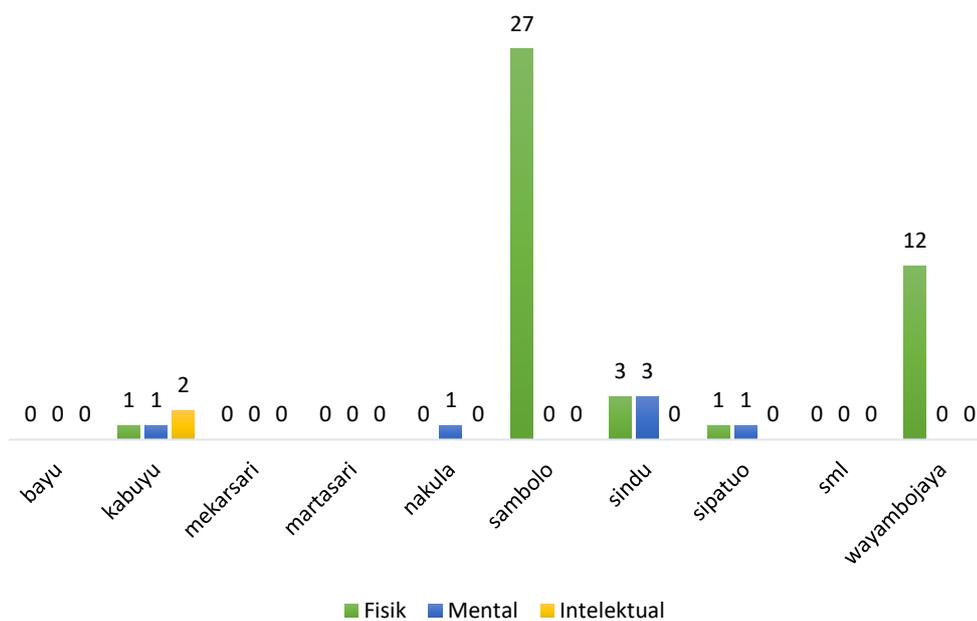
Gambar 45. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Desa Martasari



Gambar 46. Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Martasari

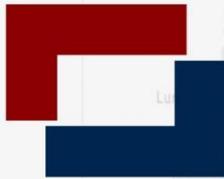
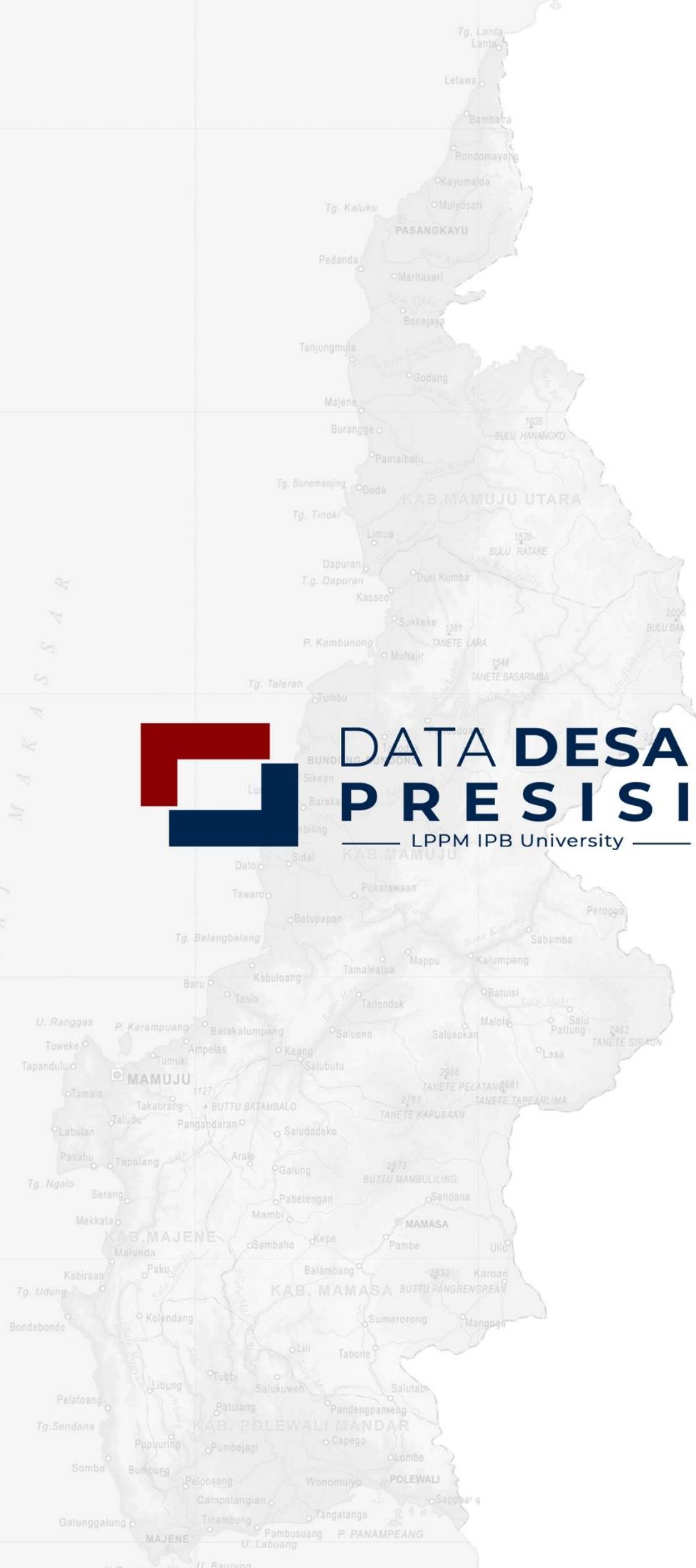


Gambar 47. Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Martasari



Gambar 48. Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Martasari

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —

An aerial photograph of a coastal village, likely in Sulawesi Barat, Indonesia. The image shows a cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and there are some structures extending into the water. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

Bagian 7

KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

Desa Martasari, Kecamatan Pedongga, Kabupaten
Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

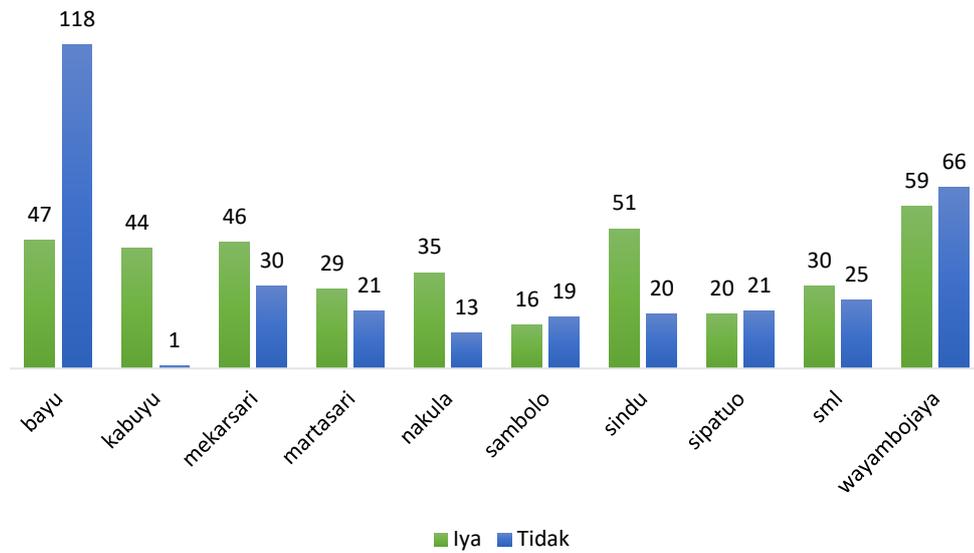
Kondisi Kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial dapat menggambarkan kualitas hidup dan sumber penghidupan penduduk di suatu wilayah. Dengan demikian, aspek tersebut menjadi salah satu aspek yang krusial dalam program pendataan DDP

Dalam mengungkap kondisi kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial DDP melakukan pendataan di beberapa aspek. Diantaranya adalah profesi penduduk. Dari hasil pendataan dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Martasari teridentifikasi belum/tidak bekerja dengan jumlah sebanyak 869 jiwa. Sementara itu, 1.638 jiwa tercatat bekerja. Perlu digaris bawahi, kategori tidak/belum bekerja tersebut mencakup penduduk Desa Martasari yang berstatus “ibu rumah tangga”, “pelajar/mahasiswa”, “pensiunan dan lansia” serta “pengusaha” (yang menyatakan pilihan tidak bekerja saat disensus). Artinya, penduduk Desa Martasari yang tidak/belum bekerja dalam pengertian pengangguran terbuka pada prinsipnya jauh di bawah angka tersebut.

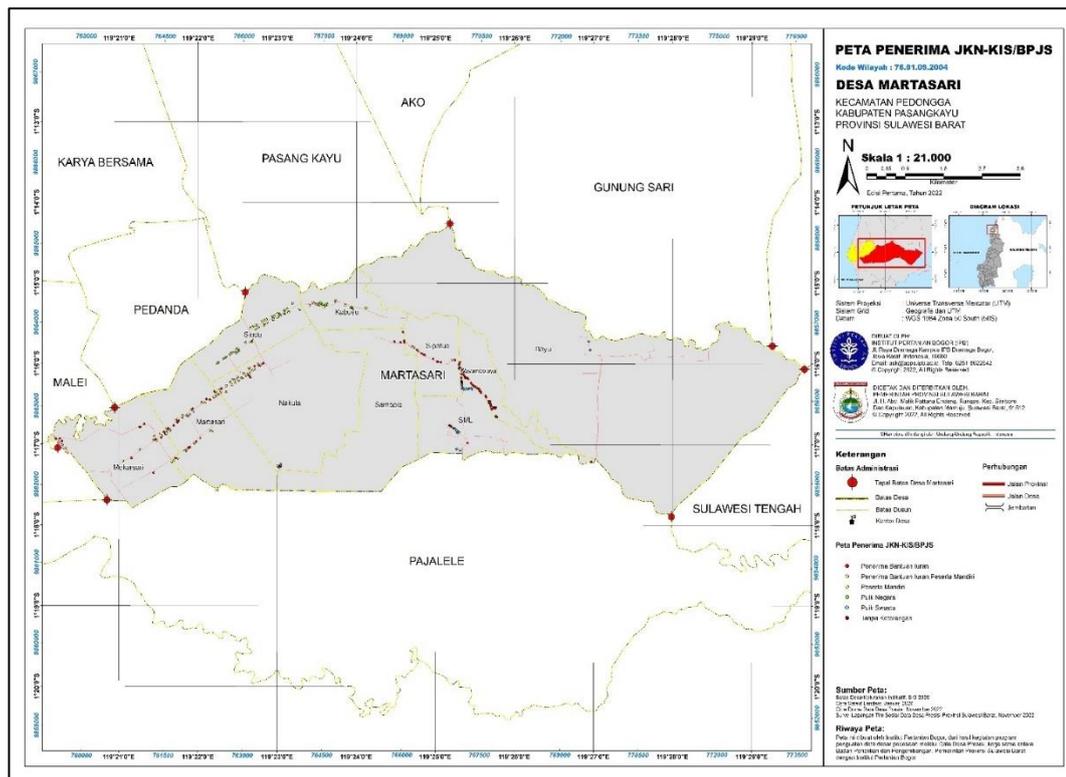
Dalam data yang menjelaskan profesi penduduk di Desa Martasari, ditunjukkan penduduk kebanyakan berprofesi sebagai petani. Sementara itu, 331 merupakan pekerja swasta. Utamanya pekerja di perusahaan sawit yang merupakan perusahaan besar yang beroperasi di Desa Martasari. Selain itu, tercatat bahwa 199 penduduk memiliki pekerjaan sampingan dan 2.308 jiwa lainnya tidak memiliki pekerjaan sampingan.

Pendataan indikator jaminan kesehatan pada pendataan DDP di Desa Martasari dapat diketahui bahwa sebagian penduduk desa telah memiliki jaminan kesehatan. Hal ini ditunjukkan dengan 1.372 jiwa penduduk yang memiliki jaminan kesehatan. Sementara itu 1.135 jiwa lainnya tercatat belum memiliki jaminan kesehatan. Apabila melihat dari sumber pembiayaan jaminan kesehatan, peserta jaminan kesehatan secara mandiri memiliki proporsi yang paling besar dengan 527 jiwa. Setelah itu penerima bantuan iuran sebanyak 406 jiwa, PUIK swasta sebanyak 222 jiwa dan PUIK negara 217 jiwa.

Data-data lainnya yang lebih terperinci dalam menjelaskan kondisi kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial dapat dilihat selanjutnya melalui gambar dan tabel sebagai berikut.



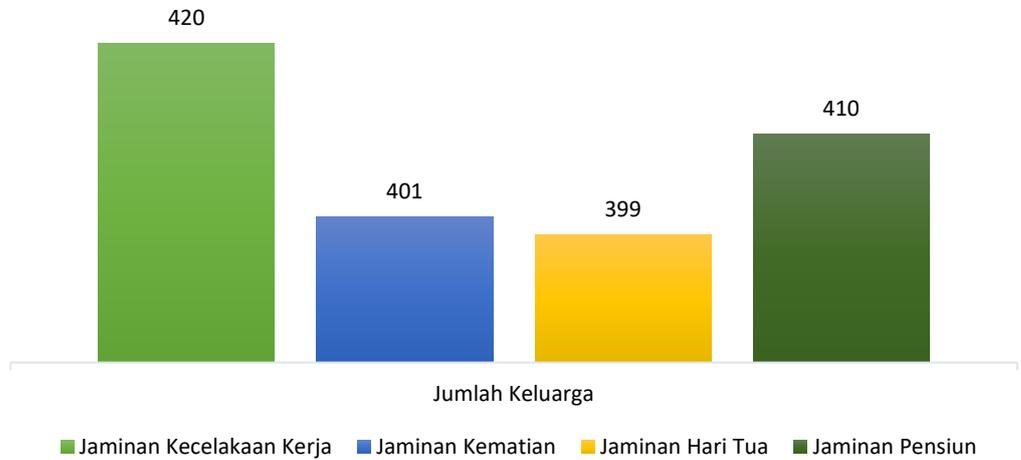
Gambar 49. Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa Martasari
Sumber air



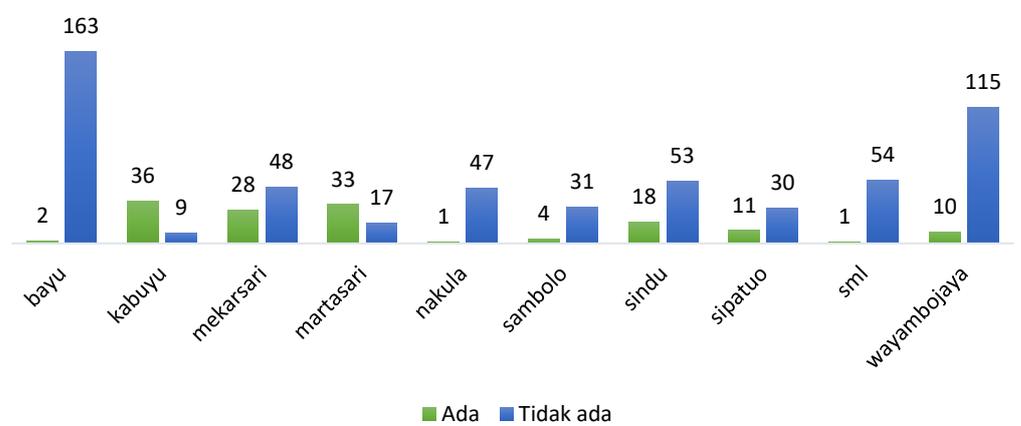
Gambar 50. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Martasari

Tabel 21. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Martasari

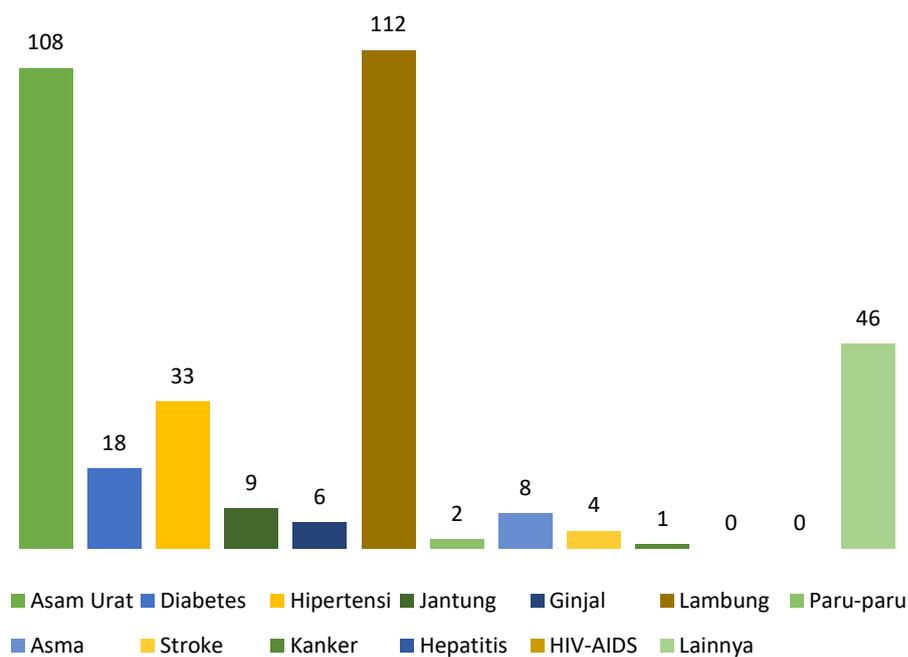
Dusun	Penerima Bantuan Iuran	Peserta Mandiri	PUIK Negara	PUIK Swasta
Bayu	0	0	0	3
Kabuyu	0	27	81	0
Mekarsari	51	101	0	0
Martasari	32	114	1	2
Nakula	25	99	17	0
Sambolo	35	10	0	26
Sindu	0	120	98	0
Sipatuo	52	26	0	2
SML	15	1	0	57
Wayambojaya	196	29	20	132
TOTAL	406	527	217	222



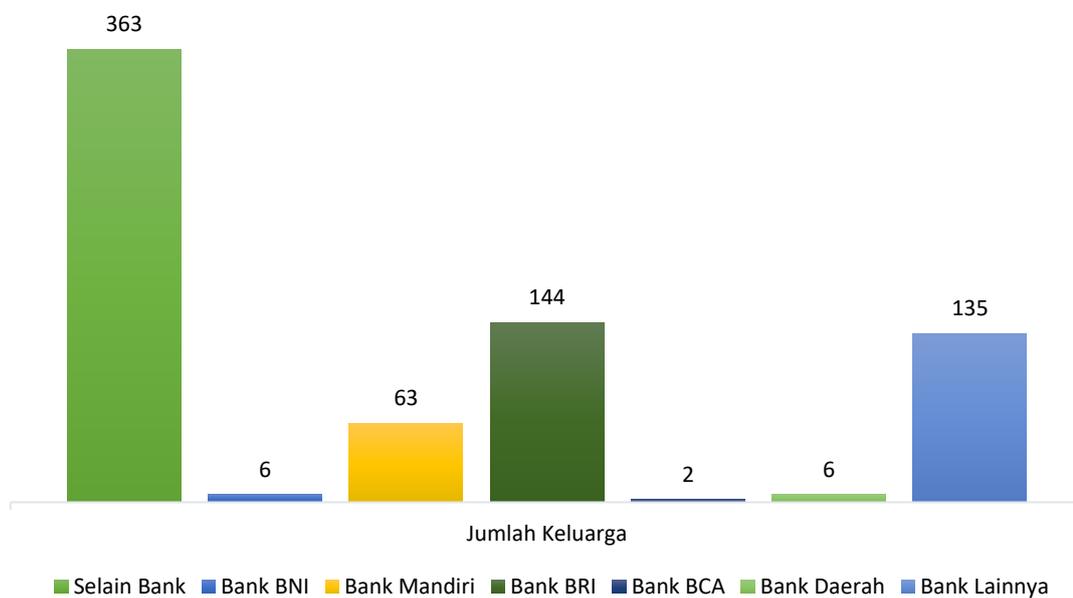
Gambar 51. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Martasari



Gambar 52. Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Martasari



Gambar 53. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Martasari



Gambar 54. Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Martasari

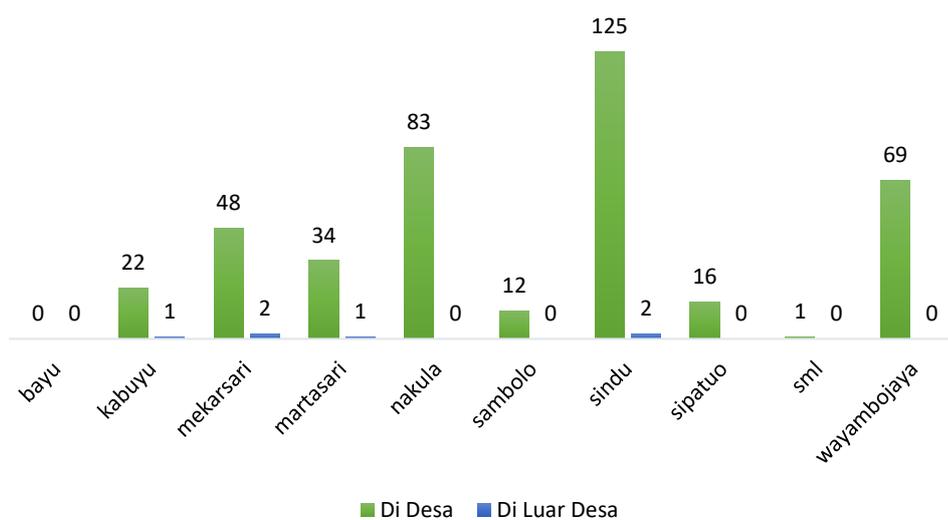
Tabel 22. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Martasari

Pekerjaan	Bayu	Kabuyu	Mekarsari	Martasari	Nakula	Sambolo	Sindu	Sipatuo	SML	Wayambojaya
Belum/ Tidak Bekerja	408	87	198	145	76	89	95	99	139	289
Asisten Rumah Tangga	4	5			1					
Arsitek			1							
Buruh Pabrik								4		
Bidan				2						
Apoteker					1		1			
Guru/Pendidik	1		2	1	1	2	4		1	11
Pekerja Serabutan		25	5		2				1	6
Petani/ Peternak		28	45	35	83	20	124	35		68
Pedagang			5				6	2		2
Pengemudi		1	3					1	1	
Pekerja/ Karyawan Swasta	188		4	3	1	18	2	7	52	56
Pegawai Lembaga Negara			2		1		4	2		
Polisi							1			
Security				1						
Total	601	146	265	187	166	129	237	150	194	432
Polisi							1			
Security				1						
Total	601	146	265	187	166	129	237	150	194	432

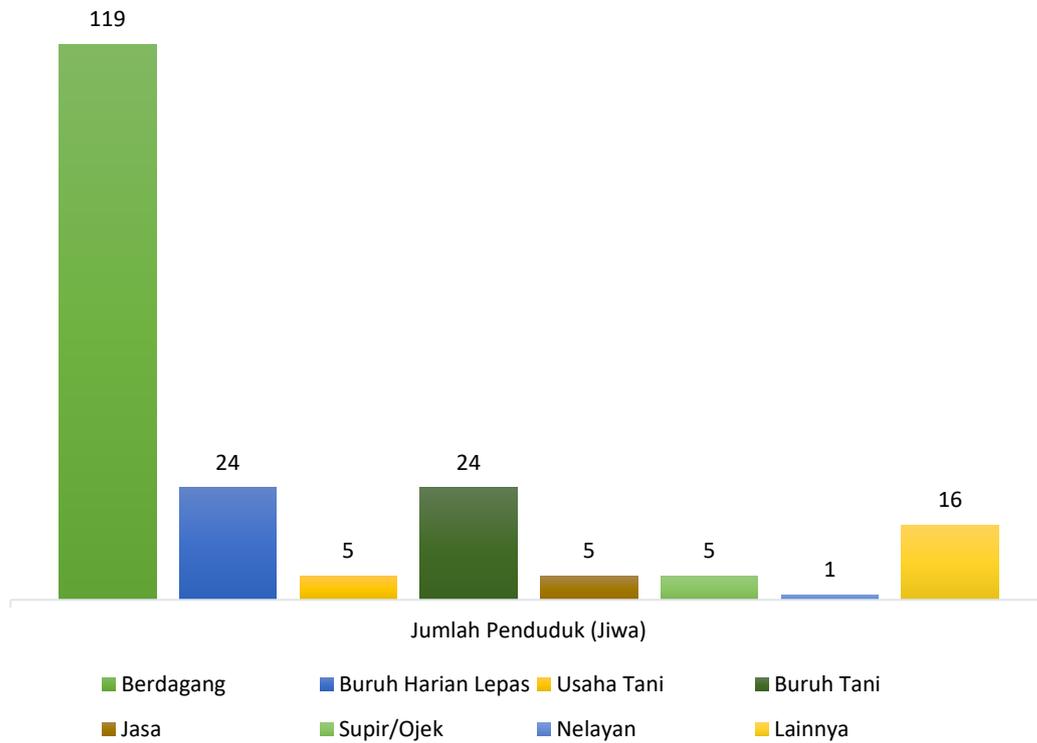
Tabel 23. Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Martasari

Status Pekerjaan	Bayu	Kabuyu	Mekarsari	Martasari	Nakula	Sambolo	Sindu	Sipatuo	SML	Wayambojaya	TOTAL
Tidak Bekerja	228	23	134	127	38	41	62	36	48	132	869
Pelajar/ Mahasiswa	57	28	29	5	24	22	33	32	46	77	353
Mengurus Rumah Tangga	121	37	34	14	13	26	2	31	45	80	403
Pensiun	2										2
Pegawai Tetap Lembaga Swasta/ BUMN/BUMS	184		1	3	1	11	2	6	53	53	314

Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan dan Waktu Tertentu	2	2		6	1	2	1	14			
Outsourcing di swasta/ bumh/bums	3	1	1	1				6			
Pekerja Harian Lepas	3	34	9	3	8	27	1	11	96		
Berusaha Sendiri		23	51	34	84	12	127	16	1	69	417
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	1	1	2	1	5			8	18		
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)											
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan											
Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honoror			2	3	1	2	4			12	
Pegawai Lembaga Swasta/ BUMN/BUMS Tanpa Perjanjian Kerja/Honoror					1			1	2		



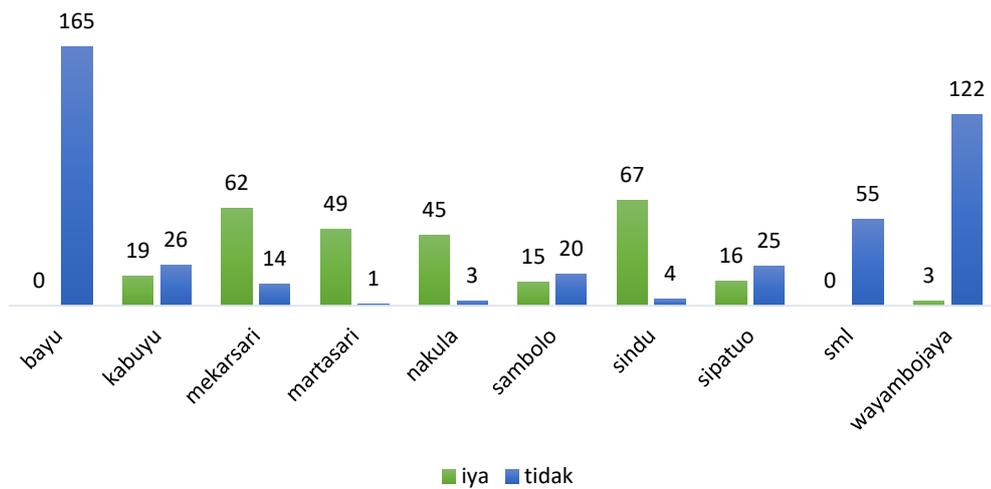
Gambar 55. Jumlah penduduk berdasarkan lokasi usaha di Desa Martasari



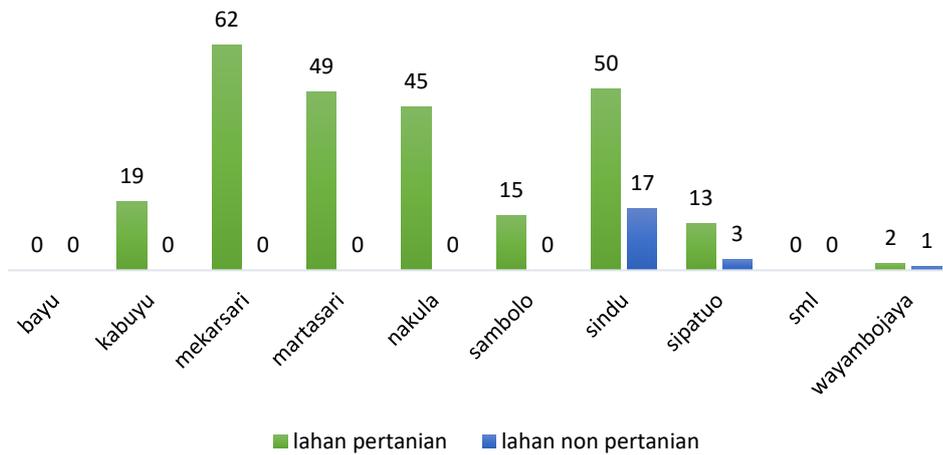
Gambar 56. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Martasari

Tabel 24. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Martasari

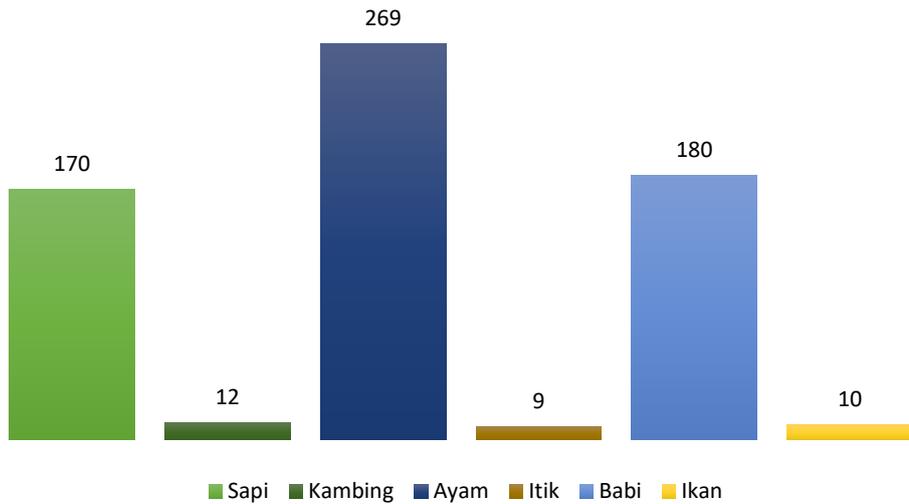
Pekerjaan	Desa										TOTAL
	Bayu	Kabuyu	Mekarsari	Martasari	Nakula	Sambolo	Sindu	Sipatuo	SML	Wayambojaya	
Tidak Ada	576	132	238	180	142	117	213	129	181	400	2308
Berdagang	25	3	10	2	12	5	17	9	11	25	119
Buruh Harian Lepas	0	10	3	0	1	2	3	3	0	2	24
Usaha Tani	0	0	1	2	1	0	0	1	0	0	5
Buruh Tani	0	1	9	1	2	3	2	4	0	2	24
Buruh Industri	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jasa	0	0	0	0	0	0	0	1	2	2	5
Supir/Ojek	0	0	1	0	0	2	0	2	0	0	5
Nelayan	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1
Lainnya	0	0	2	2	8	0	2	1	0	1	16



Gambar 57. Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Desa



Gambar 58. Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Martasari



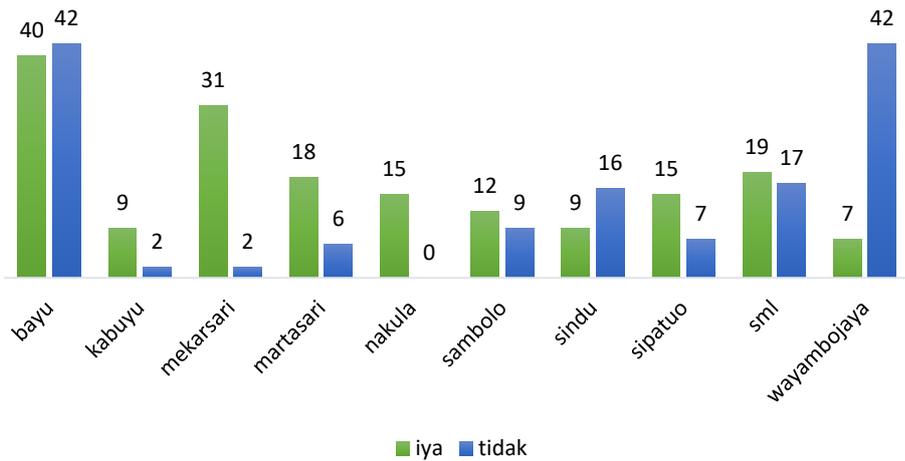
Gambar 59. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Martasari

Tabel 25. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Martasari

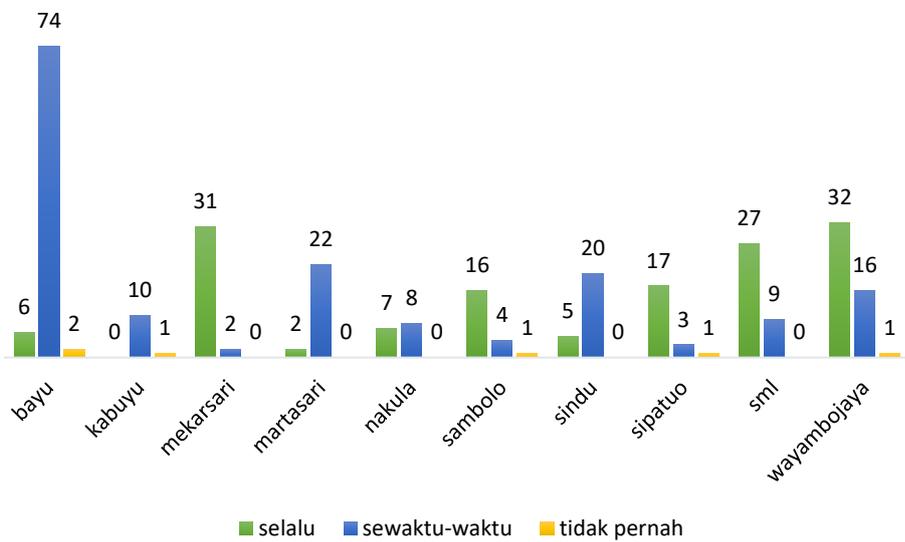
Dusun	Sapi	Kambing	Ayam	Itik	Babi	Ikan
Bayu	30	2	12	0	0	0
Kabuyu	9	0	11	0	13	0
Mekarsari	17	1	54	0	37	3
Martasari	24	0	37	1	32	3
Nakula	24	1	35	1	35	1
Sambolo	5	4	5	1	1	0
Sindu	43	0	62	0	62	2
Sipatuo	10	3	26	5	0	1
SML	5	0	6	1	0	0
Wayambojaya	3	1	21	0	0	0
TOTAL	170	12	269	9	180	10

Tabel 26. Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Martasari

Dusun	Sapi (Ekor)	Kambing (Ekor)	Ayam (Ekor)	Itik (Ekor)	Babi (Ekor)	Ikan (kg)
Bayu	91	11	170	0	0	0
Kabuyu	33	0	147	0	55	0
Mekarsari	56	4	695	0	215	31
Martasari	75	0	534	10	185	130
Nakula	72	2	549	4	210	10
Sambolo	27	22	21	5	10	0
Sindu	104	0	960	0	423	25
Sipatuo	19	6	176	17	0	1
SML	32	0	53	1	0	0
Wayambojaya	13	2	195	0	0	0



Gambar 60. Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Martasari



Gambar 61. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Martasari



S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University



Bagian 8

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Desa Martasari, Kecamatan Pedongga, Kabupaten
Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

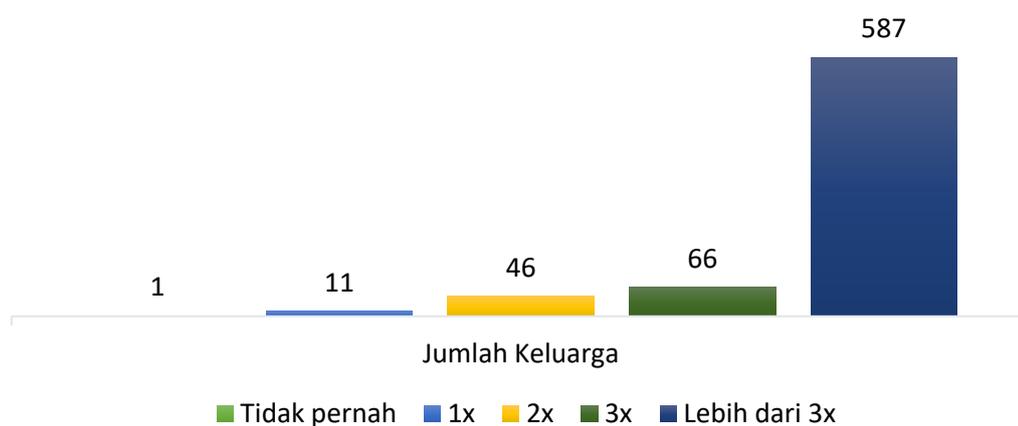
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Aspek sandang, pangan, dan papan adalah indikator penting yang menggambarkan kehidupan pribadi dan keluarga penduduk Desa Martasari. Oleh karena itu, aspek ini turut diperhitungkan dalam pendataan DDP. Dari indikator sandang, mayoritas keluarga di Desa Martasari membeli baju dengan frekuensi lebih dari 3 kali setahun. Tercatat, 587 keluarga membeli baju lebih dari 3 kali dalam satu tahun. Selain itu, 66 keluarga membeli baju 3 kali setahun, 46 keluarga membeli baju 2 kali setahun, 11 keluarga membeli baju 1 kali per tahun, dan 1 keluarga tidak pernah membeli baju.

Dari indikator pangan, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Martasari menggunakan bahan bakar gas 3 kg dengan jumlah 672 keluarga. Sementara itu, 16 keluarga menggunakan gas lebih dari 3 kg. Penduduk yang masih menggunakan kayu bakar di desa berjumlah 18 keluarga dan 5 keluarga lainnya tidak memasak di rumah. Dalam hal frekuensi makan, mayoritas penduduk Desa Martasari makan 3 kali sehari dengan jumlah 662 keluarga. Terdapat 19 keluarga yang memiliki frekuensi makan lebih dari 3 kali, 29 keluarga makan 2 kali per hari, dan 1 keluarga makan 1 kali per hari.

Pendataan dari aspek papan dilakukan dengan memperhatikan indikator kepemilikan jamban dan penggunaan listrik di tempat tinggal masing-masing penduduk. Data kepemilikan jamban di Desa Martasari menunjukkan bahwa 636 keluarga memiliki jamban di tempat tinggalnya. Sementara itu, 75 keluarga lainnya tercatat belum memiliki jamban. Secara umum, listrik sudah bisa diakses di Desa Martasari, yang ditunjukkan dengan jumlah 30 keluarga yang belum mengakses daya listrik PLN. Mayoritas warga sudah mengakses listrik dengan daya sebesar 900VA, yaitu 368 keluarga. Selain itu, 290 keluarga menggunakan daya 1300VA, 10 keluarga menggunakan daya sebesar 450VA, 8 keluarga menggunakan daya 2200VA, dan 5 keluarga menggunakan daya di atas 2200VA.

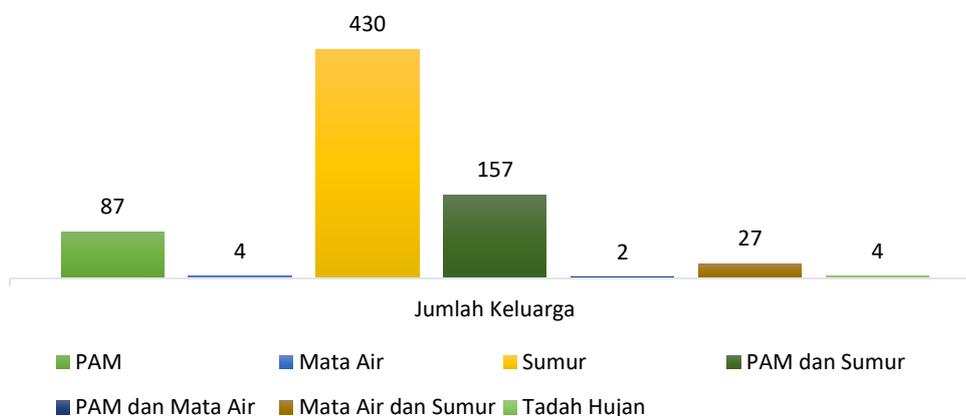
Rincian lebih lanjut mengenai kondisi aspek sandang, pangan, dan papan di Desa Martasari disajikan dalam bentuk gambar dan tabel sebagai berikut.



Gambar 62. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Martasari

Tabel 27. Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Martasari

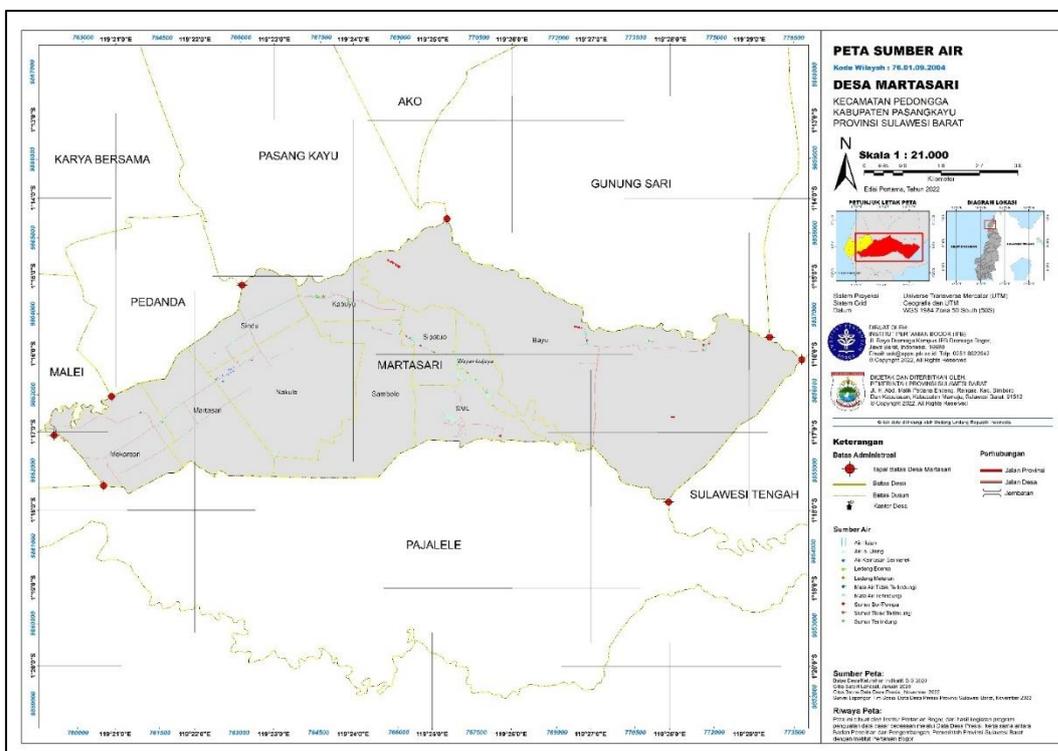
Dusun	Tidak pernah	1x	2x	3x	Lebih dari 3x
Bayu	0	1	1	1	162
Kabuyu	0	0	0	0	45
Mekarsari	0	0	3	6	67
Martasari	0	1	7	12	30
Nakula	1	0	8	5	34
Sambolo	0	0	2	7	26
Sindu	0	0	1	5	65
Sipatuo	0	5	7	5	24
SML	0	1	2	12	40
Wayambojaya	0	3	15	13	94
TOTAL	1	11	46	66	587



Gambar 63. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Martasari

Tabel 28. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Martasari

Dusun	Sumber Air Keluarga						
	PA M	Mata Air	Sumur	PAM dan Sumur	PAM dan Mata Air	Mata Air dan Sumur	Tadah Hujan
Bayu	28	0	0	136	1	0	0
Kabuyu	0	2	43	0	0	0	0
Mekarsari	2	0	74	0	0	0	0
Martasari	0	1	49	0	0	0	0
Nakula	0	0	45	2	0	1	0
Sambolo	8	0	27	0	0	0	0
Sindu	1	0	69	0	0	0	1
Sipatuo	0	0	39	0	0	0	2
SML	17	0	1	12	1	24	0
Wayambo jaya	31	1	83	7	0	2	1
TOTAL	87	4	430	157	2	27	4

**Gambar 64.** Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum

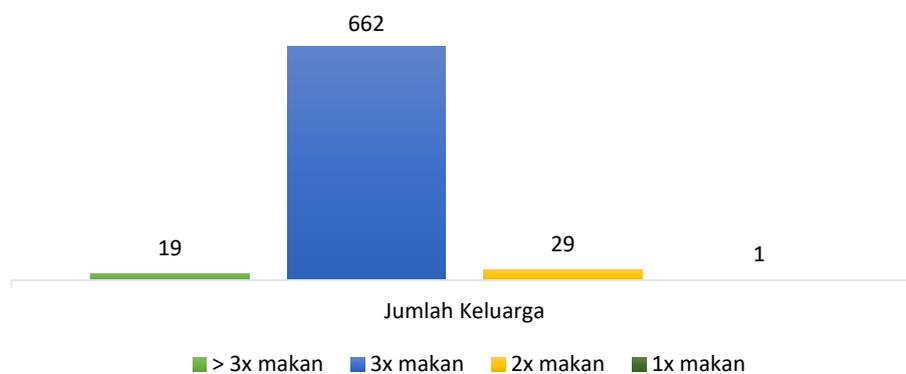
Gambar 64 mendeskripsikan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Martasari menggunakan sumber air dari mata air terlindungi dan sumur terlindungi. Terdapat 72 KK yang menggunakan sumber air dari sumur terlindungi, 45 KK menggunakan mata air terlindungi, 103 KK menggunakan sumur bor, sedangkan 462 KK menggunakan air isi ulang. Kemudian selebihnya tersebar dengan jumlah sedikit seperti terdapat pada **Tabel 29** berikut.

Tabel 29. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Martasari

Dusun	Air hujan	Mata air tak terlindungi	Mata air terlindungi	Sumur tak terlindungi	Sumur terlindungi	Sumur Bor/Pompa	Ledeng eceran	Ledeng meteran	Air isi ulang	Air kemasan bermerek
Bayu	0	0	32	0	0	85	1	1	46	0
Kabuyu	0	0	13	0	30	1	0	0	1	0
Mekarsari	0	0	0	0	0	0	0	0	73	3
Martasari	0	0	0	0	0	0	0	0	47	3
Nakula	0	0	0	0	0	1	0	0	34	13
Sambolo	0	0	0	0	7	3	0	0	23	2
Sindu	0	0	0	0	2	0	0	0	68	1
Sipatuo	1	1	0	0	6	9	0	0	24	0
SML	0	0	0	0	0	4	0	0	51	0
Wayambojaya	0	0	0	3	27	0	0	0	95	0
TOTAL	1	1	45	3	72	103	1	1	462	22

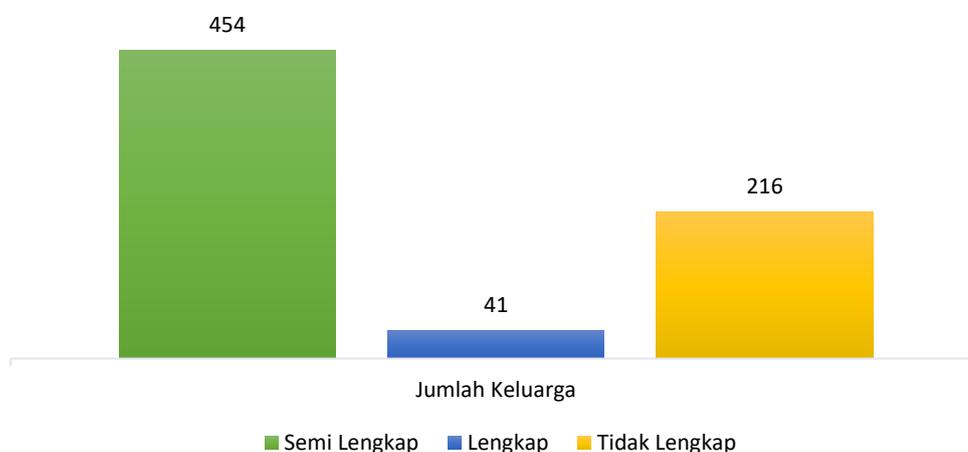
Tabel 30 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Martasari

Dusun	Tidak Memasak di rumah	kayu bakar	gas 3 kg	gas lebih dari 3 kg
Bayu	0	0	163	2
Kabuyu	0	9	35	1
Mekarsari	1	0	72	3
Martasari	0	0	50	0
Nakula	0	0	47	1
Sambolo	0	0	34	1
Sindu	0	0	69	2
Sipatuo	1	1	37	2
SML	2	0	52	1
Wayambojaya	1	8	113	3
TOTAL	5	18	672	16

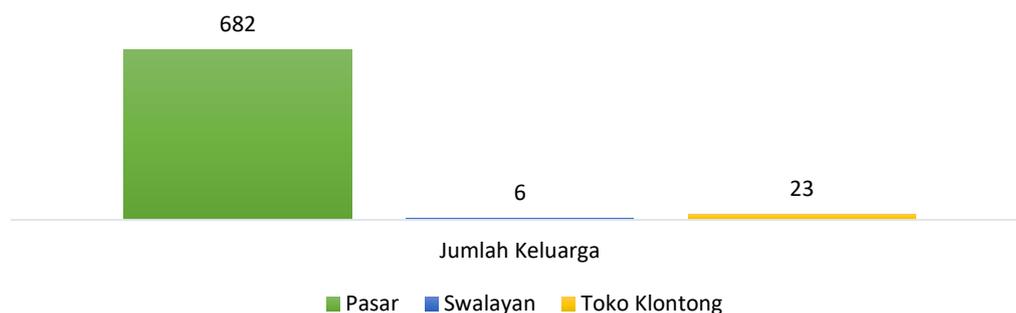
**Gambar 65.** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Martasari

Tabel 31. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Martasari

Dusun	Frekuensi Makan (Kali)			
	> 3x makan	3x makan	2x makan	1x makan
Bayu	1	163	1	0
Kabuyu	3	26	16	0
Mekarsari	0	73	3	0
Martasari	1	49	0	0
Nakula	3	45	0	0
Sambolo	1	32	1	1
Sindu	1	69	1	0
Sipatuo	9	29	3	0
SML	0	55	0	0
Wayambojaya	0	121	4	0
TOTAL	19	662	29	1

**Gambar 66.** Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Martasari**Tabel 32.** Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Martasari

Dusun	Menu Makanan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
Bayu	68	27	70
Kabuyu	30	0	15
Mekarsari	68	7	1
Martasari	50	0	0
Nakula	44	0	4
Sambolo	23	0	12
Sindu	68	3	0
Sipatuo	5	1	35
SML	30	1	24
Wayambojaya	68	2	55
TOTAL	454	41	216



Gambar 67. Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Martasari

Tabel 33. Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok di Desa Martasari

Dusun	Lokasi Belanja Kebutuhan Pokok			
	Pasar	Swalayan	Toko Klontong	Online
Bayu	164	1	0	0
Kabuyu	45	0	0	0
Mekarsari	76	0	0	0
Martasari	50	0	0	0
Nakula	46	1	1	0
Sambolo	31	1	3	0
Sindu	69	2	0	0
Sipatuo	26	1	14	0
SML	52	0	3	0
Wayambojaya	123	0	2	0
TOTAL	682	6	23	0

Tabel 34. konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Martasari

Sumber Karbohidrat	Desa Martasari									
	Bayu	Kabuyu	Mekarsari	Martasari	Nakula	Sambolo	Sindu	Sipatuo	SML	Wayambojaya
Beras (liter)	4468	1415	63327	2594	2155	1295	3250	1262	1543	4170
Biskuit (gram)	47450	250	853668	44752	3301	15730	5481	11101	12095	22650
Jagung (kg)	68	43	150071	63	63	36	104	146	44	72
Kentang (kg)	52	0	80	42	25	8	73	39	28	27
Mie (bks)	3614	503	1562	1168	595	660	1013	923	1084	2645
Roti Tawar (bks)	387	0	74	98	14	0	37	28	44	21
Singkong (kg)	22	1	73	34	32	20	113	40	14	65
Sukun (kg)	11	0	17	4	17	9	31	9	5	1
beras ketan (kg)	44	11	50	56	41	9	230	8	22	5

Tabel 35. Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Martasari

Lauk Hewani	Bayu	Kabuyu	Mekarsari	Martasari	Nakula	Sambolo	Sindu	Sipatuo	SML	Wayambojaya	TOTAL
Daging Sapi (kg)	30	0	6	1	2	0	14	0	4	6	63
Daging Ayam (kg)	264	140	169	134	145	54	255	55	146	239	1601
Daging Babi (kg)	0	39	58	80	50	2	180	0	4	2	0
Ikan Segar (kg)	674	50	845	265	248	696	950	202	270	889	5089
Ikan Kering Asin (kg)	179	3	88	52	84	273	115	38	49	126	1007
Telur Ayam (kg)	466	59	226	131	225	66	1249	92	112	154	2780

Tabel 36. Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Martasari

Lauk Nabati	Bayu	Kabuyu	Mekarsari	Martasari	Nakula	Sambolo	Sindu	Sipatuo	SML	Wayambojaya	TOTAL
Kacang Hijau (kg)	78	0	43	31	19	1	66	27	26	9	300
Kacang Kedelai (kg)	10	0	7	2	9	0	20	0	0	0	48
Kacang Merah (kg)	8	0	3	0	8	0	25	0	0	0	44
Kacang Mete (kg)	0	0	0	0	4	0	2	0	1	0	7
Tahu (bks)	1184	139	501	260	457	549	493	312	232	1123	5250
Tempe (bks)	1115	141	475	252	477	490	471	273	271	1163	5128

Tabel 37. Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Martasari

Sayuran	Bayu	Kabuyu	Mekarsari	Martasari	Nakula	Sambolo	Sindu	Sipatuo	SML	Wayambojaya	TOTAL
Bayam (ikat)	579	71	15	200	129	378	231	275	218	906	3141
Kangkung (ikat)	103	14	23	415	318	753	358	402	317	1421	5395
Sawi (ikat)	557	2	16	173	98	60	134	138	119	326	1775
Terong (kg)	204	1	99	86	122	57	182	69	47	135	1002
Oyong (kg)	34	1	36	10	3	52	87	30	6	18	277
Daun Singkong (ikat)	230	12	32	376	241	101	333	148	73	155	2100
Daun Ubi (ikat)	255	0	5	9	58	0	119	22	118	24	610

Tabel 38. Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Martasari

Buah-Buahan											
	Bayu	Kabuyu	Mekarsari	Martasari	Nakula	Sambolo	Sindu	Sipatuo	SML	Wayambojaya	TOTAL
Jeruk (kg)	116	2	96	66	61	12	78	58	33	69	591
Mangga (kg)	23	2	79	33	26	3	52	28	29	26	301
Pepaya (kg)	76	1	146	93	59	19	215	50	34	73	766
Pisang (kg)	168	5	167	183	85	199	280	159	70	585	1901
Alpukat (kg)	10	0	34	5	5	0	32	16	11	33	146
Semangka (kg)	18	0	129	142	168	49	257	64	50	22	899
Melon (kg)	9	0	29	5	12	0	171	1	2	4	233

Tabel 39. Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Martasari

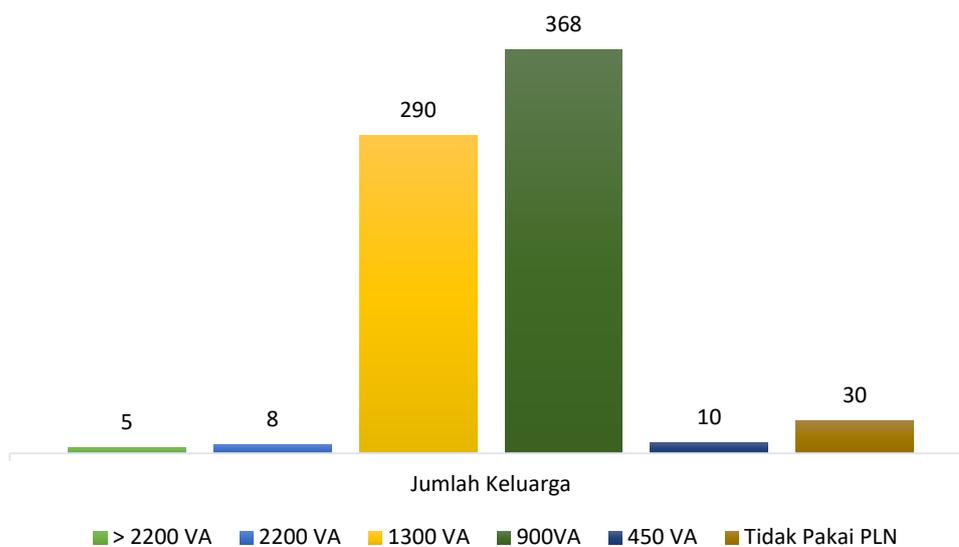
Bumbu											
	Bayu	Kabuyu	Mekarsari	Martasari	Nakula	Sambolo	Sindu	Sipatuo	SML	Wayambojaya	TOTAL
Cabai (kg)	571	56	150	76	106	47	126	96	70	123	1421
Bawang Merah (kg)	393	53	114	88	100	39	149	88	69	123	1216
Bawang Putih (kg)	362	46	100	59	81	57	88	90	81	123	1087

Tabel 40. Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Martasari

Bahan Masak											
	Bayu	Kabuyu	Mekarsari	Martasari	Nakula	Sambolo	Sindu	Sipatuo	SML	Wayambojaya	TOTAL
Minyak Goreng (liter)	113										
	7	216	329	232	267	161	346	180	233	487	3588
Gas (kg)	105										
	2	144	553	405	377	222	490	256	267	526	4292
Garam (gram)	761	140	469	231	197	205	283	160	133	241	2822
	30	20	00	00	01	50	57	61	00	00	19
Gula (kg)	392	32	156	117	122	94	151	101	64	172	1401

Tabel 41. Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Martasari

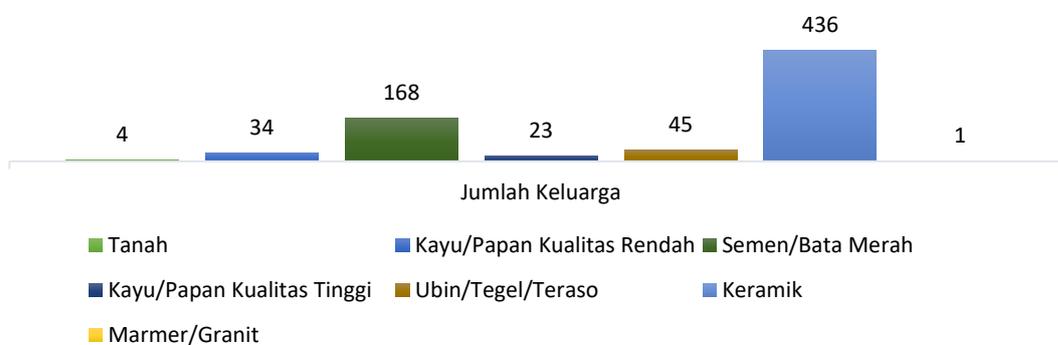
Bahan Pelengkap											
	Bayu	Kabuyu	Mekarsari	Martasari	Nakula	Sambolo	Sindu	Sipatuo	SML	Wayambojaya	TOTAL
	149									111	
Susu (gelas)	3	0	752	829	210	115	640	968	590	0	6707
	318		146		104		146			222	1328
Teh (gelas)	7	525	5	996	0	968	3	715	702	5	6
	537	171	229	184	220	134	397	100	124	341	2440
Kopi (gelas)	7	0	3	1	5	5	5	0	4	0	0
	249		133				147			281	1240
Rokok (bks)	7	731	5	593	581	615	9	905	863	0	9



Gambar 68. Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Martasari

Tabel 42. Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Martasari

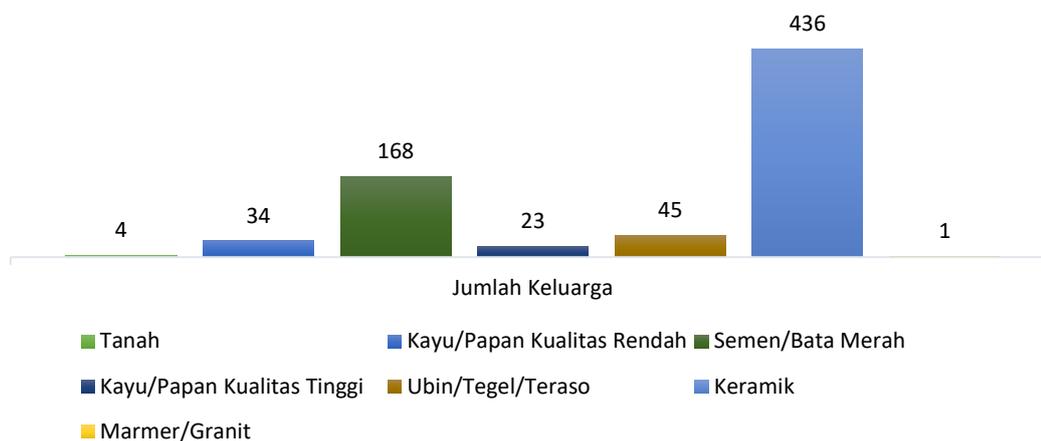
Dusun	Daya Listrik					
	> 2200 VA	2200 VA	1300 VA	900VA	450 VA	Tidak Pakai PLN
Bayu	0	1	164	0	0	0
Kabuyu	0	0	4	40	0	1
Mekarsari	1	3	17	55	0	0
Martasari	2	1	9	38	0	0
Nakula	1	0	18	29	0	0
Sambolo	0	0	3	17	0	15
Sindu	0	0	3	68	0	0
Sipatuo	1	0	6	33	0	1
SML	0	2	53	0	0	0
Wayambojaya	0	1	13	88	10	13
TOTAL	5	8	290	368	10	30



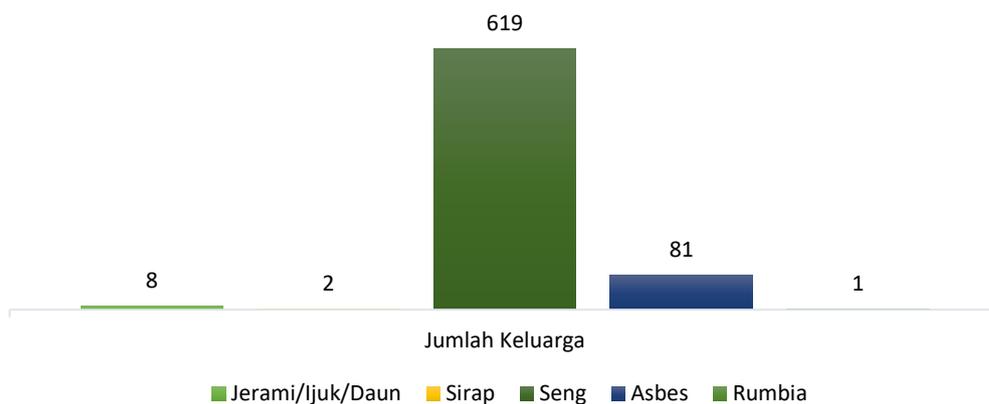
Gambar 69 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Martasari

Tabel 43. Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Martasari

Jenis Lantai	Bayu	Kabuyu	Mekarsari	Martasari	Nakula	Sambolo	Sindu	Sipatuo	SML	Wayambojaya	TOTAL
Tanah	1	1	0	0	0	2	0	0	0	0	4
Kayu/Papan Kualitas Rendah	13	8	5	0	0	5	1	2	0	0	34
Bambu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Semen/Bata Merah	4	10	19	3	9	1	20	32	0	70	168
Kayu/Papan Kualitas Tinggi	0	15	0	0	0	1	2	0	0	5	23
Ubin/Tegel/Teraso	2	0	0	0	0	12	0	4	27	0	45
Parket/Vinil/Permadani	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Keramik	145	11	51	47	39	14	48	3	28	50	436
Marmar/Granit	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1

**Gambar 70.** Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Martasari**Tabel 44.** Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Martasari.

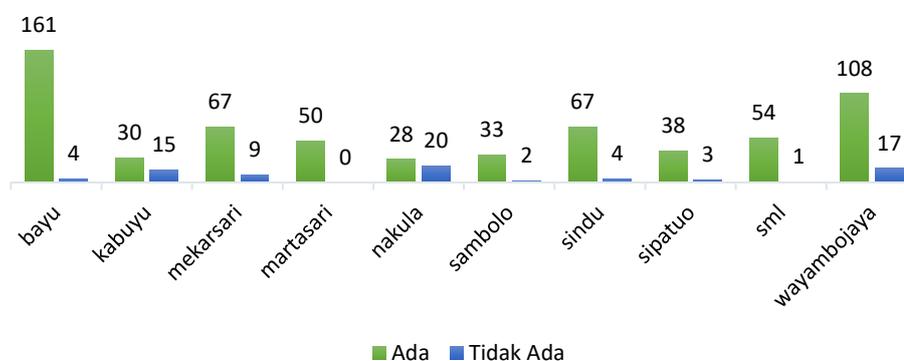
Jenis Dinding	Bayu	Kabuyu	Mekarsari	Martasari	Nakula	Sambolo	Sindu	Sipatuo	SML	Wayambojaya	TOTAL
Bilik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Bambu	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
Kayu	14	30	33	21	24	8	15	15	0	26	186
Tembok tanpa plesteran	0	3	5	1	0	3	4	15	0	35	66
Tembok plesteran	151	11	38	28	24	24	52	11	55	64	458



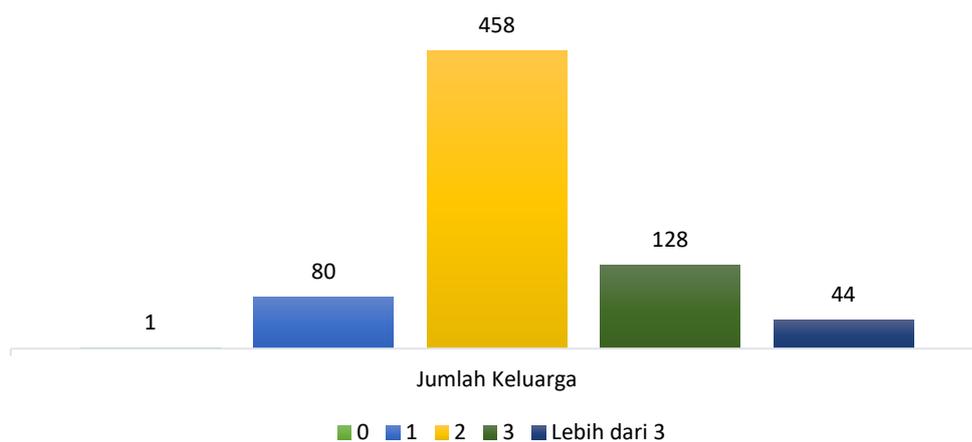
Gambar 71. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Martasari

Tabel 45. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Martasari

Jenis Atap di Rumah	Desa										TOTAL
	Bayu	Kabuyu	Mekarsari	Martasari	Nakula	Sambolo	Sindu	Sipatuo	SML	Wayambojaya	
Jerami/Ijuk/Daun	0	6	1	0	0	0	0	0	0	1	8
Bambu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sirap	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	2
Seng	93	38	72	48	47	34	69	40	54	124	619
Asbes	72	0	3	2	1	0	2	0	1	0	81
Genteng tanah liat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Genteng metal	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Genteng keramik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Beton/ genteng beton	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Rumbia	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1
Lainnya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0



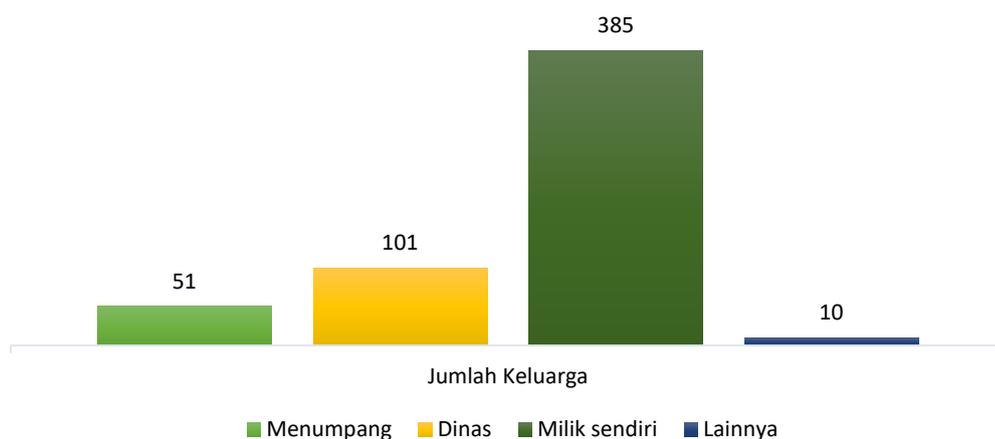
Gambar 72. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Martasari



Gambar 73. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Martasari

Tabel 46. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Martasari

Jumlah Kamar	Desa										TOTAL
	Bayu	Kabuyu	Mekarsari	Martasari	Nakula	Sambolo	Sindu	Sipatuo	SML	Wayambojaya	
0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
1	1	20	10	4	5	2	5	8	0	25	80
2	164	16	31	20	21	22	30	18	53	83	458
3	0	5	27	23	14	10	23	13	1	12	128
Lebih dari 3	0	4	8	3	8	1	13	1	1	5	44

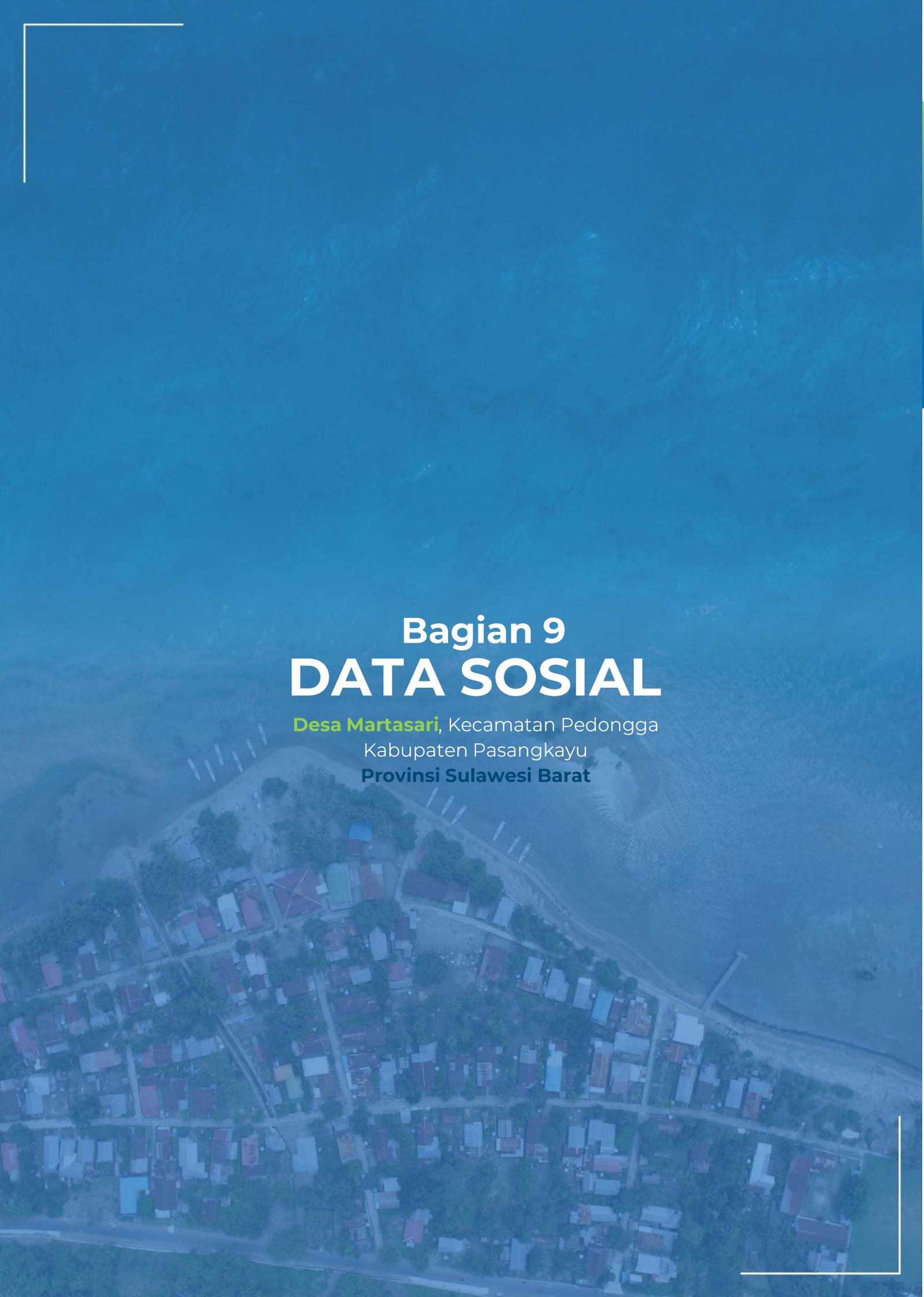


Gambar 74. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Martasari

Tabel 47. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Martasari

Status Kepemilikan	Desa										
	Bayu	Kabuyu	Mekarsari	Martasari	Nakula	Sambolo	Sindu	Sipatuo	SML	Wayambojaya	TOTAL
Menumpang	6	0	9	7	0	8	1	13	1	6	51
Kontrak/sewa	155	0	0	0	0	0	0	0	9	0	164
Dinas	0	0	0	0	0	13	0	0	45	43	101
Milik sendiri	0	45	64	42	48	14	68	28	0	76	385
Lainnya	4	0	3	1	0	0	2	0	0	0	10



An aerial photograph of a coastal village, likely in Sulawesi Barat, Indonesia. The image shows a dense cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, brown) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

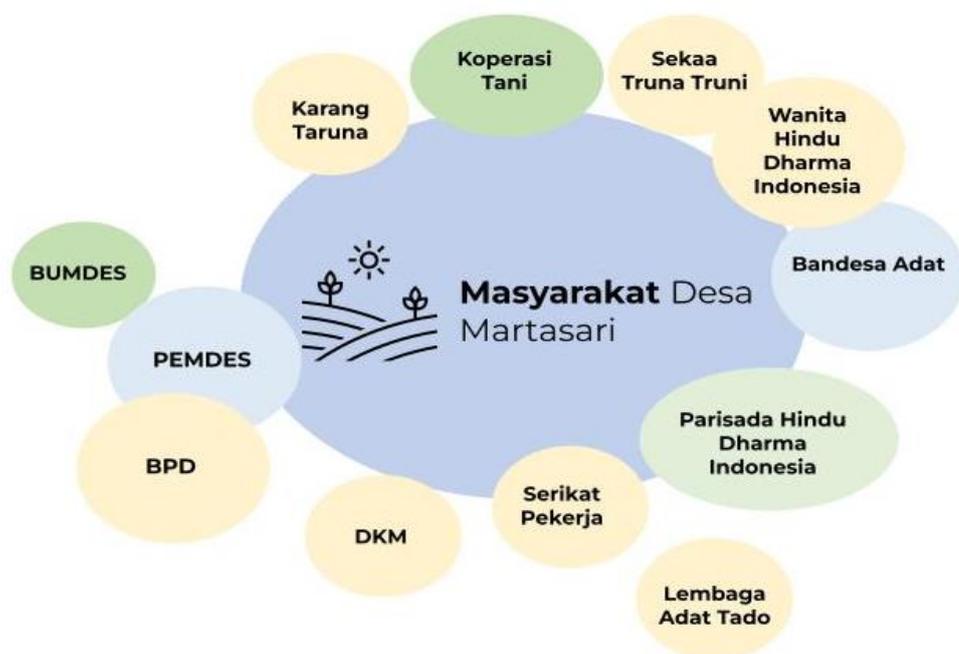
Bagian 9 DATA SOSIAL

Desa Martasari, Kecamatan Pedongga
Kabupaten Pasangkayu
Provinsi Sulawesi Barat

DATA SOSIAL

9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn)

Diagram *venn* menggambarkan hubungan kelembagaan yang ada dengan masyarakat Desa Martasari. Semakin besar ukuran dan semakin dekat jarak lembaga tersebut dengan masyarakat Desa Martasari maka lembaga tersebut dianggap sangat berpengaruh dan penting bagi masyarakat Desa Martasari.



Keterangan:

- Semakin besar ukuran lingkaran (Lembaga/komunitas/kelompok masyarakat), berarti semakin besar pengaruh Lembaga tersebut terhadap masyarakat desa/kelurahan.
- Semakin jauh letak/posisi lingkaran (Lembaga/komunitas/kelompok masyarakat) dengan masyarakat, menandakan semakin jauh kedekatan Lembaga tersebut dengan masyarakat.

Gambar 75. Diagram *venn* kelembagaan Desa Martasari

Berdasarkan Gambar 75 yang merupakan hasil FGD, dapat diketahui bahwa terdapat 11 lembaga lokal yang terdapat di Desa Martasari. Secara kelembagaan pemerintahan Desa Martasari berpengaruh sangat besar dan sangat dekat dengan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena peran sentral dari pemerintah desa dalam melayani kebutuhan masyarakat sehari-hari. Adapun BPD di Desa Martasari memiliki pengaruh yang besar dalam pengawasan pemerintahan desa, namun memiliki hubungan yang kurang dekat dengan masyarakat dikarenakan masih terdapat masyarakat yang tidak

mengetahui BPD yang terpilih dari masing-masing dusun serta kurang bersosialisasi langsung dengan masyarakat.

Sebagai desa yang memiliki pemeluk agama hindu dengan jumlah yang cukup besar, Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan Bandesa Adat merupakan Lembaga yang memiliki peran yang besar dalam batang tubuh masyarakat Desa Martasari. Berbagai acara adat, aktivitas keagamaan dan aktivitas sosial dilangsungkan dengan mekanisme yang diatur oleh Lembaga tersebut. Selain itu terdapat pula organisasi Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) yang bergerak di sektor kegiatan pemberdayaan perempuan hindu. Adapun Seka Truna Truni (STT) mewadahi kegiatan pemuda-pemudi hindu di Desa Martasari.

Sejak berdirinya perusahaan sawit di wilayah pedalaman desa, pemeluk agama islam pun bertambah. Mengingat luasnya jarak antar dusun di Desa Martasari, maka setiap dusun memiliki masjid dan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). DKM menyelenggarakan kegiatan keagamaan, sosial pembelajaran baca Al-Quran untuk anak-anak di setiap dusunnya. Hal inilah yang menempatkan DKM menjadi lembaga yang berpengaruh besar karena kebanyakan anak-anak di Desa Martasari mengakses DKM sebagai tempat belajar Al-Quran.

Selain lembaga yang mewadahi masyarakat berdasarkan kepercayaan, terdapat pula lembaga yang mewadahi kebudayaan Suku Kaili Tado. Namun secara umum keberadaan lembaga ini kurang dirasakan pgaruhnya karena hanya menyelenggarakan agenda kebudayaan Suku Kaili Tado bagi suku tersebut dengan frekuensi tahunan.

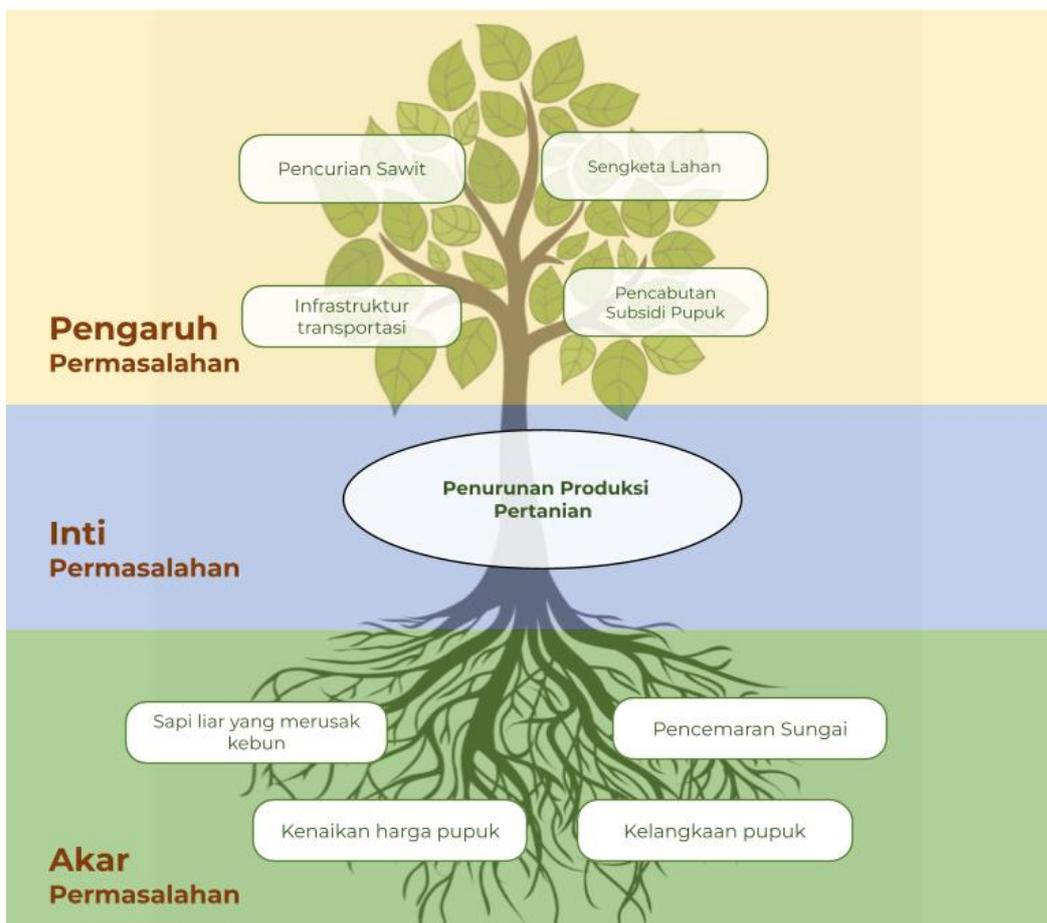
Sebagian besar masyarakat Desa Martasari berprofesi sebagai petani dengan kelapa sawit sebagai komoditas utama. Oleh karena itu, koperasi tani merupakan lembaga berpengaruh besar terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Kerjasama yang dibangun antara koperasi tani dengan perusahaan sawit dapat menjamin pendapatan masyarakat dimana perusahaan sawit membeli hasil tani masyarakat melalui wadah koperasi tani yang dibentuk.

Selain masyarakat lokal yang bertani, terdapat pula masyarakat yang bekerja di perusahaan sawit baik sebagai karyawan tetap maupun kontrak. Dengan demikian, peran dari asosiasi pekerja juga cukup besar. Utamanya dalam membela hak-hak pekerja seperti beras, Tunjangan Hari Raya (THR) dan upaya-upaya pencegahan bagi karyawan yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara sepihak. Terdapat dua asosiasi buruh yang berdiri di Desa Martasari yaitu Serikat Pekerja Setingkat Perusahaan (SPTP) dan Federal Serikat Pekerja Metal Indonesia (FSPMI).

Belakangan ini, Pemerintah desa sedang membangun Badan Usaha Milik Desa (BumDes) yang akan bergerak di sektor penyediaan akses internet mengingat terbatasnya akses internet di wilayah desa. Dikarenakan Bumdes baru saja dibentuk dan belum beroperasi, maka bumdes masih belum memiliki pengaruh signifikan bagi masyarakat.

9.2 Pohon Masalah

Analisis pohon masalah merupakan langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat yang terjadi di Desa Martasari. Adapun pohon masalah Desa Martasari tersaji pada **Gambar 76**.



Gambar 76. Pohon masalah Desa Martasari

Berdasarkan **Gambar 76** yang merupakan hasil dari kegiatan FGD. Melalui FGD tersebut dapat diketahui bahwa masalah utama yang terjadi di Desa Martasari adalah masalah penurunan produksi pertanian. Masalah keberlanjutan pertanian tersebut disebabkan oleh akar masalah yang terjadi di Desa Martasari. Akar masalah pertama adalah Kelangkaan pupuk yang mengakibatkan naiknya harga pupuk. Hal ini menjadikan masyarakat petani di Desa Martasari untuk merogoh biaya yang lebih besar dalam merawat

komoditas pertanian yang ditanam. Pemmasalahan kedua adalah kondisi sungai yang tercemar dimana sungai merupakan sumber irigasi utama bagi komoditas padi yang ditanam oleh masyarakat. Ketiga, banyaknya sapi liar di wilayah Desa Martasari juga menjadi permasalahan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya sapi yang merambah dan merusak tanaman warga sehingga produktifitas dari aktivitas pertanian masyarakat menjadi terganggu.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah buruknya infrastruktur transportasi baik jalan, penerangan maupun ketersediaan angkutan umum yang dapat memberikan kemudahan bagi mobilitas masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari. Selain itu, terdapat pula masalah keamanan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kejadian pencurian sawit di kebun-kebun masyarakat. Dengan demikian, hasil panen petani menjadi berkurang. Selanjutnya, terdapat masalah sengketa lahan baik antara warga dengan warga lainnya maupun sengketa antara warga dengan perusahaan sawit. Hal inilah yang pada akhirnya menimbulkan masalah penurunan produksi pertanian. Terlebih, masyarakat Desa Martasari yang hari ini merasakan pencabutan subsidi pupuk.

9.3 Kalender Musim

Pada aspek pertanian, kalender musim Desa Martasari berpatokan pada komoditas pertanian yang di usahakan oleh masyarakat. Komoditas kelapa sawit menjadi komoditas yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat. Selain kelapa sawit, masyarakat di Desa Martasari juga menanam padi dan kelapa. Kelapa dan kelapa sawit disukai oleh masyarakat karena komoditas tersebut dapat ditanam dan dipanen setiap waktu. Hal ini dikarenakan tanaman kelapa dan kelapa sawit bukan merupakan tanaman yg musiman. Adapun untuk padi, masyarakat biasa menanam padi pada rentang waktu bulan November sampai dengan Februari.

Pada Aspek sosial-budaya, kegiatan perayaan hari Nyepi dilaksanakan di bulan Maret dengan pengeluaran rata-rata sebesar Rp. 1.000.000. Selain itu, perayaan hari Galungan biasa dilaksanakan di bulan Juni dengan pengeluaran rata-rata sebesar Rp. 2.000.000. Kegiatan Ramadhan juga selalu dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat pada bulan Ramadhan atau saat ini bertepatan dengan bulan Mei dengan jumlah pengeluaran sebesar Rp. 1.000.000.

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, kalender musim Desa Martasari terbagi menjadi 2 aspek yaitu aspek pertanian dan aspek sosial budaya. Adapun Kalender Musim Desa Martasari tersaji pada Tabel 47.

Tabel 48. Kalender Musim Desa Martasari

Aspek	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Pertanian												
Sawit	Panen/ Perawatan/ tanam											
Kelapa	Panen/ Perawatan/ tanam											
Padi	Tanam	Tanam	Perawatan	Perawatan	Perawatan	Perawatan	Panen	Panen	Pengolahan lahan	Pengolahan lahan	Tanam	Tanam
Sosial- Budaya												
Perayaan Galungan						Rp. 2.000.000						
Perayaan Nyepi			Rp. 1.000.000									
Kegiatan Ramadhan					Rp. 1.000.000							

9.4 Stratifikasi Sosial

Tingkat	Karakteristik		
	Pekerjaan	Aset	Relasi Ekonomi
Tingkat Atas	<ol style="list-style-type: none"> Petani sawit Tengkulak sawit 	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki lahan pertanian dengan luas lebih dari 10 hektar Memiliki pendapatan lebih dari 50 juta rupiah per bulan 	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki koneksi dan berbisnis dengan perusahaan sawit
Tingkat Menengah	<ol style="list-style-type: none"> Petani 	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki lahan pertanian dengan luas 4-5 hektar Memiliki Pendapatan di kisaran 10 juta rupiah per bulan 	
Tingkat Bawah	<ol style="list-style-type: none"> Petani Buruh tani 	<ol style="list-style-type: none"> Tidak memiliki lahan atau memiliki lahan di bawah 3 hektar 	<ol style="list-style-type: none"> Biasanya memiliki kondisi yang mengharuskan untuk menjual tanah
Kasus	Penyebab		
Tetap Miskin	<ol style="list-style-type: none"> Upah buruh harian hanya cukup untuk kehidupan keluarga sehari-hari 		
Keluar dari kemiskinan	<ol style="list-style-type: none"> Kondisi usaha yang membaik hingga dapat membeli tanah untuk kegiatan pertanian 		
Jatuh Miskin	<ol style="list-style-type: none"> Kebiasaan menjual tanah untuk mendapatkan uang secara instan Kondisi Kesehatan yang tidak memungkinkan untuk mengurus pertanian ataupun berdagang 		

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Desa Martasari, dihasilkan beberapa kesimpulan:

- Kondisi Geografis Desa Martasari secara luasan mencapai 6072,969 hektar, yang terdiri dari 10 dusun. Wilayah kebun kelapa sawit merupakan area yang paling banyak dan luas, yaitu sekitar 5567,402 hektar. Adapun area lainnya berupa 194,950 hektar hutan, dan 81,159 hektar pekarangan.
- Secara demografi di Desa Martasari terdiri dari 711 keluarga dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.269 jiwa dan perempuan sebanyak 1.238 jiwa. Piramida penduduk Desa Martasari menggambarkan bahwa terdapat 1.764 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 743 jiwa.
- Kondisi sandang, pangan dan papan Desa Martasari bisa terlihat diantaranya dari dengan mayoritas makan masyarakatnya yang sudah frekuensi 3 kali sehari.
- Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Martasari terbagi dalam 7 (tujuh) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, dan D-4/S-1. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Martasari sebanyak ... jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 866 jiwa (34,54 persen) memiliki ijazah SD/ sederajat dan 808 jiwa (32,23 persen) tidak memiliki ijazah, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 2 jiwa (0,08 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-3 dan penduduk yang memiliki ijazah S-2 sebanyak 3 jiwa (0,12 persen). Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SMP/ sederajat di Desa Martasari terdapat 363 jiwa (14,48 persen), ijazah SMA/ Sederajat sebanyak 389 jiwa (15,52 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 54 jiwa (2,15 %) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 22 jiwa (0,88 persen).
- Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 1.135 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 406 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 527 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 217 jiwa sebagai PUIK Negara dan 222 jiwa sebagai PUIK Swasta.
- Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Martasari terbagi dalam 12 kategori keikutsertaan, yakni LSM/ NGO, Kelompok Tani, Kelompok Buruh, ORMAS, Koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, kelompok pengajian, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, siskamling, musdes/musdus, dan kelompok seni budaya. Berdasarkan

dari total jumlah keluarga di Desa Martasari yakni sebanyak 267 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Martasari sebanyak 115 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada koperasi/ Lembaga ekonomi lokal tercatat sebanyak 35 keluarga. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan kelompok Buruh, Dusun Bayu menjadi satu-satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok buruh yakni sebanyak 65 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan ORMAS, Dusun Sindu menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota ORMAS yakni sebanyak 16 keluarga.

- Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Martasari dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 0 keluarga yang membuang sampah di sungai, 0 keluarga yang membuang sampah di jurang, 314 keluarga yang membakar sampahnya, 6 keluarga yang mengubur sampah, 0 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 391 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).
- Dari hasil pendataan kualitatif, sejak Desa Martasari terbentuk di tahun 1990 diketahui bagaimana Desa Martasari mengalami dinamika pembangunan yang mempengaruhi kondisi sosial, politik, ekonomi dan infrastrukturnya. Saat ini, secara kelembagaan menunjukkan bahwa untuk Pemerintah Desa, DKM, Serikat Pekerja, Kelompok Tani PHDI, WHDI, Koperasi Tani dan Karang Taruna memiliki dampak dan kedekatan yang tinggi dengan masyarakat. Adapun permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Martasari adalah soal keberlanjutan pertanian dan infrastruktur. Pola aktivitas masyarakat Desa Martasari selama setahun juga sarat basis aktivitas pertanian, hal ini berkenaan dengan pekerjaan utama yang dominan dimasyarakat adalah petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. Instrumen Memahami Desa. Bogor: IPB Press.
- BPS. 2021a. Kabupaten Tapanuli Utara Dalam Angka 2021. Tapanuli Utara.
- BPS. 2021b. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. What is Poverty? Concepts and Measures. Brasilia: United Nations Development Programme. www.undp-povertycentre.org.
- Chambers R. 2008. Revolutions in development inquiry. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. Many Dimensions of Poverty. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. Designing and Conducting Mixed Methods Research. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. [Kompas.id](https://www.kompas.id). [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.
- Haq M ul H. 1976. the Poverty Curtain: Choices for the Third World. New York: Columbia University Press.
- Hudson P, Ishizu M. 2017. History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches. London: Bloomsbury Academic.

- Kemendagri. 2012. Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42–54.
- Mehta AK. 2021. Estimates of Women’s Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies.
- Pitaloka RD. 2022. Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179–198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigenous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159–192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195–211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. Merebut Masa Depan Pertanian. Kompas.
- Sjaf S. 2019. Involusi Republik Merdesa. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan. Kompas.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. Data Desa Presisi. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.
- Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, et al. 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*.
- Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths

return home? Tour Manag Perspect. 31:269–286.
doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.

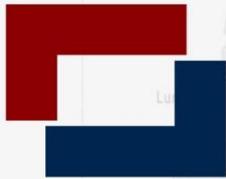
Tjondronegoro S. 1984. Social Organization and Planned Development in Rural Java. Oxford: Oxford University Press.

Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. Jurnal Teknosains. 11(1):13.
doi:10.22146/teknosains.60798.

***“Ikhtiar Data Desa Presisi merupakan bentuk awal untuk
mempercepat transformasi Indonesia mulai dari desa”***

Dr. Sofyan Sjaf

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University



- PEMERINTAH PROVINSI -
SULAWESI BARAT



IPB University
— Bogor Indonesia —

**Kerja sama Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat
dengan IPB University Tahun 2022**